



**PERAN PEREMPUAN PADA KEGIATAN PRODUKTIF PERIKANAN
DI KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK, SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial**

Oleh:

ZAHRAH IZZATURRAHIM

13060114140021

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zahrah Izzaturrahim

NIM : 13060114140021

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya, Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 18 Maret 2019

Yang menyatakan,



Zahrah Izzaturrahim

NIM. 13060114140021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“My parents believe that I can reach the stars with my knowledge.
And I really did.”*

“Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah
ialah orang yang paling takwa.”
(Q.s. Al-Hujarat:13)

*This research is dedicated for my parents, my future,
and for all the struggling women out there.*

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peran Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilanjutkan kepada tim penguji skripsi pada:

hari : Senin

tanggal : 18 Maret 2019

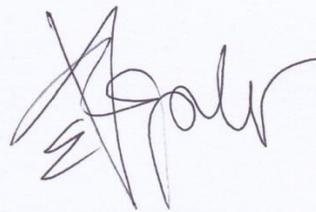
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Suyanto, M.Si
NIP 19591224198603103

Dosen Pembimbing II



Dr. Eko Punto Hendro, M.A.
NIP 196603111994031003

HALAMAN PENGESAHAN

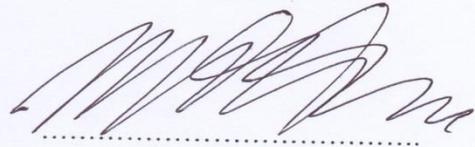
Skripsi yang berjudul “Peran Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang” ditulis oleh Zahrah Izzaturrahim telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program S1 Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Jumat, 3 Mei 2019

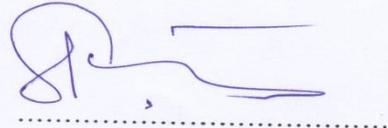
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

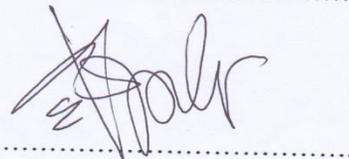
Ketua
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.
NIP 195211031980121001



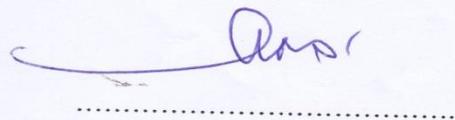
Anggota I
Dr. Suyanto, M.Si
NIP 196603111994031003



Anggota II
Dr. Eko Punto Hendro, M.A.
NIP 19591224198603103

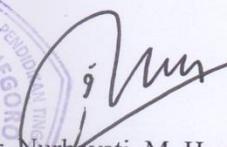


Anggota III
Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum.
NIP 196608151993031011



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro




Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang”. Penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang selalu membantu penulis baik secara fisik maupun moril. Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Drs. Suyanto, M.Si. selaku Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis selama melakukan penelitian skripsi. Terimakasih banyak atas waktu yang sudah bapak luangkan, penulis akan selalu mengingat segala kebaikan bapak.
3. Drs. Amirudin, MA. selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro.
4. Dr. Eko Punto Hendro, M.A. selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingannya.
5. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. selaku Dosen Wali penulis.
6. Seluruh dosen di Program Studi Antropologi Sosial, khususnya Pak Dedi S. Adhuri, PhD. yang sudah mengenalkan dunia antropologi maritim kepada penulis sejak tahun pertama kuliah serta telah mengajak penulis berpetualang menjelajahi dunia melalui ilmu antropologi. Terimakasih banyak atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
7. Eko Budi Santoso dan A. Diana Handayani, kedua orang tua yang begitu penulis cintai, terimakasih karena selalu percaya akan mimpi-mimpi besar penulis dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk mewujudkannya.

- M. Naufal F, adik yang selalu mendoakan penulis dalam diam, *I do love you so much, my not so little bro.*
8. Teman-teman Antropologi Sosial Undip 2014 yang telah menemani penulis sejak hari pertama proses belajar mengajar berlangsung sampai hari ini, Windi, Ayu, Fariza, Karina, dan Regy *college wouldn't be as fun as it was without you guys.* Silfa, teman seperbimbingan yang setia menemani penulis melakukan penelitian dan membantu penulis sebagai interpreter Bahasa Jawa.
 9. Sahabat-sahabat terdekat penulis di Bandung, Nanda, Gita, dan Mutya, Lulu, Riri, Nana, Adit, Tanto, Irfan, Muflih, Bayu, Faza, Uji, Agam, dan Dzaky yang walaupun jauh tetapi tidak pernah berhenti memberikan dukungan kepada penulis dengan cara “memaksa” penulis untuk cepat-cepat lulus dari Undip supaya tidak ada jarak lagi diantara kita, *you guys are means a lot for me.*
 10. Para informan, baik ibu-ibu pengolah dan penjual ikan serta bapak-bapak nelayan, yang sudah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian. Kemudian Pak Pajang (Petugas TPI Tambak Lorok) dan Pak Sueb (Ketua RW 13 Tambak Lorok) selaku *key informan* yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengobrol panjang bersama penulis.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan di dalam penulisan skripsi ini sehingga sebuah masukan akan sangat berguna untuk perbaikan ke depan. Kemudian penulis berharap supaya kedepannya akan lahir tulisan-tulisan antropologis yang dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi semua pihak, selamat membaca.

Semarang, 18 Maret 2019

Zahrah Izzaturrahim

ABSTRAK

Dunia perikanan seringkali diasumsikan sebagai dunia laki-laki, karenanya peran perempuan di dalamnya menjadi tidak terlihat. Di dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memetakan kegiatan produktif perikanan yang menjadi tanggung jawab perempuan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, kemudian secara lebih lanjut penulis melakukan analisis terhadap keikutsertaan perempuan pada kegiatan produktif perikanan, pola pembagian kerja yang berlaku antara perempuan dan laki-laki, serta pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan yang dilihat melalui keikutsertaan perempuan pada kegiatan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi, pendekatan gender, analisis terhadap buku bakul TPI Tambak Lorok, dan metode wawancara mendalam dengan beberapa perempuan pelaku usaha perikanan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat di Tambak Lorok menerapkan pembagian kerja berbasis gender pada kegiatan produktif perikanan dimana masyarakat menentukan pekerjaan untuk laki-laki dan untuk perempuan berdasarkan pengetahuan mereka mengenai *stereotype* maskulin dan feminin. Penelitian ini kemudian melihat bahwa hal tersebut menyebabkan adanya subordinasi perempuan—seperti jumlah tanggung jawab perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki, adanya anggapan bahwa pekerjaan untuk perempuan adalah pekerjaan sampingan, ringan, dan tidak penting yang pada dasarnya dilakukan untuk membantu laki-laki, serta bagaimana perempuan bertanggung jawab untuk menjaga martabat laki-laki dengan mengambil jenis pekerjaan yang bagi laki-laki dianggap memalukan—yang secara tidak langsung melanggengkan *keinvisiblean* peran perempuan pada dunia perikanan.

Kata kunci: Antropologi maritim, perempuan di dunia perikanan, gender, peran perempuan, pembagian kerja berbasis gender

ABSTRACT

Fisheries tend to be considered as the world of men, thus the role of women is invisible. Through this research, writer was trying to illustrate the fishery productive activities, conducted and led by women, then showing the pattern of job description between men and women in Fishing Village Tambak Lorok. Furthermore, the pattern also depicted the role of women in providing fish stock for fishery trade, which could be observed from the engagement of women in fish auction at Tambak Lorok Auction Place. This research was written using ethnography approach, doing in-depth interview with some women in the fish trade, and doing analysis toward the two full year fish auction logbook of Tambak Lorok Auction Place. Based on the research, it is known that people in Tambak Lorok have applied gender-based working system in the fisheries. Society determined kinds of jobs for men and women based on their knowledge about masculine and feminine stereotype. In this research, it is concluded later, that this phenomenon has caused women subordination – women tend to have more responsibilities than men, and there is also assumption that what women do is only side job, unimportant, and aimed only to help men. Women also have to be responsible to maintain men's dignity by taking less-important job, even ones considered as embarrassing – which resulted in preserving the invisibility of women's role in fisheries.

Keyword : maritime anthropology, women in fisheries, gender, women's role, gender division of labor

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Manfaat Penelitian	6
1.5.Penelitian Terdahulu	7
1.6.Kerangka Pikir dan Pendekatan	12
1.6.1.Konsep Gender dan Jenis Kelamin.....	12
1.6.2.Gender dan Beban Kerja	14
1.6.3.Perempuan di Masyarakat Nelayan.....	16
1.7.Batasan Istilah	19
1.8.Bagan Kerangka Pikir	20
1.9.Metode Penelitian.....	21

BAB 2 GAMBARAN UMUM KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK....	26
2.1.Kondisi Kelurahan Tanjung Mas	26
2.2.Kondisi Kependudukan Kelurahan Tanjung Mas	27
2.3.Struktur Komunitas Kampung Nelayan Tambak Lorok	31
2.3.1.Tempat Pelelangan Ikan Tambak Lorok	37
2.4.Tradisi Larungan di Tambak Lorok	47
BAB 3 KEHIDUPAN NELAYAN	54
3.1.Nelayan Asli dan Nelayan <i>Andon</i>	54
3.2.Tahap Pra-penangkapan	56
3.2.1.Perahu dan Alat Tangkap yang Digunakan	59
3.2.2.Kelompok dan Cara Kerja.....	62
3.3.Tahap Penangkapan	66
3.3.1.Wilayah dan Target Tangkapan	68
3.3.2.Musim dan Jenis Ikan	69
3.4.Tahap Pasca Penangkapan	71
BAB 4 PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS NELAYAN	74
4.1.Jenis Pekerjaan yang Dilakukan oleh Perempuan.....	74
4.1.1.Tahap Pra-penangkapan	75
4.1.2.Tahap Pasca Penangkapan	78
4.1.2.1.Mengolah Ikan	78
1. Pembuatan Ikan Asin	81
2. Pembuatan Ikan Asap	87
4.1.2.2.Menjual Ikan.....	90
1. <i>Bakul</i> Besar (Tengkulak)	91
2. <i>Bakul</i> Kecil.....	95
4.2.Penyebab Keterlibatan Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan	101
4.3.Perempuan dan <i>Stereotype</i> Feminin.....	106

BAB 5 PEREMPUAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN TAMBAK LOROK	115
5.1.Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Pelelangan Ikan	115
5.2.Kontribusi Perempuan di Sektor Ekonomi Perikanan	117
1. Jumlah Pembelian Ikan (dalam Kilogram) Berdasarkan Jenis Kelamin.....	118
2. Jumlah Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin	119
3. Persentase Pembelian Ikan (dalam Kilogram) Berdasarkan Jenis Kelamin	121
4. Persentase Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin	122
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	124
6.1.Kesimpulan	124
6.2.Rekomendasi	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN I PEDOMAN PENELITIAN.....	133
LAMPIRAN II BIODATA PENULIS.....	137

DAFTAR TABEL

1.1.Penelitian Terdahulu	7
2.1.Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Jenis Kelamin	28
2.2.Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Umur.....	28
2.3.Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Tingkat Pendidikan	29
2.4.Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Matapencaharian	30
2.5.Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Agama	31
2.6.Penduduk Kampung Nelayan Tambak Lorok Berdasarkan Jenis Kelamin	33
3.1.Perbekalan yang Dibutuhkan untuk Melaut.....	57
3.2.Pembagian Kerja Anak Buah Kapal pada Nelayan <i>Andon</i>	62
3.3.Musim Penangkapan Ikan	70
4.1.Jenis Pekerjaan Perempuan di Tambak Lorok	75
4.2.Pembagian Kerja Pada Tahap Pra Penangkapan.....	76
4.3.Pembagian Kerja Pada Pengolahan Ikan Asin	85
4.4.Pembagian Kerja Pada Pengolahan Ikan Asap	89
4.5.Pembagian Kerja Pada Penjualan Ikan Berskala Besar	92
4.6.Tempat Penjualan Pasokan Ikan Para Tengkulak	95
4.7.Pembagian Kerja Pada Penjualan Ikan Berskala Kecil.....	96
4.8.Penjualan Pasokan Ikan Para <i>Bakul</i> Kecil Berdasarkan Jenis Ikan	100
5.1. <i>Bakul</i> Peserta Pelelangan Harian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	115

DAFTAR BAGAN

1.1.Kerangka Berpikir.....	20
2.1.Struktur Organisasi TPI Tambak Lorok.....	45

DAFTAR GAMBAR

2.1. Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara	26
2.2. Peta Lokasi Kawasan Tambak Lorok	31
2.3. Patung Ikan Tambak Lorok.....	33
2.4. Kondisi Jalan Utama Tambak Lorok	34
2.5. Kebersihan di Tambak Lorok.....	35
2.6. Tempat Pelelangan Ikan Tambak Lorok	37
2.7. Dermaga Kapal Nelayan	39
2.8. Pelaksanaan Pelelangan Ikan	40
2.9. Larungan	47
2.10 Kepala Kerbau.....	49
2.11. Kirab Larungan	50

DAFTAR DIAGRAM

5.1.Jumlah Pembelian Ikan (dalam Kilogram) Berdasarkan Jenis Kelamin.....	118
5.2.Nominal Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin	120
5.3.Persentase Pembelian Ikan (dalam Kilogram) Berdasarkan Jenis Kelamin ...	121
5.4.Persentase Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin	123

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pekerjaan yang bersangkutan dengan perikanan seringkali dianggap sebagai sektor eksklusif laki-laki sehingga di dalam dunia perikanan, peran perempuan cenderung *invisible* atau tidak dilihat. Nelayan misalnya, merupakan salah satu pekerjaan yang sangat identik dengan dunia perikanan. Namun sayangnya definisi nelayan itu sendiri seringkali diartikan sebagai orang yang menangkap ikan sedangkan perempuan cenderung berperan besar pada tahap lain seperti mengolah ikan maupun menjual hasil tangkapan nelayan atau ikan hasil olahan. Jika ada perempuan yang pergi melaut, mereka hanya dianggap sedang menemani suami bekerja. Definisi nelayan tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang membuat perempuan tidak diperhitungkan di sektor perikanan. Hal ini juga sejalan dengan kesimpulan Bleier, (dalam Mosse, 2007: 29) bahwa perempuan dilihat (atau, lebih tepatnya, tidak dilihat) sebagai subordinat dan pinggiran tanpa memandang apa yang sedang dilakukannya karena apa yang mereka lakukan, menurut definisinya, tidak penting. Secara sosial, hal tersebut menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki, dimana kerja perempuan dinilai lebih rendah daripada kerja laki-laki. Secara luas, perbedaan perlakuan tersebut kerap menyebabkan perempuan (termasuk perempuan nelayan) berada di dalam posisi yang terpinggirkan dan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga dapat memengaruhi perempuan dalam mengakses berbagai macam hal yang mereka butuhkan.

Pada masyarakat nelayan, kontribusi perempuan nelayan juga dianggap tidak ada dan ini berdampak buruk terhadap perempuan nelayan karena artinya ia tidak bisa mendapatkan berbagai macam akses seperti akses kredit, teknologi pengolahan, fasilitas gudang pendinginan, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Kabar Bahari edisi 18 November – Desember 2015). Disamping itu, Peke (2013: 1) menjelaskan bahwa secara adat-istiadat perempuan diamanatkan pada peran-peran rumah tangga, aktivitas reproduktif, pengasuhan, menjaga kohesi sosial

dalam sebuah komunitas, dan melengkapi pemasukan keluarga dengan bekerja baik pada sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan. Namun, pekerjaan yang mereka lakukan tersebut seringkali tidak dilihat dan tidak dihitung sebagai pekerjaan produktif.

Realitanya, secara umum perempuan di masyarakat pesisir memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup keluarganya. Menurut Kosasih (2017) Pusat Data dan Informasi Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) pada Mei 2014 mencatat ada 56 juta orang yang terlibat dalam aktivitas perikanan mulai dari penangkapan, pengolahan, hingga pemasaran. Dari jumlah tersebut, 70% atau 39 juta orang merupakan perempuan nelayan. Sayangnya, kontribusi perempuan tersebut masih belum diakui. Dikutip dari berita online pada laman greens.co, Umi Naiyah selaku Presidium Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) mengatakan, “Perempuan nelayan selalu dituntut untuk mencari pinjaman hutang untuk persiapan perbekalan suami selama bekerja di atas kapal perikanan, tapi bahkan untuk mendapatkan asuransi saja sangat sulit.”

Selain memiliki tanggung jawab atas urusan produktif supaya dapat membantu laki-laki (suami) mencari nafkah, perempuan juga harus terlibat dalam urusan domestik (rumah tangga). Dalam penelitiannya, Nurland (dalam Kusnadi, 2002) mengidentifikasi bahwa proporsi istri nelayan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah dapat mencapai 79,3%. Disamping itu, perempuan masih memiliki kewajiban untuk menjalankan aktivitas domestiknya sehingga harus mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Dapat kita lihat bahwa sebenarnya perempuan menjadi punya berbagai macam peran (khususnya pada sektor ekonomi perikanan) yang disadari atau tidak keterlibatannya dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada keluarga. Kusnadi (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan perikanan sebenarnya menggambarkan suatu keadaan dimana perempuan belum mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender. Salah satunya adalah dengan beban pekerjaan ganda yang harus dilakukan oleh perempuan.

Pada masyarakat pesisir di negara-negara berkembang, Weeratunge (dalam Fitriana dan Stacey, 2012: 1) menjelaskan bahwa perempuan akan berpartisipasi di banyak sektor perikanan berskala kecil, umumnya mereka menjual hasil tangkap laut nelayan. Seruan (2000) menjelaskan bahwa perempuan nelayan biasanya justru mendominasi pekerjaan di bidang industri pengolahan hasil perikanan, pedagang ikan, dan persiapan operasional sedangkan laki-laki bekerja dalam operasional penangkapan saja. Di Tambak Lorok misalnya, salah satu kampung nelayan yang ada di Semarang, keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif perikanan dapat dilihat dengan jelas melalui beragamnya jenis pekerjaan yang diemban, mulai dari pengumpul ikan (tengkulak), pedagang (*bakul*¹), pengolah ikan, hingga penambak ikan.

Kampung Nelayan Tambak Lorok ternyata menyimpan banyak perjuangan perempuan yang bekerja untuk menghidupi keluarganya. Menurut Kusnadi (2006), sebenarnya istri nelayan justru memiliki posisi dan peranan yang signifikan dalam menopang kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Walaupun pandangan umum yang berkembang di masyarakat bahwa istri, yang bekerja hanya bersifat “membantu atau melengkapi” pendapatan yang diperoleh suami mereka, dalam praktiknya peranan istri yang bekerja lebih luas dari pandangan tersebut, artinya kedudukan istri “relatif setara” dengan suami dalam hal tanggung jawab ekonomi dan keberlangsungan hidup rumah tangga. Hal tersebut menjadi sangat menarik bagi kita untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran aktif perempuan pada kegiatan produktif perikanan dan mempelajari bagaimana pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan khususnya di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang.

Penelitian ini didasari atas adanya hipotesis bahwa perempuan khususnya pada masyarakat nelayan memiliki kontribusi yang sangat besar terutama pada kegiatan produktif perikanan. Sebagai upaya menunjang studi-studi terkait, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan seberapa besar peranan perempuan di sektor

¹ Sebutan dalam bahasa jawa untuk para penjual ikan.

ekonomi perikanan. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan pembagian kerja berbasis gender pada tahap pra penangkapan, penangkapan, dan pasca penangkapan di TPI Tambak Lorok.

1.2.Rumusan Masalah

Berbicara mengenai keterlibatan perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan di masyarakat nelayan, nampaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sangat beragam. Mulai dari keterlibatan istri secara langsung seperti memproses dan menjual ikan hasil tangkap nelayan hingga keterlibatan istri secara tidak langsung seperti menyiapkan segala keperluan suami untuk melaut. Kita juga belum mengetahui seberapa berat beban kerja para perempuan di masyarakat nelayan mengingat pekerjaan perikanan diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki yang dianggap berat karena membutuhkan stamina dan tenaga fisik yang kuat.

Pada masyarakat nelayan, perempuan merupakan pihak yang sebenarnya paling terbebani karena perempuan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga nelayan, mulai dari beban kegiatan domestik yang dilimpahkan kepada perempuan hingga beban kegiatan produktif perikanan yang juga harus dilakukan oleh perempuan supaya dapat bertahan hidup. Kusnadi (2006) menuturkan bahwa,

“Istri nelayan merupakan salah satu potensi sosial yang cukup penting dalam pembangunan kawasan pesisir, hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan pemikiran: 1) Di dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. 2) Dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan, karena kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. 3) Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga.”

Berangkat dari ketiga pertimbangan pemikiran yang dipaparkan oleh Kusnadi tersebut, merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk melihat bagaimana peranan perempuan di Kampung Nelayan Tambak Lorok karena secara umum, perempuan di masyarakat nelayan memiliki banyak tanggung jawab sekaligus, terutama pada kegiatan produktif perikanan. Selain itu ketiga pertimbangan pemikiran tersebut juga menggiring penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi perempuan di masyarakat nelayan untuk dapat mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya—seperti strategi mereka menjalankan peran sebagai pedagang ikan. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar kontribusi perempuan nelayan pada kegiatan produktif perikanan melalui keterlibatannya diberbagai tahap mulai dari tahap pra penangkapan hingga tahap pasca penangkapan, termasuk keterlibatan perempuan pada kegiatan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok.

Menyadari akan pentingnya peranan dan kontribusi perempuan di masyarakat nelayan, penelitian ini difokuskan pada studi analisis gender pada kegiatan produktif perikanan yang selama ini sering diabaikan. Sharma (2003) dan Kumar (2004) (dalam Soenarno, 2008: 66) menjelaskan bahwa perempuan nelayan memang memainkan peran penting di bidang perikanan dan dalam memelihara struktur sosial dari rumah tangga dan komunitas mereka, namun sayangnya mereka tetap tidak dikenali dan peran mereka pun tidak terdokumentasikan. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan?
2. Bagaimana pola pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki?
3. Mengapa perempuan terlibat pada kegiatan produktif perikanan?
4. Bagaimana kontribusi perempuan pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui kegiatan pelelangan di TPI Tambak Lorok?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menambahkan sumbangan informasi mengenai gambaran yang mendalam tentang peranan perempuan di Kampung Nelayan Tambak Lorok baik di dalam ranah produktif maupun reproduktif. Namun secara khusus penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengidentifikasi peran perempuan pada kegiatan produktif perikanan diberbagai tahap
2. Mengetahui pola pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki
3. Mengetahui alasan keikutsertaan perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan
4. Mengetahui kontribusi perempuan pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui kegiatan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan perikanan yang sensitif terhadap isu gender di masyarakat nelayan.
2. Secara spesifik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dasar pengembangan program-program bantuan modal dan lain sebagainya kepada perempuan nelayan sehingga kontribusi ekonomi—baik pada sektor perikanan secara umum maupun ekonomi rumah tangga— dapat ditingkatkan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memahami peranan perempuan pada kegiatan produktif perikanan.
2. Memperkaya rujukan kajian gender.
3. Sebagai bahan kajian lanjutan tentang peran perempuan pada kegiatan produktif perikanan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan

pertimbangan bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran perempuan di masyarakat nelayan sudah banyak sekali dilakukan sebelumnya, baik pada kajian antropologi maupun pada kajian-kajian ilmu lain. Berbagai penelitian sepakat bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat penting di masyarakat nelayan jika dilihat dari kontribusinya baik dalam kegiatan produktif, reproduktif, maupun kemasyarakatan. Berikut beberapa penelitian yang menggambarkan peranan perempuan di masyarakat nelayan baik di kegiatan produktif maupun kegiatan reproduktif (domestik) dan kemasyarakatan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Permasalahan Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nuraini, Aminah. (2004)	Peranan Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Pesisir di Muara Angke: Suatu Studi dari Perspektif Gender.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil kegiatan, akses, dan kontrol perempuan terhadap sumber daya 2. Peranan perempuan di dalam masyarakat 3. Kesejahteraan dan keadilan gender di dalam keluarga 	Pendekatan Analisis Gender	Studi kasus	Penelitian yang dilakukan di Muara Angke ini menunjukkan bahwa perempuan menjalani tiga peran sekaligus meliputi kegiatan reproduktif (domestik), produktif, dan kemasyarakatan. Pada kegiatan reproduktif (domestik) perempuan melakukan tiga kegiatan sekaligus dalam sehari yaitu memasak, mengatur menu sehari-hari, dan mengelola keuangan keluarga yang dianggap sebagai kegiatan paling berat bagi mereka. Sedangkan pada kegiatan produktif perempuan mendominasi pekerjaan-pekerjaan seperti pengasin ikan, pedagang ikan, dan pengolah hasil tangkap nelayan yang kegiatannya dilakukan pada siang hari selama satu hingga dua jam. Lalu pada kegiatan sosial kemasyarakatan perempuan di Muara Angke aktif mengikuti arisan dan pengajian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan antar tetangga dan menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Dari

					ketiga kegiatan tersebut, total alokasi waktu yang dicurahkan perempuan dalam sehari adalah 74.63%, sedangkan 25,37% waktu luangnya dalam sehari bisa digunakan untuk melakukan kegiatan lain. Namun umumnya, perempuan menggunakan waktu luang tersebut untuk mengurus anak maupun menyelesaikan hal-hal yang menyangkut rumah tangga.
Dora, Nuriza. (2008).	Ketika Perempuan Melaut: Strategi Perempuan dalam Mendukung Ekonomi Rumah Tangga. Studi Kasus Perempuan Desa Percut, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah ekonomi, sosial, budaya, dan politik seperti apa yang memberi corak pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan di Desa Percut 2. Efek dari kondisi tersebut terhadap pola relasi suami istri secara sosial dan politik dalam kehidupan sehari-hari 	Pendekatan analisis gender	Kualitatif (observasi partisipan)	Penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di dalam sektor ekonomi perikanan merupakan salah satu strategi adaptasi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga nelayan sebagai alternatif untuk mencari penghasilan tambahan supaya kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Mayoritas perempuan di Desa Percut memilih untuk bekerja sebagai nelayan disebabkan oleh tiga faktor yaitu kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada perempuan, minimnya modal untuk pergi melaut, dan kebebasan dalam mengakses laut sehingga tidak ada larangan dari siapapun bagi perempuan yang pergi melaut untuk mengambil ikan. Jika pergi melaut, perempuan di Desa Percut memperoleh pendapatan yang cukup tinggi sehingga selain bisa meringankan beban suami ketika pendapatannya sedang menurun, uang dari hasil pergi melaut dapat mengurangi beban psikologis perempuan dalam mengatur pengeluaran keluarga dan sakit kepala yang diderita—akibat pusing karena harus menekan pengeluaran—semakin berkurang. Adanya keterlibatan perempuan dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga akhirnya berpengaruh

					terhadap keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan-keputusan rumah tangga. Para laki-laki (suami) akan mengajak perempuan (istri) duduk berdua untuk membicarakan dan mempertimbangkan suara perempuan dalam mengambil keputusan mengenai rumah tangga.
Nugraheni, Wahyu S. (2012).	Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang mempengaruhi wanita nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga 2. Peran wanita nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan 3. Kendala yang dihadapi wanita nelayan. 	Pendekatan analisis gender model Harvard	Kualitatif	Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan perempuan di sektor ekonomi perikanan merupakan upaya untuk meringankan beban tanggungan biaya di dalam satu keluarga, sehingga jumlah anggota keluarga akan sangat mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga. Salah satu aktivitas produktif perempuan nelayan di daerah penelitian adalah menjadi buruh pengupas udang. Aktivitas mengupas udang dinilai para wanita nelayan lebih menguntungkan baik dari cara, waktu, hingga tenaga. Disamping aktivitas produktif, perempuan di Desa Bedono Pesisir masih memiliki tanggung jawab domestik meliputi membereskan rumah dan mengurus anak yang waktunya relatif tidak dapat ditentukan. Sehingga dapat dilihat bahwa perempuan di lokasi penelitian tersebut memiliki peran ganda yaitu pada aktivitas produktif dan reproduktif (domestik).
Suprayitno, wahyu. (2005).	Strategi Adaptasi <i>Bakul</i> Ikan dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Usahanya: Kasus 5 Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor penyebab perempuan menekuni jenis mata pencaharian hidup sebagai <i>bakul</i> ikan 2. Strategi adaptasi yang ditempuh untuk 	Pendekatan analisis gender	Studi kasus	Penelitian ini memaparkan bahwa perkembangan usaha kenelayanan di lokasi penelitian menyebabkan munculnya alternatif mata pencaharian hidup yang baru bagi perempuan di Pantai Depok yaitu sebagai pedagang ikan atau yang lebih dikenal dengan sebutan <i>bakul</i> ikan.

	<i>Bakul</i> Ikan Di TPI Mina Bahari, Pantai Depok, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.	meminimalisir resiko agar mereka dapat bertahan hidup dan berkembang			Perempuan memilih bekerja sebagai <i>bakul</i> ikan karena lokasi Pantai Depok yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal mereka, sehingga mereka bisa dengan mudah mengatur tanggung jawab mereka sebagai pedagang ikan dan ibu rumah tangga. Namun seperti pedagang pada umumnya, <i>bakul</i> ikan di Pantai Depok juga menghadapi ketidakpastian sehingga pemilihan strategi adaptasi yang tepat dalam menjalankan dan mengembangkan usaha dagangnya memiliki peran yang sangat penting bagi <i>bakul</i> ikan di sana, karena hal tersebut menyangkut kelangsungan mata pencaharian hidup mereka. Akhirnya para <i>bakul</i> ikan perempuan di Pantai Depok ini menerapkan strategi adaptasi yang berkaitan dengan jumlah dan jenis dagangan mereka, misalnya ketika pasar ikan sedang sepi pengunjung mereka akan mengurangi jumlah ikan yang dijual supaya mereka tidak mengalami kerugian karena sisa ikan yang busuk.
Djuwita, Diana. (2015) Vol. 7 No. 2	Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga	1. Kegiatan Ekonomi Produktif yang Dilakukan Perempuan Masyarakat Pesisir 2. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan.	Pendekatan analisis gender	Kualitatif	Penelitian ini membahas mengenai peran perempuan di masyarakat nelayan terhadap pendapatan keluarga yang menunjukkan bahwa perempuan di Desa Mertasinga yang rata-rata bekerja sebagai pengupas rajungan memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap kegiatan domestik serta sebagai pencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Menurut Djuwita (2015: 153), pendapatan keluarga nelayan yang minim mendorong istri nelayan untuk lebih berdaya dan produktif agar perekonomian

					keluarga mereka lebih baik dan sejahtera. Bahkan beberapa informan penelitian merupakan tulang punggung keluarga dimana anggota keluarga yang lain (terutama suami) tidak memiliki pekerjaan.
Azizi, Achmad., Hikmah., dan Sapto Adi Pranowo. (2012).	Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status keluarga nelayan terkait usaha penangkapan ikan 2. Peran gender dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga 	-	Penelitian ini menggunakan metode survei dan metode bersifat kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil bentuk studi kasus dan membatasi pada suatu komunitas rumah tangga nelayan di Kota Semarang Utara sebagai sasaran studi.	<p>Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif sedikit banyak memberikan peluang bagi mereka untuk diikutsertakan dalam pengambilan keputusan rumah tangga walaupun pertimbangan terbesar tetap ada pada laki-laki. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa 74.7% perempuan yang ada di lokasi penelitian mempunyai pekerjaan di sektor ekonomi perikanan baik sebagai pengolah ikan, pedagang ikan olahan, maupun sebagai <i>bakul</i> ikan. Namun data selanjutnya menunjukkan bahwa curahan waktu dari kegiatan produktif masih didominasi oleh laki-laki yaitu 9.42 jam/hari dimana waktu istri bekerja hanya 2,60 jam/hari. Sedangkan pada kegiatan domestik, perempuan mencurahkan waktunya sebanyak 8.50 jam/hari dimana laki-laki hanya melakukan pekerjaan domestik selama 3.98 jam /hari. Walaupun pada dasarnya seluruh pengambilan keputusan di dalam rumah tangga akan dimusyawarahkan, pembagian kerja tersebut (pada kegiatan produktif dan domestik) mendasari pengambilan keputusan-keputusan rumah tangga antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan akan mendominasi keputusan yang berkaitan dengan kegiatan domestik, sedangkan laki-laki akan mendominasi keputusan yang berkaitan dengan kegiatan</p>

					produktif seperti investasi dan pengelolaan ikan.
--	--	--	--	--	---

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis melihat bahwa di dalam penelitian tersebut belum diuraikan secara mendalam mengenai peranan perempuan pada kegiatan produktif mulai dari peranannya dalam komunitas nelayan (yang bersangkutan dengan sistem produksi, pengolahan pasca panen, dan sistem pemasaran) hingga kontribusi perempuan di dalam sektor ekonomi perikanan (yang dilihat melalui keterlibatan langsung perempuan dalam proses pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok). Penelitian ini menawarkan perspektif ilmu antropologi sehingga dapat memberikan gambaran antropologis yang mendalam mengenai kehidupan perempuan di masyarakat nelayan. Lalu penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian mengenai antropologi maritim, khususnya pada kajian gender mengenai strategi bertahan hidup masyarakat nelayan yang kemudian melatarbelakangi perempuan untuk mengambil peran dalam kegiatan produktif. Penelitian ini menekankan pada pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki di masyarakat nelayan yang akan dilihat dari kontribusi mereka di sektor ekonomi perikanan melalui kegiatan produktif yang dilakukan sehari-hari mulai dari sistem pra penangkapan, penangkapan, dan pasca penangkapan.

1.6. Kerangka Pikir dan Pendekatan

1.6.1. Konsep Gender dan Jenis Kelamin

Membahas mengenai perempuan dan peranannya, hal paling utama yang harus dipahami adalah membedakan terlebih dahulu antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender itu sendiri. Pemahaman akan kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan karena menurut Fakih (2007: 3) ada kaitan yang erat mengenai perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas yang kemudian melahirkan suatu analisis gender sehingga pemahaman akan konsep gender dan jenis kelamin menjadi sangat penting untuk dipahami terlebih dahulu.

Untuk memahami konsep tersebut, ada hal yang harus dibedakan yaitu gender dan jenis kelamin. Fakih (2007: 7) menjelaskan bahwa pengertian jenis kelamin

merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya bahwa jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia selamanya, artinya tidak dapat dipertukarkan satu sama lain sedangkan gender merupakan sesuatu yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara kebudayaan.

Bhasin (2001: 1) menuturkan bahwa gender justru merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan, serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka, artinya gender tidak bersifat selamanya sehingga bisa dipertukarkan karena konsep gender itu sendiri diciptakan oleh sebuah kebudayaan. Seperti yang dituturkan Caplan (dalam Fakih 2007: 72) bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sedangkan jenis kelamin biologi (*sex*) akan tetap dan tidak berubah. Menurut Oakley (dalam Bhasin, 2001: 2) gender adalah masalah budaya, ia merujuk kepada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi “maskulin” dan “feminin”. Ia menyimpulkan bahwa gender tidak memiliki asal-usul biologis karena maskulin atau feminin tidak dapat dinilai dengan cara yang sama karena kriteria tersebut bersifat budaya yang akan berbeda mengikuti waktu dan tempat.

Pengertian mengenai perbedaan gender ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, Fakih (2007: 9) mengatakan bahwa terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Proses panjang tersebut yang akhirnya melahirkan sebuah anggapan bahwa

gender merupakan suatu ketentuan Tuhan yang bersifat biologis sehingga tidak diubah. Lalu perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender yang dipengaruhi konstruksi sosial akhirnya membentuk pemahaman mengenai kecenderungan sifat yang harus dimiliki laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki dianggap harus bersifat kuat, agresif, tangguh, pemberani sehingga seiring berjalannya waktu ia akan termotivasi untuk menjadi seseorang yang disebutkan dalam sifat gender tersebut. Begitu juga dengan perempuan yang seringkali dianggap harus bersifat lemah lembut, sabar, penyayang sehingga mempengaruhi perkembangannya (baik fisik maupun psikis) untuk menjadi seseorang seperti yang disebutkan. Fakih (2007) menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena proses sosialisasi dan konstruksi yang berlangsung secara mapan dan lama, yang akhirnya menjadi sulit untuk membedakan sifat-sifat gender tersebut apakah dikonstruksi oleh masyarakat atau kodrat biologis yang diciptakan oleh Tuhan.

1.6.2. Gender dan Beban Kerja

Perbedaan gender (*gender differences*) yang telah dipaparkan sebelumnya berproses dan melahirkan sebuah peran gender (*gender role*). Andersen (1983:49) menjelaskan bahwa,

“Sex roles are those expectations for behavior and attitudes that the culture defines as appropriate for men and women, and sex role socialization refers to the process by which sex roles are learned by a society members. Through sex socialization, different behaviors and attitudes are encouraged and discouraged in men and women. That is social expectations about what is properly masculine and feminine are communicated to us through the socialization process. Our family, peers, and teachers, as well as the media, act as agents of the socialization process. Although probably no one of us becomes exactly what the cultural ideal prescribes, our roles in social institutions are conditioned by the gender relations we learn in our social development.”

Dengan kata lain gender merupakan sebuah proses sosial dimana suatu kebudayaan tertentu membentuk dan menetapkan harapan dari tingkah laku dan sikap yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Andersen, proses tersebut disosialisasikan melalui keluarga, teman sebaya, guru,

maupun media sehingga akhirnya terbentuklah pemahaman mengenai apa yang disebut maskulin dan feminin. Disadari ataupun tidak, *gender relation* tersebut telah memengaruhi peran manusia di dalam kehidupan sosial.

Adanya pemahaman tentang kecenderungan sifat yang harus dimiliki jenis kelamin tertentu, maupun pemahaman mengenai *stereotype* maskulin dan feminin akhirnya menggiring pemahaman baru bahwa suatu pekerjaan diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu, misalnya anggapan mengenai sifat perempuan yang baik, penyayang, rajin, tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, dan lain sebagainya menyebabkan perempuan secara kebudayaan diwajibkan mengemban tanggung jawab dari berbagai kegiatan domestik mulai dari mengurus anak dan suami, mengurus kebersihan rumah, hingga menjamin ketersediaan pangan untuk seluruh anggota keluarga. Menurut Fakhri (2007) bias gender yang mengakibatkan adanya beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat merupakan jenis “pekerjaan perempuan” dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap masyarakat merupakan jenis “pekerjaan laki-laki”. Sementara itu kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menemani gender mereka, sehingga secara kultural beban kerja perempuan telah diperkuat.

Pembagian kerja berbasis gender (atau pembagian kerja secara jenis kelamin) menurut Bhasin (2001: 44), merujuk kepada alokasi dari peran, tanggung jawab, dan tugas yang berbeda kepada perempuan dan laki-laki yang didasarkan atas ide-ide masyarakat mengenai apa yang seharusnya dan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa secara kultural, perempuan cenderung diberikan tanggung jawab yang besar pada kegiatan-kegiatan domestik. Disamping itu perempuan juga masih dibebani oleh kegiatan produktif yang penghasilannya dapat menstabilkan pendapatan di dalam rumah tangga sehingga

banyak perempuan harus bekerja lebih keras untuk dapat memenuhi kedua tanggung jawab tersebut.

Menurut Andersen (1983: 75) peran perempuan dalam kehidupan ekonomi justru selalu diabaikan, serta dikaburkan oleh mitos sosial tentang pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Mitos ini juga kerap bicara bahwa perempuan yang tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga itu dianggap tidak bekerja, bahwa perempuan bekerja untuk mendapatkan uang saku, dan bahwa pekerjaan perempuan tidak memiliki nilai yang sama dengan pekerjaan laki-laki. Merujuk pada penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa di dalam rumah tangga sekalipun, perempuan seringkali tidak dianggap sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. Walaupun bekerja pada ranah produktif, perempuan kerap dianggap sebagai pencari nafkah sampingan walaupun penghasilannya bisa lebih besar daripada laki-laki.

Pembagian kerja berdasarkan gender mengantarkan perempuan pada subordinasi dimana dari segi jumlah pekerjaan perempuan secara keseluruhan menjadi jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Mosse (2007: 29) hal tersebut dikarenakan pekerjaan perempuan seringkali dilihat sebagai hal yang sekunder atau bagian alami dari peran biologisnya, artinya meskipun menghasilkan uang, pekerjaan yang dilakukan perempuan seringkali tidak dilihat sebagai pekerjaan produktif sehingga keterlibatan perempuan seringkali digambarkan “tidak tampak” karena apa yang dilakukan perempuan tidak terekam secara statistik.

1.6.3. Perempuan di Masyarakat Nelayan

Kegiatan melaut atau menangkap ikan merupakan salah satu kegiatan produktif perikanan yang didominasi oleh laki-laki. Kegiatan tersebut akhirnya menggiring anggapan bahwa dunia perikanan merupakan sektor eksklusif laki-laki sehingga keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif perikanan seringkali *invisible* atau tidak dilihat. Fabinyi (2012: 518) menjelaskan bahwa, *”in Esperanza fishing can be understood as both a livelihood and a practice that is connected to various ideas surrounding notions of masculinity. Although not an exclusively male affair, fishing*

itself is certainly dominated by men.” Berdasarkan penuturan tersebut, pada banyak wilayah, kegiatan produktif perikanan memang dipahami sebagai kegiatan maskulin yang identik dengan jenis kelamin tertentu yaitu laki-laki sehingga walaupun pada kenyataannya kegiatan produktif perikanan bisa dibagi berdasarkan jenis kelamin, intinya tetap sama bahwa kegiatan perikanan selalu diasosiasikan dengan ideologi maskulinitas.

Meskipun demikian, pada praktiknya perempuan memiliki peran pada kegiatan produktif perikanan terutama pada kegiatan produksi seperti yang dituturkan oleh Zhao (2012: 25),

“Women’s formal participation in fisheries is low, especially in capture fishing but with the exception of processing. A reaserch study commissioned by the European commission in 2010 found, very few women employed in marine fishing, women tend to be involved in other activities that are not on board the vessel.”

Pada banyak masyarakat nelayan, kegiatan penangkapan ikan memang masih didominasi oleh laki-laki namun banyak penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan di sektor ekonomi perikanan sebenarnya sangatlah signifikan, terutama pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan seperti mengumpulkan kerang, menjual ikan olahan, dan mengatur segala kebutuhan melaut. Secara terperinci, Ikhsan (2003) menjelaskan tingkatan peranan perempuan di sektor perikanan di pulau Jawa yaitu sebagai, 1) isteri yang mengurus keluarga termasuk menyulam jaring, menjual hasil tangkapan, 2) pekerja rumahan misalnya pengupas kulit rajungan dan perebus kerang, 3) pekerja pabrik perikanan, 4) *bakul* pemasok ikan kepada *supplier* atau pabrik, 5) bendahara dari perusahaan keluarga, 6) eksportir perikanan ke mancanegara.

Secara umum, perempuan di masyarakat nelayan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarganya. Selain memiliki tanggung jawab utama pada kegiatan-kegiatan domestik, perempuan (dalam hal ini istri) masih dibebani tanggung jawab lain untuk membantu laki-laki (suami) melalui keterlibatan langsung perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan supaya

pendapatannya dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh Zhao dkk (2012: 1) bahwa, “*Worldwide, women play a wide range of roles in fisheries, making significant contributions to the industry across sectors from a variety of positions.*”

Uraian tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya potensi perempuan di masyarakat nelayan sangatlah besar karena mereka berkontribusi secara signifikan pada berbagai tahap perikanan dengan posisi yang juga beragam. Hal tersebut yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai kegiatan produktif perikanan yang dilakukan oleh perempuan di Tambak Lorok serta strategi perempuan dalam menjalankan peranannya di masyarakat nelayan dimulai dari kegiatan pada tahap pra penangkapan, tahap penangkapan, dan tahap pasca penangkapan. Kegiatan harian tersebut dapat menggambarkan besaran kontribusi perempuan di masyarakat nelayan terhadap keberlangsungan hidup keluarga dan komunitasnya.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga nelayan merupakan salah satu strategi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kurangnya pendapatan suami atau tingginya kebutuhan menjadi faktor keikutsertaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Umumnya, perempuan yang tinggal di wilayah pesisir bekerja di dunia perikanan dengan profesi yang sangat beragam, mereka biasanya menempati posisi-posisi strategis seperti pedagang (*bakul*), tengkulak, maupun pengolah ikan laut. Tertulis di dalam *workshop report* yang diselenggarakan oleh *Central Institute of Fisheries Technology* di Cochin, Ghosal dan Sikdar (2014: 7011) menyatakan bahwa,

“Globally, women in fishing communities play multidimensional roles that include livelihood, household, reproductive, and community ones. Their involvement in fisheries value chains are often considered as invisible inspite of being active in a wide range of harvest and post-harvest activities both in capture and culture fisheries.”

Berdasarkan uraian tersebut, secara global, perempuan di masyarakat nelayan memang memiliki peran yang beragam. Keterlibatan perempuan pada kegiatan

produktif perikanan di masyarakat nelayan merupakan strategi yang dikembangkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah pendapatan suami yang tidak berbanding lurus dengan kebutuhan keluarga seringkali menjadi salah satu faktor keikutsertaan perempuan dalam kegiatan-kegiatan produktif perikanan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nilamsari dkk (2016) menyajikan data bahwa kontribusi pendapatan nelayan secara keseluruhan selama sebulan adalah 40,10%. Perempuan tentu memiliki andil dalam presentase tersebut, dimana kontribusi tertinggi perempuan nelayan terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 75,66% dengan kontribusi terendah sebesar 29,03%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan perempuan (istri) secara signifikan dapat membantu perekonomian keluarga nelayan. Menurut Kusnadi (2006), peranan ekonomi perempuan pesisir cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir justru menjadi salah satu tiang ekonomi rumah tangga bahkan sejajar dengan suami mereka.

1.7. Batasan Istilah

1.7.1. Perikanan

Secara harfiah, perikanan merupakan wilayah, pekerjaan, industri, atau waktu tertentu untuk melakukan penangkapan ikan atau biota laut lainnya seperti udang, kerang, kerpiting, dan lain-lain. Namun secara khusus, perikanan yang dimaksud di dalam penelitian merujuk kepada kegiatan perikanan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang tersedia di kawasan pesisir yaitu laut. Secara terperinci, Kusnadi (2014: 38) menjelaskan bahwa kegiatan produktif perikanan yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: 1) pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai, pembudi daya rumput laut atau mutiara, dan petambak; 2) pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi, kerupuk ikan, dan sebagainya; serta 3) penunjang

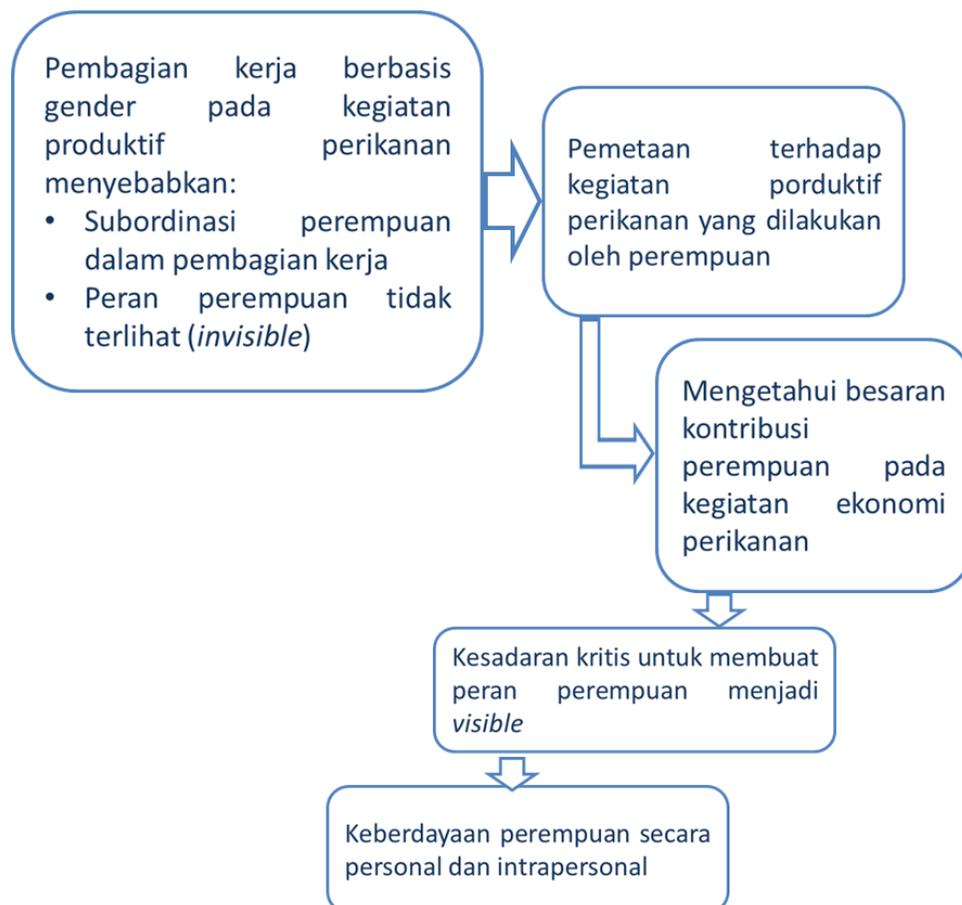
kegiatan ekonomi perikanan seperti memiliki toko atau warung, memiliki bengkel perahu, dan lain-lain.

1.7.2. Masyarakat Nelayan

Konteks masyarakat nelayan di dalam penelitian ini merujuk kepada penjelasan Kusnadi (2014: 27) bahwa secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan sehingga seringkali disebut sebagai masyarakat nelayan yang didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencariannya menangkap ikan di laut.

1.8. Bagan Kerangka Pikir

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir



1.9. Metode Penelitian

Ketertarikan terhadap tema penelitian ini telah muncul sejak tahun 2015 ketika penulis sedang melakukan penelitian di Kampung Nelayan Tambak Lorok untuk bahan presentasi pada acara *IIFET 18th Biennial International Conference 2016* di Aberdeen, Skotlandia, yang diselenggarakan oleh *International Institute of Fish, Economy, and Trade* (IIFET). Pada penelitian tersebut penulis melihat bahwa di Tambak Lorok kegiatan-kegiatan perikanan justru didominasi oleh perempuan. Setiap pagi hari ketika pelelangan ikan dimulai, ada lebih banyak perempuan yang mengikuti pelelangan, sedangkan laki-laki (nelayan) hanya mengangkut hasil tangkapan dari perahu ke TPI Tambak Lorok. Situasi tersebut akhirnya menggiring penulis untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif perikanan, *ada berapa banyak kegiatan produktif yang dilakukan perempuan?* Seiring berjalannya waktu, dilakukanlah *preliminary research* untuk memperdalam tema penelitian ini sehingga kemudian ditemukanlah fokus penelitian yaitu mengenai kontribusi perempuan di masyarakat nelayan khususnya pada kegiatan produktif perikanan. Secara general skripsi ini menggambarkan peranan perempuan dalam tahap pra penangkapan, tahap penangkapan, dan tahap pasca penangkapan. Secara lebih spesifik, juga dibahas mengenai strategi perempuan dalam menjalankan peranannya—baik sebagai pengolah dan pedagang ikan hasil tangkap nelayan di Tambak Lorok serta sebagai penyedia pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui kegiatan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok. Melalui cakupan bahasan tersebut, pada akhirnya diketahui seberapa besar kontribusi perempuan dalam keseluruhan sektor ekonomi perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok.

1.9.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menyoroti kehidupan masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang. Lokasi dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan banyak hal, diantaranya: (1) Kampung Nelayan Tambak Lorok merupakan salah satu kampung nelayan terbesar yang ada di Kota Semarang dan sampai saat ini masih aktif

melakukan kegiatan produktif di sektor ekonomi perikanan. (2) Perempuan di lokasi penelitian cukup mendominasi kegiatan-kegiatan produktif perikanan sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengamati kegiatan produktif perikanan yang dilakukan perempuan sehari-hari. (3) Di lokasi penelitian terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang sudah lama aktif dan mengakomodasi pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan pendatang yang mana kegiatan lelang sehari-hari di TPI didominasi oleh perempuan.

1.9.2. Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dimana proses pencarian informan berikutnya merupakan subjek penelitian yang disarankan oleh informan sebelumnya, baik tetangga ataupun saudara, dengan menggali informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Terdapat pula *key informan*, pihak yang mengetahui banyak hal dan telah membantu penulis menemukan informan yang tepat (dalam arti dapat memenuhi kriteria informan yang ditentukan) yaitu Pajang (65 tahun) selaku Koordinator Lapangan Harian TPI Tambak Lorok dan Sueb (45 tahun) selaku Ketua RW 13 di Tambak Lorok.

Informan pada penelitian ini dibagi ke dalam beberapa kategori yang disesuaikan menurut keahlian masing-masing.

1. Nelayan

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai kehidupan perempuan di masyarakat nelayan sehingga dibutuhkan pula informasi yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat nelayan secara keseluruhan mulai dari proses penangkapan ikan, jenis kapal dan alat tangkap yang digunakan, kalender musim, cara kerja nelayan, dan lain sebagainya. Informasi tersebut didapatkan melalui nelayan. Berikut adalah beberapa nelayan yang menjadi informan di dalam penelitian ini; Khairun (55 tahun) yang merupakan penduduk asli Tambak Lorok yang berprofesi sebagai nelayan serta pada tahun ini diamanati untuk menjadi Ketua Pelaksana Larungan 2019, Widodo (40 tahun) yang juga merupakan penduduk asli Tambak Lorok yang

bekerja sebagai Anak Buah Kapal, dan Sumartono (65 tahun) yang merupakan nelayan penduduk asli Tambak Lorok.

2. Perempuan Nelayan

Berdasarkan topik penelitian, penulis menggali informasi mengenai peran perempuan di komunitas nelayan dan kontribusinya terhadap kegiatan produktif perikanan di Kampung Nelayan Tambak Lorok. Informasi tersebut didapatkan dari perempuan-perempuan nelayan yang tinggal di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang. Namun secara khusus informan di dalam penelitian ini merujuk kepada perempuan yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Merupakan perempuan dewasa yang sudah menikah dan (2) Memiliki pekerjaan pada kegiatan produktif perikanan. Berikut adalah beberapa perempuan nelayan yang menjadi informan di dalam penelitian ini; Kosipah (60 tahun) merupakan pengolah ikan asin dan *bakul* kecil, Sawidah (50 tahun) merupakan pengolah ikan asin dan *bakul* kecil, Khotidjah (60 tahun) merupakan pengolah ikan asap dan *bakul* kecil, Dayanah (35 tahun) merupakan *bakul* kecil yang menjual hasil tangkap laut *fresh*, Musriah (65 tahun) merupakan pengolah ikan asap dan *bakul* kecil, dan Ana (40 tahun) *bakul* besar yang menjual hasil tangkap laut *fresh*.

3. Laki-laki (bukan nelayan)

Pada beberapa kegiatan di tahap pasca penangkapan, terdapat beberapa laki-laki yang terlibat pada kegiatan pengolahan ikan dan penjualan ikan sehingga penulis menjadikan mereka sebagai informan untuk dapat mengetahui beberapa informasi mengenai pandangan laki-laki terhadap yang kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan. Berikut adalah laki-laki yang turut menjadi informan di dalam penelitian ini. Paimo (40 tahun) merupakan anak dari salah seorang pengolah ikan asin di Tambak Lorok, dalam usaha tersebut beliau berperan pada kegiatan menjemur ikan. Kemudian Sulaiman (75 tahun) merupakan suami dari Musriah yang membantu Musriah melakukan pengolahan ikan asap, secara spesifik beliau berperan pada kegiatan mengasap dan menyiapkan peralatan produksi. Lalu Minto (40 tahun)

merupakan *bakul* besar penjual hasil tangkap laut *fresh* yang merupakan suami dari Ana sekaligus pemilik usaha penjualan ikan segar.

1.9.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi (*Participatory Observation*)

Observasi partisipasi ini dilakukan melalui pengamatan dan keterlibatan penulis secara langsung terhadap kegiatan produktif yang dilakukan perempuan nelayan di lokasi penelitian. Penulis datang ke lokasi penelitian pada pagi hari sekitar pukul 7.30 hingga pukul 14.00 supaya dapat mengamati kegiatan pelelangan ikan di TPI yang dilakukan oleh perempuan. Lalu peneliti turut serta dalam kegiatan pada tahap pasca penangkapan seperti memproses ikan segar mulai dari mencuci ikan, menggarami ikan, menjemur ikan, memilah ikan berdasarkan jenisnya, hingga mengemas ikan. Kemudian penulis mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan analisis yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

Ketika proses pengolahan ikan sudah selesai, penulis mengamati kegiatan-kegiatan nelayan untuk mengetahui kehidupan nelayan secara keseluruhan. Penulis banyak mengunjungi nelayan yang sedang beristirahat di atas kapal dan memulai percakapan ringan mengenai informasi dasar penangkapan ikan seperti alat tangkap yang digunakan, jenis kapal, waktu melaut, dan lain sebagainya. Setelah terjalin *rapport* yang baik, penulis mulai memperdalam pertanyaan terkait pola pembagian kerja, beban kerja, dan lain-lain.

2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Selain menggunakan teknik observasi partisipasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Menurut Fetterman (1989: 47) proses wawancara akan menjelaskan dan membahas konteks secara lebih mendalam mengenai apa yang dilihat dan dialami oleh peneliti selama berada di lapangan. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai peranan perempuan di sektor ekonomi perikanan, peneliti menggunakan pedoman wawancara

(*interview guide*) yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara berlangsung secara informal dengan memulai obrolan bebas bersama informan sehingga apat dilakukan sambil mereka beraktivitas supaya tidak mengganggu waktu kerja informan dan seiring berjalannya waktu penerapan wawancara secara informal tersebut dapat membantu penulis untuk menjalin *rapport* yang baik dengan informan.

Selama proses wawancara berlangsung, dilakukan perekaman data menggunakan *recorder* supaya peneliti dapat memperoleh data yang akurat. Disamping itu seluruh wawancara berlangsung di tempat yang disepakati dengan informan supaya proses wawancara berlangsung kondusif mengingat para informan harus fokus ketika sedang bekerja. Wawancara di dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan informan yang sebelumnya sudah dikenal, kemudian lewat informan tersebut peneliti meminta bantuan untuk dikenalkan kepada informan-informan yang lain. Proses wawancara tersebut dilakukan menggunakan pedoman wawancara sehingga proses wawancara bisa berjalan lebih mudah. Pertanyaan di dalam wawancara tersebut meliputi kegiatan harian yang dilakukan perempuan (mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, terutama pada kegiatan produktif perikanan), jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan, pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, hingga keterlibatan perempuan pada kegiatan pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok. Lalu wawancara tahap kedua berlangsung beberapa bulan setelah wawancara tahap pertama yang bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya sekaligus melakukan triangulasi data supaya kualitas dan akurasi dari data di dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

1.9.4. Analisis data

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran holistik mengenai peranan perempuan pada kegiatan produktif perikanan di masyarakat nelayan khususnya di Tambak Lorok. Seluruh data yang didapatkan di lapangan, baik data

primer maupun data sekunder, diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, kemudian disusun dan dideskripsikan secara terperinci dan kronologis supaya lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Lalu dilakukan analisis menuju pembahasan yang lebih khusus untuk meneliti kontribusi perempuan pada kegiatan produktif perikanan yang dilakukan sehari-hari.

BAB 2

GAMBARAN UMUM KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK

2.1. Kondisi Kelurahan Tanjung Mas

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis berada di koordinat $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ LS dan garis $109^{\circ} 50'$ - $110^{\circ} 35'$ BT. Di kota tersebut terdapat pemukiman masyarakat nelayan yang letaknya tidak jauh dari kawasan Laut Jawa, pemukiman tersebut lebih dikenal dengan sebutan Kampung Nelayan Tambak Lorok. Kawasan yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan ini merupakan salah satu kawasan yang terdapat di Kelurahan Tanjung Mas, Semarang Utara, Kota Semarang. Kelurahan tersebut terletak di Jalan Ronggowarsito No. Genap. Secara keseluruhan, luas wilayah Kelurahan Tanjung Mas sendiri adalah 323,782 ha, sekitar 271782 ha merupakan pekarangan/bangunan dan 51946 ha merupakan tambak.

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara



Sumber: Laporan Kecamatan Semarang Utara 2012

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2012, Kelurahan Tanjung Mas memiliki 16 rukun warga (RW) dan 129 rukun tetangga (RT). Secara administratif Kelurahan Tanjung Mas dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kelurahan Purwodinatan
Sebelah Timur	: Kelurahan Kemijen
Sebelah Barat	: Kelurahan Bandarharjo

Keadaan di sekitar Balai Kelurahan Tanjung Mas dapat dikatakan cukup ramai. Banyak penduduk yang membuka usaha di sekitaran balai seperti misalnya usaha tambak ban, warung makan, atau warung kopi. Tempat-tempat tersebut biasanya dipadati oleh petugas kelurahan ketika jam makan siang tiba atau dijadikan sebagai salah satu tempat bersantai para sopir truk. Tepat di seberang balai kelurahan terdapat beberapa tambak ikan maupun tambak kerang milik penduduk. Kegiatan di tambak tersebut biasanya dimulai pagi hari. Selain itu lokasi Balai Kelurahan Tanjung Mas yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Mas membuat jalan raya di depan balai dilalui oleh banyak kendaraan mulai dari motor, mobil, hingga truk-truk bermuatan besar yang menuju ke Pelabuhan Tanjung Mas. Lalu ketika truk-truk tersebut selesai mengantarkan muatan ke pelabuhan, para sopir truk biasanya memarkirkan truknya di sepanjang jalan dari kelurahan sampai mendekati area pelabuhan. Mereka memilih untuk memarkirkannya di pinggir jalan karena dekat dengan tambak yaitu salah satu sumber air yang dapat digunakan untuk mencuci truk yang mereka kendarai.

2.2. Kondisi Kependudukan Kelurahan Tanjung Mas

Penduduk Kelurahan Tanjung Mas sangatlah beragam jika dilihat dari berbagai macam aspek seperti misalnya jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, etnis, agama, hingga mata pencaharian. Berdasarkan data Kelurahan Tahun Mas tahun 2017, jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Mas mencapai 7557 KK atau 29.062 jiwa

yang terdiri dari 14.473 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 14.589 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa penduduk perempuan di Kelurahan Tanjung Mas sedikit lebih banyak dari penduduk laki-laki yaitu 50.20% dari jumlah penduduk. Berikut adalah data penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2.1 Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	14.473	49.80
2	Perempuan	14.589	50.20
		29.062	100

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah.

Selanjutnya jika dilihat dari sisi umur, penduduk di Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh kelompok umur produktif, berikut data penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan kelompok umur.

Tabel 2.2 Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persen
1	0 sd. 6 tahun	2203	7.58
2	7 sd. 12 tahun	2240	7.70
3	13 sd. 18 tahun	2265	7.79
4	19 sd. 24 tahun	2258	7.76
5	25 sd. 55 tahun	11035	37.97
6	56 sd. 79 tahun	8960	30.83
7	Lebih dari 80 tahun	101	0.34
		29.062	100

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu penduduk berusia 13 tahun sampai dengan 55 tahun yang mencapai 15.558 jiwa atau 53.52% dari jumlah

penduduk di Kelurahan Tanjung Mas. Setiap tahunnya angka tersebut akan terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk sehingga pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan bagi kelompok usia produktif ini harus menjadi perhatian utama supaya angka pengangguran di wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan, karena hal tersebut akan berdampak pada jumlah kemiskinan di Kelurahan Tanjung Mas.

Selanjutnya tabel di bawah menunjukkan gambaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Menurut data tersebut, 27.07% dari jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Mas masih belum sekolah dan 17.08% tidak mengenyam pendidikan dasar. Namun, 60.13% dari jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Mas telah mengenyam pendidikan; angka tertinggi dididuki oleh penduduk yang tamat SD/ sederajat yaitu sebanyak 22.02% atau setara dengan 6401 jiwa. Diikuti dengan penduduk yang tamat SLTP/ sederajat (5.839 jiwa) dan SLTA/ sederajat (5.057 jiwa). Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanjung Mas dapat mengakses pendidikan dengan baik. Namun, pada wilayah tersebut masih terdapat penduduk yang buta huruf yaitu sebanyak 23 jiwa. Berikut data penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2.3 Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Belum sekolah	7869	27.07
2	Tidak tamat sekolah dasar	4965	17.08
3	Tamat SD/ sederajat	6401	22.02
4	Tamat SLTP/ sederajat	5839	20.09
5	Tamat SLTA/ sederajat	5057	17.04
6	Tamat akademik/ sederajat	197	0.67
7	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	91	0.31
8	Buta huruf	23	0.07
		29.062	100

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah

Lokasi Kelurahan Tanjung Mas sangatlah berdekatan dengan Laut Jawa. Dengan karakteristik sebagai wilayah pesisir, tak heran jika ada 2.345 jiwa penduduk Kelurahan Tanjung Mas yang mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan. Walaupun 87.1% penduduk tidak menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama seperti misalnya 12.878 jiwa penduduk memilih bekerja sebagai buruh pabrik/industri, 1.563 jiwa memilih untuk berdagang, dan 395 jiwa memutuskan untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Berikut adalah gambaran penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 2.4 Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Pengusaha sedang/besar	862	4.55
2	Pengrajin/industri kecil	78	0.45
3	Buruh industri	12.878	67.65
4	Buruh bangunan	395	2.10
5	Nelayan	2345	12.30
6	Pedagang	1563	8.20
7	Pengangkutan	285	1.50
8	Pegawai Negeri Sipil	116	0.10
9	ABRI	381	2
10	Pensiun	112	0.60
11	Peternak	22	0.15
		19.037	100

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah

Berdasarkan data penduduk Kelurahan Tanjung Mas jika dilihat dari agama yang dianut, mayoritas masyarakat Kelurahan Tanjung mas memeluk agama islam yaitu sebanyak 69.94% atau setara dengan 20.328 jiwa. Lalu 30.06% sisanya

memeluk agama lain diantaranya katolik, protestan, hindu, budha, dan konghucu. Data tersebut memperlihatkan adanya keberagaman, dimana setiap umat antar agama hidup saling berdampingan. Berikut adalah data penduduk Kelurahan Tanjung Mas berdasarkan agama.

Tabel 2.5 Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Berdasarkan Agama

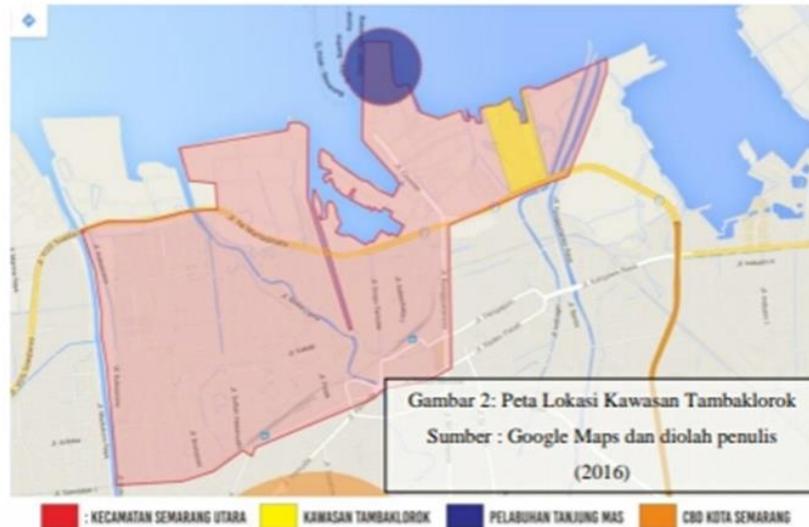
No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Islam	20.328	69.94
2	Katholik	7206	24.80
3	Protestan	932	3.20
4	Hindu	317	1.10
5	Budha	147	0.50
6	Konghucu	132	0.45
		29.062	100

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah

2.3. Struktur Komunitas Kampung Nelayan Tambak Lorok

Tambak Lorok merupakan wilayah pemukiman yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan untuk dijadikan sebagai salah satu kampung wisata di Kota Semarang yang terkenal dengan kekayaan sumber daya lautnya. Letaknya yang berdekatan dengan Laut Jawa membuat kawasan tersebut dihuni oleh penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Hampir semua penduduk Tambak Lorok menggantungkan hidupnya pada kegiatan di sektor ekonomi perikanan diantaranya adalah nelayan, petambak, penjual ikan, dan pengolah ikan. Tak heran jika berkunjung ke Tambak Lorok, kita akan mendapati banyak sekali pedagang ikan di sepanjang jalan dan perahu-perahu nelayan yang berlabuh hampir di sepanjang pinggiran laut.

Gambar 2.2 Peta Lokasi Kawasan Tambak Lorok



Sumber: Putra (2017)

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Sekatia (2015), luas perkampungan Tambak Lorok mencapai $\pm 45,29$ Ha dengan wilayah pemukiman penduduk sebesar 34.4 Ha dan wilayah tambak atau kolam ikan sebesar 10,98 Ha. Secara geografis, Tambak Lorok terletak di BWK III Kota Semarang yang dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal Timur
- Sebelah Selatan : Kali Banger
- Sebelah Barat : Kali Banger

Secara administratif, wilayah Tambak Lorok terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) yaitu RW 12, RW 13, RW 14, dan RW 15 serta 29 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk mencapai 1757 KK atau 7055 jiwa yang terdiri dari 3178 jiwa laki-laki dan 3877 jiwa perempuan.

Berikut adalah data penduduk Tambak Lorok berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2.6 Penduduk Kampung Tambak Lorok Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Rukun Warga	Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	RW XII	334	556	738
2	RW XIII	328	660	761
3	RW XIV	564	992	1218
4	RW XV	531	970	1160
		1757	3178	3877
			7055	

Sumber: Laporan Profil Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2017, diolah

Lokasinya yang tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Mas Semarang membuat Tambak Lorok tidak susah untuk dicari, bahkan bagi orang yang baru pertamakali datang ke sana. Waktu yang dapat ditempuh dari



Gambar 2.3 Patung Ikan Tambak Lorok

Pelabuhan Tanjung Mas menuju Tambak Lorok kurang lebih hanya 5 sampai 10 menit. Ketika sudah mulai mendekati kawasan Tambak Lorok, kita akan disambut dengan sebuah patung ikan yang berdiri persis di depan jalan utama Tambak Lorok. Patung ikan tersebut dibubuhi tulisan “Kampung Bahari Tambak Lorok”. Tidak jauh dari sana, di ruas kanan dan kiri jalan utama sudah mulai dipadati oleh rumah penduduk yang sengaja *didesign* sedikit lebih tinggi dari rumah-rumah pada umumnya. Hal tersebut dilakukan penduduk Tambak Lorok sebagai upaya mengantisipasi terkena banjir yang cukup tinggi ketika air laut sedang pasang.

Menelusuri jalan utama Tambak Lorok sampai ke laut di ujung jalan, cukup beresiko terutama bagi pengendara motor. Pasalnya keadaan jalan tersebut sangatlah tidak layak untuk digunakan, dimana terdapat lubang hampir disepanjang jalan dan



Gambar 2.4 Kondisi Jalan Utama di Tambak Lorok

beberapa diantaranya digenangi air sehingga lubang tersebut seringkali tidak terlihat. Lalu ada bagian jalan yang seluruh permukaannya diselimuti tanah merah yang basah dan becek. Ketika berkunjung ke sana terlihat bahwa masyarakat sekitar dengan sengaja menaruh tumpukan

tanah merah di jalan tersebut. Rupanya hal tersebut dilakukan guna menambal bagian jalan yang berlubang. Namun bukannya tertambal dengan rapi, tanah tersebut justru menyebar kemana-mana lalu menumpuk tak karuan, sehingga ketika hujan turun atau sore hari kawasan tersebut mulai terkena rob, jalanan cenderung becek dan sulit untuk dilewati oleh kendaraan maupun penjalan kaki karena genangan air tercampur dengan pekatnya tanah merah. Tak jarang ada pengendara motor yang terjatuh ketika melintasi kawasan tersebut karena keadaan jalan yang terlalu licin.

Kemudian kawasan pemukiman di Tambak Lorok juga dapat dikategorikan sangat padat. Rumah penduduk berjajar saling berdempetan mulai dari depan jalan hingga ujung jalan, belum lagi terdapat gang-gang kecil di setiap ruas kanan dan kiri jalan yang juga dipadati oleh rumah penduduk, bahkan beberapa rumah yang letaknya di ujung gang berada peris di pinggir laut tanpa ada pembatas apa pun. Hal tersebut tentu sangat membahayakan warga mengingat Tambak Lorok seringkali mengalami rob. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Alie (2013), terdapat 3 faktor yang menyebabkan Tambak Lorok berkembang menjadi pemukiman yang padat seperti saat ini, yaitu:

1. Lokasi Tambak Lorok yang strategis karena terletak pada titik aktivitas ekonomi yang cukup penting di Kota Semarang
2. Jarak lokasi hunian yang dekat dengan pasar dan laut sebagai sumber mata pencaharian

3. Sarana pencapaian lokasi yang mudah dan beraksesibilitas tinggi. Meskipun didominasi oleh pengendara roda dua dan pejalan kaki, jarak yang perlu ditempuh tidaklah jauh sehingga dapat meminimalisir biaya transportasi.

Selain itu secara keseluruhan keadaan Tambak Lorok yang kotor dan tidak terawat memberikan kesan pemukiman yang kumuh. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya sampah yang berserakan hampir disetiap titik. Kurangnya kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak warga membuang sampah



Gambar 2.5 Kebersihan di Tambak Lorok

sembarangan. Sampah-sampah ini dibiarkan berserakan dimana-mana hingga menumpuk di beberapa titik. Sebagian sampah juga menumpuk di dalam saluran air yang mengakibatkan solokan tersebut mampet sehingga

ketika turun hujan wilayah tersebut akan sangat mudah mengalami banjir. Sampah yang berserakan tersebut terdiri dari berbagai macam jenis mulai dari sampah dapur, sampah sisa pengolahan ikan, hingga sampah yang berasal dari kotoran manusia. Jadi kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan kamar mandi untuk buang air besar juga sangat minim, karena seringkali terdapat anak-anak yang membuang air besar dan air kecil sembarangan. Biasanya mereka melakukannya di saluran air yang terdapat di sekitar pekarangan rumah mereka sehingga kotoran tersebut mengambang di atas air solokan yang hitam pekat dan menimbulkan bebauan yang tidak sedap di wilayah pemukiman Tambak Lorok.

Pusat kegiatan penduduk Tambak Lorok dari pagi hingga sore hari adalah pasar. Pasar yang terletak persis di tengah kampung ini selalu ramai dipadati

pengunjung. Barang yang dijual juga sangat beragam mulai dari bahan makanan, peralatan rumah tangga, hingga makanan yang paling khas dengan wilayah pesisir yaitu ikan—mulai dari ikan segar sampai ikan olahan. Ikan olahan yang dijual pun bermacam-macam diantaranya adalah ikan asin, ikan kering tawar, ikan asap, ikan goreng tepung, bandeng presto, dan lain-lain.

Diberbagai tempat, pasar selalu diidentikkan dengan perempuan karena menurut Fujiati (2017) pasar merupakan representasi dari arena domestik kaum perempuan, dimana terdapat banyak sekali jual-beli kebutuhan domestik seperti sayur-mayur, beras, minyak goren, dan lain-lain. Di Tambak Lorok pun pasar merupakan tempat yang dipadati oleh perempuan, baik penjual maupun pembeli, mayoritas merupakan perempuan.

Di bagian dalam bangunan Pasar Tambak Lorok berjajar lapak-lapak kecil yang menjual berbagai macam hal seperti bumbu dapur, daging dan telur, sayur-mayur, perabotan rumah tangga, alat dan bahan kue, pakaian, sepatu, dan lain sebagainya. Sedangkan di bagian luar pasar, tepat disepanjang pinggir jalan utama Tambak Lorok, terdapat jajaran para *bakul* yang menjual ikan mulai dari ikan segar hingga ikan olahan seperti ikan asin dan ikan asap. Jika dilihat dari posisi pasar, kebanyakan perdagangan ikan segar dan ikan asap berjualan di sepanjang pinggir jalan di sebelah kanan pasar, sedangkan pedagang ikan asin berjualan di depan pasar, yaitu area yang cenderung dekat dengan *kongsi*². Mereka memilih area tersebut untuk berjualan karena posisinya yang dianggap strategis yaitu berada di antara pasar dan *kongsi*. Karena banyak dari penjual ikan asin ini mengolah langsung ikannya di sekitaran *kongsi*, lalu mereka juga membeli pasokan ikan untuk diasinkan melalui pelelangan ikan di *kongsi*, pelelangan tersebut biasanya dimulai sekitar pukul 8 pagi dimana pada waktu tersebut pasar juga sedang ramai dipadati pembeli, sehingga berdagang di sekitaran pasar dan *kongsi* dapat memudahkan mobilitas mereka karena

² Istilah yang digunakan masyarakat Tambak Lorok untuk menyebut Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

mereka bisa tetap berdagang ketika sedang mengikuti pelelangan maupun mengolah ikan.

Disamping itu, ada hal menarik yang dapat ditemui di wilayah pasar, jika biasanya pasar dipenuhi oleh kucing, di Tambak Lorok pasar justru dipenuhi oleh kambing yang berkeliaran. Kambing tersebut adalah peliharaan milik warga yang dengan sengaja dibebaskan untuk bisa mencari makan sendiri, namun karena lahan hijau di sana sangatlah minim, kambing-kambing tersebut kesulitan untuk mendapatkan makanan sehingga mereka mengkonsumsi sampah-sampah yang berserakan, bahkan tak jarang kambing-kambing tersebut mengkonsumsi sampah plastik.

2.3.1. Tempat Pelelangan Ikan Tambak Lorok

Ada satu tempat yang menjadi ciri khas Tambak Lorok sebagai salah satu kampung nelayan yang ada di Semarang, yaitu *kongsi* yang terletak persis di jantung Tambak Lorok, posisi yang strategis dan memiliki area terbuka yang cukup luas menjadi salah satu alasan *kongsi* digunakan oleh banyak pelaku usaha di bidang perikanan di Tambak Lorok untuk mengolah ikan.



Gambar 2.6 Tempat Pelelangan Ikan Tambak Lorok

Menurut Pajang selaku Koordinator Harian TPI Tambak Lorok, semula tidak ada TPI di Tambak Lorok, para nelayan biasanya menjual hasil tangkapnya langsung kepada *bakul-bakul* lokal, namun tidak ada keterbukaan di dalam proses penjualan ikan tersebut sehingga sebenarnya nelayan seringkali dirugikan oleh para *bakul* yang menentukan harga dengan sangat rendah, akhirnya dibangunlah TPI di Tambak Lorok supaya dapat menjadi perantara yang baik antara nelayan dan *bakul* sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

“Dulu waktu ada di pasar, di sebelah barat jalan itu, nelayan mendarat gak langsung ke TPI tapi dia transaksi ke *bakul-bakul*, langsung dicegati

bakul-bakul jadi *ndak* masuk pelelangan. Terus baru dibangun TPI di dekat sungai (laut), supaya pengawasannya mudah, dekat gitu ya, datang ikan, terus saya dekati, terus langsung suruh ikut pelelangan [...] Ya untuk melayani nelayan supaya harga itu terbuka, tidak dimonopoli. Sekarang harga Rp 10.000 bisa jadi Rp 11.000 bisa, kalo *dibakul-bakul* itu kan misal ada kenaikan dari Rp 10.000 ya Rp 10.000 terus, kalo di TPI kan bisa berubah. Terus kadang-kadang kan cepat terjual lah, jadi tidak ada yang dibawa pulang, kalo (jual) ke *bakul* (harga) mahal kan dia *ndak* mau beli.”

(Pajang, 7 Mei 2018)

Berdasarkan penuturan tersebut, kita dapat melihat bahwa TPI di Tambak Lorok dapat menjadi sarana jual beli ikan yang sehat karena transaksinya sangat terbuka, nelayan dapat menyaksikan proses pelelangan ikan sehingga mengetahui secara pasti harga jual hasil tangkapnya, kemudian nelayan juga mendapatkan harga paling tinggi yang mampu ditawarkan oleh para *bakul*, lalu para *bakul* juga tidak bisa mengatur harga beli ikan karena hanya *bakul* yang menawarkan harga terbaiklah yang bisa mendapatkan ikan tersebut. Keterbukaan pada proses pelelangan ini membuat nelayan maupun *bakul* merasa tidak dirugikan sehingga proses jual beli ikan seperti ini masih digunakan oleh masyarakat Tambak Lorok sampai sekarang.

Namun *kongsi* tetap memiliki kendala yang membuat nelayan tetap memutuskan untuk menjual ikannya kepada para *bakul*. Jadi *kongsi* pertamakali dibangun pada lahan yang saat ini menjadi Pasar Tambak Lorok, letaknya memang strategis—berada di tengah Kampung Tambak Lorok—namun jaraknya tidak begitu dekat dengan tepi laut tempat para nelayan berlabuh, sehingga di dalam perjalanan mengangkut pasokan ikan ke *kongsi* nelayan tetap dicegati *bakul-bakul* yang sudah menyediakan wadah lengkap dengan es batu untuk mengawetkan hasil tangkap nelayan.

“Tapi (nelayan) yang dari Demak itu tetep dicegati *bakul-bakul* itu karena (jarak) dekat, (sudah) kenal juga, nawar lah si *bakul-bakul* itu, ada langganannya yang sudah dekat, sehingga yang baik-baik itu dijual ke luar terus yang jelek-jelek di jual ke TPI, pelelangan. Nah, terus saya ajukan permohonan di dekat sungai, terus TPI aktif lagi, ramai lagi. Jadi sekarang udah *ndak* kaya gitu, ini semuanya langsung datang ikan langsung ke TPI.”

(Pajang, 7 Mei 2018)

Kemudian lambat laun para nelayan kembali menjual hasil tangkapnya kepada *bakul*. Untuk menghentikan transaksi tersebut akhirnya pemerintah memindahkan *kongsi* ke bangunan baru yang letaknya tidak jauh dari dermaga tempat kapal nelayan berlabuh, sedangkan bangunan *kongsi* yang lama dijadikan pasar. Relokasi TPI Tambak Lorok ini menutup ruang bagi para *bakul* untuk mencegati para nelayan yang baru tiba dari laut, selain itu nelayan juga mendapatkan kemudahan untuk mengangkut pasokan ikannya karena jaraknya yang dekat dengan perahu.

Selanjutnya di samping kiri *kongsi* terdapat dermaga kecil tempat kapal-kapal nelayan pendatang berlabuh. Sehabis melaut, para nelayan memilih untuk



Gambar 2.7 Dermaga Kapal Nelayan

melabuhkan kapalnya di kawasan tersebut karena jaraknya yang berdekatan dengan *kongsi* sehingga dapat mempermudah akses para nelayan ketika mengangkut ikan dari kapal ke lokasi pelelangan ikan. Ikan

yang diangkut para nelayan biasanya mencapai puluhan bahkan ratusan kilo, karenanya jarak dari kapal ke lokasi pelelangan menjadi penting bagi para nelayan supaya pengangkutan hasil tangkap laut menjadi lebih efisien.

Kegiatan di *kongsi* dimulai pukul 7 pagi, biasanya pada jam tersebut *kongsi* sudah dipadati oleh para nelayan yang mulai mengangkut hasil tangkapannya. Ikan-ikan dipikul oleh para nelayan dari atas perahu hingga ke *kongsi* menggunakan ember-ember berukuran besar. Sesampainya di *kongsi*, ikan-ikan tersebut ditimbang lalu beratnya dicatat oleh juru tulis lelang, kemudian ikan diangkut kembali dan diletakkan di tempat pelelangan sehingga mempermudah para peserta lelang untuk melihat keadaan ikan yang akan diperjualbelikan. Lalu mulai pukul 8 pagi, para peserta yang akan mengikuti pelelangan ikan mulai berdatangan memadati *kongsi*.

Peserta lelang harian yang membeli ikan untuk dijual kembali biasa disebut *bakul*, mereka terdaftar secara resmi di TPI Tambak Lorok sebagai *bakul* atau penjual ikan yang sehari-harinya mendapatkan pasokan ikan melalui pelelangan ikan di *kongsi*. Sambil menunggu pelelangan ikan dimulai, para *bakul* biasanya duduk-duduk di sekitar *kongsi* sambil mengobrol dengan *bakul-bakul* lain.

Pelelangan ikan di Tambak Lorok dimulai pukul 8.30 pagi atau pukul 9 pagi sampai siang hari menjelang. Ketika pelelangan dimulai, *kongsi* mulai terlihat sangat ramai, karena orang-orang yang terlibat dalam proses pelelangan ikan seperti nelayan,

bakul, dan petugas pelelangan ikan sudah berkumpul memadati *kongsi* dan sama-sama menyaksikan proses pelelangan ikan. Disamping itu, pada pelelangan ikan yang dilaksanakan pada hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu,



Gambar 2.8 Pelaksanaan Pelelangan Ikan

banyak penduduk yang ikut menyaksikan proses pelelangan ikan, mereka biasanya mengerubungi *kongsi* tepat di belakang jajaran para *bakul* yang sedang melakukan proses tawar-menawar, beberapa diantara mereka sengaja membawa anak mereka ke *kongsi* sembari menyuapi mereka dengan nasi dan lauk-pauk.

Proses pelelangan ikan berlangsung sengit, para *bakul* berlomba-lomba menawarkan harga untuk mendapatkan pasokan ikan. Tidak hanya berdiam ditempat sambil menawar, beberapa diantara *bakul* bahkan berjalan berkeliling untuk memastikan kualitas ikan yang ditawarkan. Ada pula yang dengan sengaja menandakan ikan tertentu dengan kertas supaya tidak tertukar dengan ikan lain. Selama proses pelelangan ikan berlangsung, ada hal menarik yang ditemukan oleh penulis. Jadi ketika juru lelang mengumumkan harga untuk sebuah ikan, para *bakul* yang mengikuti pelelangan tidak ada yang terang-terangan mengacungkan tangan

untuk menandakan bahwa ia menyepakati harga yang ditawarkan dan akan membeli ikan yang dijual. Timbul pertanyaan besar di dalam benak penulis, *bagaimana bisa ikan terjual habis dengan cepat, padahal tidak ada satu orang pun yang terlihat mengacungkan tangan sebagai pertanda akan membeli ikan dengan harga yang disebutkan juru lelang*. Setelah mengikuti proses pelelangan ikan dalam kurun waktu yang panjang, penulis dapat memahami cara yang diterapkan *bakul-bakul* di *kongsi* untuk membeli ikan. Ketika sang juru lelang menyebutkan harga sebuah ikan, para *bakul* mengangkat alis mereka secara terus-menerus atau menjulurkan jari telunjuknya—tanpa mengeluarkan sepatah katapun—jika mereka menyetujui harga tersebut, jika harga yang disebutkan petugas sudah terlalu mahal bagi mereka, mereka menurunkan telunjuknya dan berhenti mengangkat alisnya. Gerak-gerik tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh juru lelang karena cara tersebut sudah dilakukan sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu *bakul* yang menjadi peserta pelelangan harian di *kongsi* menceritakan sedikit, mengapa para *bakul* menyepakati cara tersebut dalam proses jual beli ikan di TPI.

Penulis : Bu kenapa kalo mau beli ikan caranya gini-gini?

Kosipah : Kalo bilang “saya saya!” *yo* nanti temannya tau, kalo tau kan nanti *sananya, oh kono wani, dioyak terus. Umpanane kuwe wani ne 100.000 terus wani ku 100 punjul, kono sakjane ora wani, terus ngertikwe wani akhire diwani ke. Soale aku wani, dioyak terus wes.*

(Kosipah, 8 Mei 2018)

Berdasarkan percakapan tersebut, artinya para *bakul* di Tambak Lorok menyepakati bahwa cara tersebut merupakan cara yang efektif untuk bisa mendapatkan harga ikan yang lebih murah karena peserta lelang yang lain tidak mengetahui bahwa kita sanggup membayar ikan dengan jumlah tersebut. Jika kita tidak secara tersembunyi menyepakati harga tersebut, misalnya dengan berteriak “saya”, akan membuat peserta lelang yang lain mengetahui bahwa kita mau membayar dengan jumlah sekian sehingga mereka juga akan menyanggupi harga tersebut dan bahkan menawarkan harga yang lebih tinggi sampai mereka bisa mendapatkan ikan tersebut.

Berlangsungnya pelelangan ikan bergantung pada jumlah pasokan ikan yang dibawa para nelayan, jika ikan yang dipasok para nelayan berjumlah sedikit dan proses pelelangan ikan berjalan dengan lancar, pelelangan ikan akan berlangsung cepat, biasanya dalam waktu satu jam sudah usai. Namun jika pasokan ikan berjumlah banyak dan pelelangan ikan mengalami hambatan, biasanya dalam waktu dua hingga tiga jam pun pelelangan ikan masih terus berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *bakul*, berlangsungnya pelelangan ikan di *kongsi* seringkali menimbulkan pertengkaran antar *bakul*. Suasana yang tercipta menjadi penuh amarah dan emosi karena tak jarang sesama *bakul* memperebutkan ikan tertentu, “Kalo lelang disitu kan hampir tiap hari bertengkar, mbak [...] misalkan *sampean jeh wani, terus ono maneh sing wani, tapi iwak wes kadung diwekehke sampeyan, kan kono ora terimo. Rebutan.*” (Minto, 15 Mei 2018).

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Pajang bahwa tak jarang proses pelelangan ikan menimbulkan pertengkaran antar *bakul* yang memperebutkan jenis ikan tertentu. Bahkan kejadian tersebut dapat dikatakan sebagai kejadian rutin yang terjadi terus-menerus.

“Ya masalahnya gini, kalo jenis ikannya sama, berdekatan (tempat menyimpannya), nah itu dia tidak ambil sendiri ada pembantu yang ambil itu salah, salah *pondoan ne* itu loh, itu sering ricuh itu. Salah ambil. Terus rebutan, “Saya *ndak* mau ambil kalo *ndak* ada ikannya!” gitu, tadi kan sudah diwadahi orang lain (ikannya) [...] Sering itu, *ndak* pernah selesai-selesai itu, ini sudah rampung, di *anu*, besok pagi terjadi lagi. Kan masalahnya yang lelang sudah beri duit tapi yang ambil itu ikannya yang mana. Penyelesaiannya akhirnya bakulnya ada berapa itu disuruh *nganu*, disuruh kompromi *nambeli* lah, umpama Rp200.000 berapa patungan, kalo tidak bayar kan berarti kasirnya rugi. Lah itu disuruh bebannya disuruh nutup bakul-bakul itu, bakul yang (ikan) seriting, bakulnya kana da 4, ya bakul 4 itu disuruh *nomboki, urunan, yo sing untung yo sing wadahi* tadi, tapi semuanya *ndak* mengaku *kabeh*, yang dapet lelang 4, yang *ngewadahi* tiga *tok*, yang satu mana *ndak* tahu, *ndak* bisa diurus. Itu sering terjadi itu. Ya mungkin sebulan lagi ada kejadian itu lagi.”

(Pajang, 7 Mei 2018)

Suatu hari, ketika penulis sedang melakukan pengamatan terlibat dan mengikuti proses pelelangan ikan, penulis menyaksikan kejadian yang diceritakan tersebut, ada dua *bakul* yang sedang memperebutkan ikan sampai beradu mulut dan melontarkan kata-kata kasar. Pertengkaran bahkan melibatkan sang juru lelang. Singkat cerita, *bakul* 1 merasa ia sudah mendapatkan ikan tersebut dengan harga sekian, namun *bakul* 2 ingin mendapatkan ikan tersebut dengan harga lebih mahal dari harga yang dibeli oleh *bakul* 1. Disamping itu sang juru lelang ternyata sudah terlanjur menyepakati transaksi dengan *bakul* 1, karena itulah ketiga pihak tersebut beradu argumen karena sama-sama merasa ada ketidakadilan pada proses pelelangan ikan saat itu. Setelah berdebat beberapa menit akhirnya sang juru lelang memutuskan untuk melelang ulang ikan tersebut supaya *bakul* 1 dan *bakul* 2 bisa saling menawarkan harga kembali dan keputusan tersebut juga disepakati oleh pihak terkait sehingga pelelangan khusus ikan tersebut diulang kembali.

Ketika pelelangan ikan sudah selesai, keadaan *kongsi* mulai sepi. Para *bakul* yang mendapatkan ikan langsung mengemas ikan-ikan mereka ke dalam ember yang mereka bawa dan mengangkutnya satu per satu menggunakan motor atau gerobak kayu. Petugas pelelangan juga mulai memasuki kantor untuk merekap data pelelangan yang berlangsung saat itu. Namun menurut hasil pengamatan penulis, keadaan tersebut tidak berlangsung lama. *Kongsi* mulai ramai kembali tak lama setelah adzan dzuhur berkumandang. Kali ini giliran ibu-ibu pengolah ikan asin yang memadati kawasan *kongsi*. *Kongsi* sudah seperti rumah kedua bagi mereka, bagaimana tidak, setiap harinya ibu-ibu tersebut melakukan berbagai macam aktivitas mulai dari mengikuti pelelangan ikan, mengolah ikan, hingga menjualnya. Bahkan tak jarang ada ibu-ibu *bakul* yang tidur siang di *kongsi* sambil menunggu ikan-ikan yang dijemur kering.

Kongsi memang tidak pernah tidur. Keberadaannya selalu menyertai para pelaku usaha perikanan di Tambak Lorok. Ketika para pengolah ikan sudah selesai menjemur ikannya, *kongsi* dipadati oleh para *bakul* kecil. Mulai dari pukul setengah 3

sore, dari kejauhan kita dapat melihat gerombolan ibu-ibu keluar dari gang-gang kecil yang langsung tersambung ke tepi laut—tempat para nelayan melabuhkan kapalnya—sedang menuju *kongsi*. Dengan topi caping yang terpasang di atas kepala, mereka berjalan mendekati *kongsi* sembari membawa ember-ember kecil di tangan kanan dan kirinya yang berisikan hasil tangkap laut. Di *kongsi* sendiri *bakul-bakul* besar (yaitu *bakul-bakul* yang setiap pagi mengikuti pelelangan ikan di *kongsi*) datang kembali ke *kongsi* untuk membeli udang, cumi, dan hasil tangkap laut lainnya. Mereka sudah duduk manis menunggu kehadiran para *bakul* kecil. Beberapa diantara mereka memilih duduk di atas tembok pendek yang menjadi bagian dari bangunan *kongsi*, namun sebagian lagi memilih untuk duduk di atas ember besar bekas cat yang mereka bawa dari rumah untuk mewedahi ikan-ikan yang dibeli siang itu.

Bakul kecil merupakan sebuah sebutan untuk para penjual ikan yang menjual pasokan ikan dalam jumlah sedikit (biasanya sekitar satu sampai 3 ember kecil). Kebanyakan dari mereka juga mendapatkan pasokan ikan untuk dijual bukan melalui pelelangan di *kongsi*, melainkan mendapatkannya langsung dari suami mereka yang merupakan nelayan. Berbeda dengan hasil tangkap laut yang diperjualbelikan melalui proses pelelangan ikan di *kongsi*—yang merupakan berbagai macam ikan segar—hasil tangkap laut yang dijual para *bakul* kecil biasanya berupa non ikan seperti cumi-cumi, udang, rajungan, dan kerang

Sesampainya di *kongsi*, para *bakul* kecil langsung mendekati *bakul-bakul* besar yang sudah menunggu. Proses jual belinya cukup menarik, kedua belah pihak tidak semata-mata melakukan penawaran terlebih dahulu, tetapi *bakul* kecil langsung menghampiri salah satu *bakul* besar dan memindahkan seluruh isi ember yang ia bawa ke dalam ember besar milik *bakul* besar. Setelah dipindahkan barulah mereka melakukan proses tawar-menawar. Jika harga cocok, sang *bakul* besar langsung membayar, namun jika harga tidak cocok *bakul* besar mengembalikan ikan-ikannya.

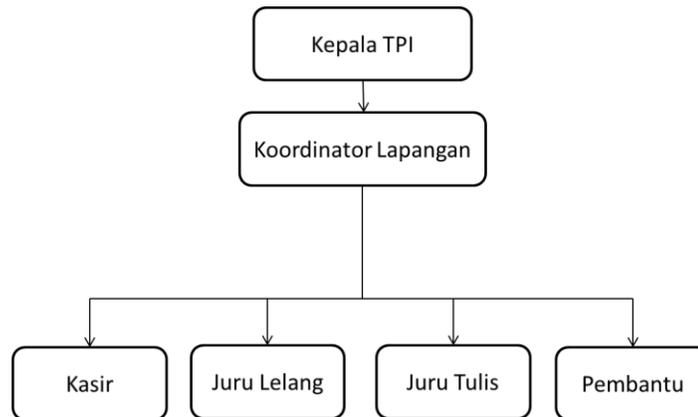
Proses jual beli ikan antara *bakul-bakul* besar dan *bakul-bakul* kecil di *kongsi* yang terjadi di sore hari berbeda dengan proses jual beli di pelelangan ikan,

perdagangan hasil tangkap laut antara *bakul* besar dan *bakul* kecil ini tidak menentukan harga berdasarkan berat ikan, namun nominal harga yang ditentukan akan bergantung pada ukuran udang, cumi, rajungan, atau kerang yang di bawa *bakul* kecil. Ukuran tersebut lalu dijual dengan hitungan per ember kecil, misalnya satu ember kecil berisikan udang ukuran kecil akan dihargai mulai dari Rp30.000 sedangkan satu ember kecil berisikan udang dengan ukuran sedang akan dihargai Rp45.000 sampai Rp60.000 sesuai kesepakatan antara *bakul* besar dan *bakul* kecil saat itu. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung hingga pukul tiga atau empat sore, selebihnya para ibu *bakul* sudah kembali ke rumah. Para *bakul* kecil biasanya kembali ke rumah untuk melakukan kegiatan rumah tangga, sedangkan para *bakul* besar bersiap-siap mengemas seluruh ikan hasil pembelian hari kemudian mereka bawa ke Pasar Rejomulyo (atau biasa disebut Pasar Kobong) untuk dijual di malam hari. Saat itulah *kongsi* sudah benar-benar dalam keadaan sepi, tidak ramai seperti waktu-waktu sebelumnya.

Bagi para pelaku usaha perikanan di Tambak Lorok, *kongsi* dapat mempermudah aktivitas mereka, selain karena tempatnya yang luas dan mudah dijangkau, *kongsi* juga memiliki berbagai fasilitas seperti air bersih, selang, serta wadah-wadah plastik yang dapat digunakan oleh masyarakat ketika akan mengolah ikan. Berdasarkan informasi dari SW yaitu salah satu informan di dalam penelitian ini, para *bakul* yang mengolah ikan di *kongsi* akan dikenakan biaya perawatan bangunan sebesar Rp10.000 setiap bulannya.

Aktifnya *kongsi* sebagai pusat perdagangan ikan di Tambak Lorok tidak luput dari peranan para petugas harian TPI. Mereka merupakan tangan kanan pemerintah Kota Semarang yang bertanggung jawab atas kegiatan pelelangan ikan disetiap harinya. Berikut adalah bagan struktur organisasi TPI Tambak Lorok.

Bagan 2.1 Struktur Organisasi TPI Tambak Lorok



Sumber: Pajang, 7 Mei 2018, diolah.

Setiap orang di dalam struktur organisasi tersebut memiliki peran masing-masing di TPI Tambak Lorok. Mulai dari Kepala TPI Tambak Lorok yang secara teknis memimpin TPI Tambak Lorok dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berlangsung di *kongsi*, dengan kata lain kepala TPI menjadi jembatan antara pemerintah Kota Semarang dengan petugas harian dan *bakul-bakul* di *kongsi*. Kepala TPI ini tidak turun langsung ke lapangan, ia mepekerjakan 5 warga lokal untuk menjadi petugas harian yang memiliki tanggung jawab masing-masing pula. Dimulai dari koordinator lapangan yaitu PJ yang bertanggung jawab untuk merekap pembelian ikan harian, membuat laporan, menyerahkan uang hasil penjualan ikan ke nelayan, menyetorkan biaya retribusi, dan lain sebagainya. Selain itu beliau juga sesekali harus mengikuti proses pelelangan ikan karena menggantikan posisi sang juru tulis lelang yang hari itu datang terlambat atau bahkan tidak datang.

Berikutnya adalah juru lelang yang bertugas untuk mengatur jalannya pelelangan ikan disetiap harinya. Ia biasa membuka pelelangan ikan dengan kalimat, “Yo lelang yo.. yo..”, kemudian mengumpulkan seluruh pihak yang terlibat didalam proses pelelangan ikan, dan memimpin jalannya pelelangan ikan. Selama proses pelelangan ikan berlangsung, juru lelang ini lah yang mengumumkan setiap harga jual ikan, dengan cepat ia menyebutkan harga yang ditawarkan sambil menyapukan pandangannya kepada setiap peserta pelelangan ikan yang memberikan “kode”

persetujuan—berupa acungan tangan atau acungan alis—untuk membeli ikan yang sedang ditawarkan.

Lalu ada pula juru tulis lelang yang bertugas untuk menulis segala macam hal ketika proses pelelangan ikan berlangsung mulai dari menimbang ikan yang dibawa nelayan lalu menuliskan jumlah beratnya, hingga menuliskan nota untuk para pembeli ikan yang kemudian nota tersebut dibawa ketika membayar ke kasir. Selanjutnya adalah pembantu, beliau ini merupakan petugas yang setiap harinya membantu segala proses pelelangan ikan mulai dari menata ikan yang diangkut oleh para nelayan ke *kongsi*, membantu pengemasan ikan, membantu pegangkutan ikan yang dibeli oleh *bakul*, menimbang ikan yang dibawa oleh nelayan, dan lain-lain. Tak jarang ia juga membantu membersihkan area *kongsi* ketika proses pelelangan ikan selesai atau sesekali dimintai tolong oleh koordinator lapangan harian atau kasir untuk menukarkan uang menjadi pecahan yang lebih kecil. Kemudian petugas yang terakhir adalah kasir. Di *kongsi*, pekerjaan sebagai kasir ini merupakan satu-satunya pekerjaan yang diamanatkan kepada perempuan. Tugas dari kasir ini bersangkutan dengan pengelolaan uang masuk dan uang keluar sehingga penempatan perempuan pada posisi ini dianggap pas karena pengelolaan uang seringkali diidentikkan dengan perempuan.

Keterlibatan petugas harian di *kongsi* dapat dikategorikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Tambak Lorok dalam melestarikan kebudayaan khas masyarakat nelayan yaitu kegiatan pelelangan ikan dan beberapa kegiatan produktif perikanan lainnya yang berlangsung di *kongsi*.

2.4. Tradisi Larungan di Tambak Lorok

Masyarakat Indonesia pasti sudah tidak asing lagi dengan ritual bernama sedekah laut. Ritual tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat pesisir yang secara geografis tinggal berdekatan dengan



laut. Menurut Gusti (2008) Dra Hariyani Agustina menuturkan bahwa ritual sedekah laut merupakan tradisi lokal yang memiliki landasan filosofis yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara bagaimana masyarakat nelayan mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Sang Maha Pencipta atas tangkapan ikan yang mereka peroleh serta permohonan keselamatan dalam mencari nafkah di laut.

Sampai saat ini eksistensi ritual sedekah laut tetap baik karena menjadi salah satu dari sekian banyak kebudayaan lokal nusantara yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat pesisir di berbagai wilayah di Indonesia. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat pesisir di Kampung Nelayan Tambak Lorok. Seperti yang dituturkan oleh Khairun selaku Ketua Larungan 2018, masyarakat terbiasa untuk merayakan sedekah laut pada Bulan *Apit* karena memiliki kepercayaan tersendiri.

Harus itu, setiap tahunnya. *Apit* itu pokoknya kalo orang Jawa nyebutnya *Apit*. Katanya... Orang-orang Jawa dulu itu bilang *apit* (adalah) bulan yang rawan, bulan kejeput kalo orang-orang bilang hahaha harus hati-hati. Dalam arti ya kadang-kadang ada bencana, kadang ada kejaian yang tidak diinginkan, secara tiba-tiba gitu loh.

(Khairun, 31 Juli 2018)

Sebagian besar masyarakat Tambak Lorok—terutama yang berprofesi sebagai nelayan—memaknai tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan atas segala rezeki dan keselamatan yang telah diberikan selama satu tahun mengarungi lautan untuk mencari nafkah.

“Sedekah laut sebetulnya kan gini, kita orang-orang nelayan itu selama satu tahun untuk mencari ikan di laut kan kadang-kadang ada kendala, ada pasang surutnya hasil tangkapnya. Nah, katakan lah untuk sedekah itu kan kita menyedekahkan sebagian harta kita untuk makhluk hidup yang ada di laut. Itu sebetulnya, arahnya ke situ. Bukannya katanya orang, “Mau buang kepala kerbau kok di laut, kenapa? Kan musyrik” Katanya gitu. Kepercayaan seperti itu sih *ndak*, musyrik gitu *ndak*, bagi kita itu niatnya. Niatnya saya kan sebagai nelayan itu sedekahkan sebagian harta kita (seperti) misalnya kepala kerbau, untuk disedekahkan kepada sebagian makhluk hidup yang ada di laut yang mungkin membutuhkan makanan seperti itu. Orang-orang kan kadang

(bilang) “Wah, musyrik, mubadzir.” Padahal ya nggak mubadzir kan dimakan sama ikan juga. [...] kita menyedekahkan sebagian harta kita kepada makhluk hidup yang lain, sebab setiap tahun, setiap bulan, setiap hari, kita ngambil (ikan) setiap hari kan masa nggak ada timbal baliknya kan? Kita *ndak* pernah nanam, *ndak* pernah *nandun* kan? Kita kan ngambil sendiri, nggak ngasih bibit, nggak apa, ngambiil terus kan harus ada terimakasihnya.”

(Khairun, 31 Juli 2018)

Di Tambak Lorok sendiri istilah sedekah laut lebih dikenal dengan sebutan *larungan* yang di dalam bahasa Jawa memiliki arti menghanyutkan. Masyarakat memaknai kata *larungan* sebagai proses menghanyutkan sebagian harta ke laut sebagai wujud syukur. Harta tersebut direpresentasikan melalui berbagai macam sesaji seperti kepala kerbau, *banca'an* yang berupa satu nampan nasi tumpeng yang dilengkapi dengan berbagai macam lauk-pauk, berbagai jenis kemenyan, dan lain sebagainya. Semua benda tersebut ditata dengan rapi di atas perahu berukuran kecil yang dirancang seperti rumah, kemudian masyarakat bersama-sama mengarak sesaji tersebut hingga ke tengah laut dan melarungkannya.

Secara umum, setiap sesaji yang ditaruh di atas perahu berbentuk rumah tersebut diyakini memiliki makna mendalam yang dapat mewakili wujud syukur manusia kepada sang pencipta.

Berikut merupakan sesaji yang dianggap sebagai simbol kekayaan masyarakat sehingga biasa digunakan pada ritual *larungan* di Tambak Lorok.



Gambar 2.10 Kepala Kerbau

“Iya, itu ada kepala kerbau, ada menyan arab, ada jungsuang, disitu banyak sekali kok, ada angin putih, ada kukusan juga ada, kelapa dua butir, terus ada yang buat rias itu kaca, sisir, rokok juga rokok, arang, apa lagi ya... banyak sekali, mbak, ada selebarannya, kebetulan saya *ndak* bawa, soalnya ada panitia yang ngurusin itu. Ada panitianya sendiri, yang untuk beli itu *toh* perlengkapannya sendiri.

(Khairun, 31 Juli 2018)

Namun, sayang sekali, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, masyarakat Tambak Lorok justru kurang memahami makna dari pemilihan barang-barang pada ritual larungan yang dipercaya merupakan simbol dari kekayaan. Pemilihan barang-barang tersebut berlandaskan kebiasaan yang sudah diwariskan turun-temurun sehingga masyarakat Tambak Lorok saat ini hanya meneruskan tradisi yang sudah dijalani selama bertahun-tahun.

“Mana tau, *wong* dari awal sudah pake kepala kerbau, kan kita mengikuti saja kan, tradisi jangan dihilangkan. Kalo mau tau maknanya ya silaturahmi saja sama sesepuh. Kalo kita-kita orang-orang awam kan tidak tahu, Cuma itu kan sudah tradisi jadi jangan dihilangkan.”

(Sueb, 20 September 2018)

Kemudian Sueb yang merupakan salah satu panitia larungan tahun 2018 pun sama-sama tidak memiliki pengetahuan mengenai makna dari pemilihan sesaji tersebut. Beliau mengakui bahwa sesajen yang digunakan pada ritual larungan memang sudah merupakan tradisi turun-temurun yang sayangnya berhasil dilestarikan tanpa menyampaikan makna yang terkandung pada setiap sesajen yang dipilih.

“Nah, itu, itu dari dulu-dulu sih. Dari sebelum kita lahir kan memang sudah ada itu loh, kan kita ngikut aja lah, tanda syukur gitu loh. Kalo memang laut itu disayang kan mungkin dia (akan) sayang juga. Ada juga ah lautnya gak disayang kan mungkin nanti murka, *nesu laut e nesu*.”

(Sueb, 29 Juli 2018)

Acara larungan dimulai dengan kirab budaya dimana seluruh masyarakat Tambak Lorok beserta Pemerintah Kota Semarang berjalan bersama-sama dari patung ikan hingga ke depan panggung yang berada di Lapangan Tambak Lorok



Gambar 2.11 Kirab Larungan

sambil mengenakan pakaian adat dan membawa arak-arakan, salah satunya adalah rumah perahu yang berisikan sesaji untuk dilarungkan di tengah laut.

Setelah sampai di depan panggung, Walikota Semarang langsung memberikan sambutan sekaligus membuka acara tersebut. Tak lama setelah pembukaan, masyarakat melanjutkan perjalanannya sambil membawa arak-arakan hingga ke pinggir laut. Dari pinggir laut, masyarakat melakukan doa bersama dan sang pawang memotong satu ekor ayam berbulu hitam pekat yang darahnya dialirkan ke laut. Menurut Khairun, penunggu laut saat itu memiliki permintaan khusus yaitu darah segar dari ayam yang berbulu hitam.

“...itu kemarin kata orang yang “tau” itu katanya minta ayam item, makanya nanti saya berusaha untuk cari ayam hitam mulus, yang bulunya hitam. Itu kan pasti di pinggir-pinggir (laut) ada yang jaga, apa itu makhluk halus kan nggak ketahuan kita, nah orang-orang yang “tau” yang punya kemampuan kan tau dia minta ini, minta itu.”

(Khairun, 31 Juli 2018)

Pemotongan ayam tersebut diibaratkan sebagai salam permohonan izin masyarakat Tambak Lorok kepada makhluk halus penunggu lautan untuk diberi kelancaran selama ritual Larungan berlangsung. Setelah pemotongan ayam selesai, masyarakat berbondong-bondong menaiki perahu milik nelayan yang sudah dihias dengan cantik untuk sama-sama mengantarkan sesaji ke tengah laut dan melarungkannya. Demi menarik minat warga untuk berpartisipasi dalam ritual larungan, panitia mengadakan lomba menghias perahu bagi para nelayan atau kelompok nelayan yang memiliki perahu dengan total hadiah Rp5.000.000. Penilaian lomba hias perahu tersebut dilakukan ketika perahu-perahu melaju ke tengah laut sambil mengantarkan sedekah untuk dilarungkan.

Sesampainya di tengah laut, pertama-tama masyarakat akan memperebutkan berbagai sesajen berbentuk makanan yang ada di atas rumah perahu untuk kemudian dimakan bersama-sama di atas perahu. Setelah makanan habis diperebutkan warga, yang tersisa di atas rumah perahu hanyalah kelapa kerbau dan sesajen lainnya yang tidak bisa dikonsumsi oleh manusia. Setelah membacakan doa, kepala kerbau dan seperangkat sesajen tersebut dilarungkan ke lautan luas. Tidak membutuhkan waktu

lama, rumah perahu tersebut beserta isinya tenggelam ditelan lautan, tidak ada satu benda pun yang tersisa. Kemudian masyarakat menyantap habis makanan yang diperebutkan tadi dan kembali ke daratan.

Sejak dulu kala masyarakat Tambak Lorok mempercayai bahwa larungan merupakan wadah untuk menunjukkan rasa syukur mereka terhadap apa yang sudah diberikan Tuhan melalui keselamatan selama melaut dan hasil tangkapan yang selama satu tahun didapatkan. Kemudahan yang dirasakan para nelayan ketika melaut menjadi satu dari sekian banyak alasan masyarakat Tambak Lorok melakukan ritual larungan sampai hari ini.

Sueb : ...Sebenarnya itu kita contoh lah, kita hidup di desa dan petani, inti kata saya yang punya kebun, kita *nandur* semangka atau kita *nandur* timun, mungkin tetangga sebelah, tetangga kanan kiri minta lah, “*aku tak minta semongko ne*”, tapi kita yang punya gak memberi. Lah, mungkin kan malemnya dirusak *toh*? Mungkin loh. Nah dapat mengambil kesimpulan dari itu kita tau lah kalau kita baik sama orang mungkin kita (akan) dibaik-baik lah, nah coba contoh di laut, kita ngambil ikan terus tapi nggak pernah besyukur, nah terus gimana? Kan gitu *toh*, mbak. Ibarat kita di darat, kita petani, kita *nandur* ada semangka, ada *prai*, ada timun, mungkin ada orang minta, “Pak, aku minta *semongko ne* satu karena haus” kan gitu, (terus) *ndak* diberi, kira-kira malanya kan diambilin orang *toh*? *Lah* karena itu, rugi gak kita kira-kira? Rugi *toh*? Nah itu bahasa yang paling gampang dimengerti, kalo kita baik insya allah baik lah, tapi kalo kita pelit ya, *nun sewu*, ya seperti itu tadi lah yang saya ceritakan *toh*, mbak.

Penulis : Jadi bentuk syukur ya, pak...

Sueb : Ya, bentuk syukur. Kita memandang bukannya *nganu* ya, dikatakan syirik ya mungkin ini syirik, tapi kan kita mengucap syukur *toh*, mbak, karena kita bisa beli motor hasil dari laut, kita bisa beli rumah hasil dari laut. *Lah* kenapa kita tidak bersedekah dengan laut? Kan gitu. Intinya kan kita bersedekah.

(Sueb, 29 Juli 2018)

Selain wujud syukur, masyarakat Tambak Lorok juga melihat manfaat lain dari diadakannya ritual larungan seperti wadah untuk mempererat tali persaudaraan antar warga serta wujud kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan leluhur.

Masyarakat memiliki keinginan yang tinggi untuk melestarikan kebudayaan tersebut sehingga ritual larungan menjadi acara wajib disetiap tahunnya.

Namun disamping itu tidak dapat dipungkiri bahwa ada kepercayaan yang sangat melekat di masyarakat Tambak Lorok mengenai pelaksanaan ritual larungan. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan ritual larungan dapat menjauhkan nelayan dari kesialan ketika melaut seperti tenggelam atau hilang secara tiba-tiba. Kepercayaan tersebut berkembang dari mulut ke mulut dan dipercayai kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Tambak Lorok. Seperti yang dituturkan oleh Sawidah.

“Ben ora ono wong si do kejegur laut nduk. ben ora ono tumbale corone ki. Nek wes ono sedekah laut ngene ki, ora ono wong mati kejegur. Kadang-kadang kan ono sing kejegur, kadang-kadang ono sing mati nang laut barang diluru ora ono. Perahu ne iso temimbul, wong e ga ono. Langsung ilang. Pas ndisik-ndisik pas ora dibancaki, nah saiki kan tiap tahun dibancaki diadake sedekah laut.”

(Sawidah, 9 Agustus 2018)

Kemudian bagi nelayan, pengadaan ritual sedekah laut memang berpengaruh terhadap keselamatan dan hasil penangkapan nelayan disetiap harinya. Salah seorang informan menuturkan bahwa telah banyak peristiwa naas terjadi ketika masyarakat Tambak Lorok tidak menyelenggarakan ritual sedekah laut.

“Ya terus memang betul, setiap tahun disarankan mengadakan sedekah laut itu. Pertama karena kita berharap supaya hasil tangkap bisa meningkat, sama berharap keselamatan kita selama di perairan, pasti permintaan kita kan yang baik-baik, makanya kalo ngomong pas sedekah laut itu yang penting kata-katanya, jangan sampe salah atau jelek kan gitu. Dan dulu memang ada dampaknya, betul-betul ada, waktu ndak sedekah laut itu kejadian banyak sekali, itu sudah terbukti bukan sekedar satu dua kali, jadi terus dilakukan (sedekah laut) rutin sampe sekarang.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Berdasarkan penuturan tersebut, pada dasarnya kepercayaan yang berkembang pada masyarakat mengenai hubungan antara ritual larungan dengan nasib para nelayan ketika melaut mendorong masyarakat Tambak Lorok untuk menyelenggarakan ritual larungan disetiap tahunnya. Kepercayaan tersebut didukung

dengan beberapa pengalaman mengenaskan masyarakat Tambak Lorok—seperti ilangnya seorang nelayan di tengah laut atau, tenggelamnya nelayan sampai tewas ketika melaut, dan lain sebagainya—ketika suatu waktu tidak mengadakan ritual larungan. Secara tidak langsung, kepercayaan tersebut berperan besar terhadap pelestarian ritual larungan di Tambak Lorok karena melalui kepercayaan tersebut ritual larungan menjadi salah satu kekayaan budaya yang sampai saat ini tidak pernah dilewatkan.

BAB 3

KEHIDUPAN NELAYAN

3.1. Nelayan Asli dan Nelayan *Andon*

Tambak Lorok merupakan sebuah perkampungan nelayan yang terletak di daerah utara Kota Semarang. Kampung dikenal sebagai kampung nelayan karena mayoritas penduduknya menggantungkan hidup kepada sumber daya laut seperti bekerja sebagai nelayan maupun bekerja sebagai pengolah dan penjual hasil tangkap nelayan. Namun di Tambak Lorok tidak hanya dipadati oleh nelayan yang merupakan penduduk asli Kampung Tambak Lorok melainkan terdapat pula nelayan *andon*³, yaitu nelayan pendatang yang tidak hanya menangkap ikan disekitaran Tambak Lorok tetapi juga singgah di sepanjang dermaga di Tambak Lorok dan menjual hasil tangkapannya di *kongsi*.

1. Nelayan Asli

Pada dasarnya sebutan “nelayan asli” biasa digunakan oleh masyarakat untuk menyebut para nelayan yang merupakan penduduk asli Kampung Tambak Lorok. Nelayan asli pergi melaut setiap hari. Mereka mulai meninggalkan rumah pukul lima pagi untuk berangkat menuju dermaga tempat melabuhkan kapal kemudian pergi melaut hingga siang atau sore hari. Perahu yang digunakan untuk melaut adalah perahu sope yaitu salah satu jenis perahu yang berukuran relatif kecil dan dapat dioperasikan oleh satu sampai tiga orang nelayan, tak heran jika para nelayan asli

³ Sebutan bagi nelayan pendatang.

terbiasa pergi melaut dengan jumlah awak kapal yang cenderung sedikit atau bahkan bisa pergi melaut sendirian. Jarak berlayar para nelayan asli dapat dikatakan tidak begitu jauh, setiap harinya mereka hanya melaju diperairan sekitaran Tambak Lorok untuk mendapatkan hasil tangkap laut sebanyak-banyaknya. Mereka akan terus berpindah dari satu titik ke titik lainnya selama pada saat itu mereka masih mendapatkan hasil tangkap laut. Ketika hasil tangkapan sudah dirasa cukup, mereka akan kembali ke darat.

2. Nelayan *Andon*

Nelayan *andon* adalah sebuah istilah untuk kebiasaan para nelayan mengejar pergerakan ikan sampai ke daerah lain. Sebenarnya keberadaan nelayan *andon* di wilayah pesisir di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, sampai saat ini di Tambak Lorok sendiri terdapat banyak sekali nelayan *andon*. Nelayan *andon* terjadi karena dua faktor yaitu faktor musim penangkapan yang tidak mendukung dan faktor ketersediaan stok ikan. Pajang menyampaikan bahwa sejak TPI Tambak Lorok berdiri sudah banyak sekali nelayan asal Jawa Timur dan daerah-daerah lain seperti Demak, Kendal, dan Jepara yang menyetorkan hasil tangkapnya ke TPI Tambak Lorok. Hal tersebut dikarenakan cuaca di daerah tempat mereka tinggal sedang tidak mendukung para nelayan untuk pergi melaut sehingga para nelayan bepergian ke daerah lain yang sedang mengalami musim panen dimana terdapat banyak sumber daya yang bisa ditangkap.

“Nah jadi dulu-dulunya TPI Tambak Lorok itu banyak dari pendatang semua, tidak dari nelayan setempat itu tidak ada. Sejak dulu [...] karena apa, kalo bulan-bulan tadi kan di sana angin kencang *ndak* bisa melaut sedangkan disini kan bisa melaut terus jadi pada ke sini, jadi ikan banyak terus, *wong* perahu *banya' o*. Terus masuk bulan April *yo* perahu berkurang, *sing* orang Demak kembali ke Demak, orang Kendal ya biasanya banyak operasi di daerah masing-masing, kalo bulan-bulan kemarin itu Februari, Maret, Desember, Januari kan yang sana kemarin melaut, besok pagi *ndak* bisa *prei* lagi, kalo disini kan melaut terus. Tapi *sing* masuk April *yo ndak*, karena di tempatnya mereka sudah bisa melaut enak.”

(Pajang, 7 Mei 2018)

Penuturan tersebut menggambarkan bahwa sudah sejak dulu kala terdapat banyak nelayan *andon* di Tambak Lorok. Tak heran jika kita melihat ke sekitaran dergama, tidak jauh dari jajaran kapal-kapal nelayan yang berlabuh, terdapat banyak sekali kos-kosan yang mayoritas dihuni oleh para nelayan *andon*. Bahkan ada beberapa kelompok nelayan *andon* yang mendirikan bangunan tidak tetap di sepanjang dergama menggunakan kayu triplek tipis beralaskan tikar. Bangunan tersebut dipakai para nelayan untuk tidur siang maupun untuk berganti pakaian. Disamping itu ada pula nelayan yang lebih memilih untuk beristirahat di atas kapal, sehingga mereka menutupi kapal menggunakan terpal untuk menghindari panasnya sinar matahari.

Menurut Ihsan dan Sulaiman (2012) nelayan *andon* melakukan penangkapan di daerah lain dan berpangkalan di kabupaten atau kota tersebut selama beberapa waktu. Lalu mereka kembali ke daerah asal ketika di sana sudah mulai memasuki musim penangkapan, dengan kata lain kegiatan *andon* yang dilakukan oleh para nelayan merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi nelayan terhadap berbagai macam kendala yang dihadapi ketika melaut salah satunya adalah musim penangkapan di wilayah tinggalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan melaut memang sangat bergantung dengan alam sehingga perubahan musim akan berdampak pada jumlah hasil tangkap yang mereka dapatkan.

Seluruh nelayan *andon* yang ada di Tambak Lorok merupakan seorang Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja pada seorang juragan pemilik kapal. Setiap hari para nelayan *andon* pergi melaut dengan modal yang diberikan oleh juragan berupa satu buah kapal dan satu buah jaring. Kapal tersebut merupakan salah satu jenis kapal berukuran sedang yang dipenuhi oleh delapan sampai lima belas orang ABK yang sejauh pengamatan penulis seluruhnya merupakan laki-laki.

3.2. Tahap Pra-penangkapan

Tahap pra penangkapan merupakan tahap dimana para nelayan mempersiapkan segala kebutuhannya untuk pergi melaut. Secara garis besar perlengkapan melaut baik

nelayan asli maupun nelayan *andon* reaktif tidak memiliki perbedaan yang berarti karena keduanya membawa perlengkapan yang sama ke atas kapal. Para nelayan biasa menyebutnya perbekalan yang dibedakan menjadi dua yaitu perbekalan utama dan perbekalan pribadi. Perbekalan utama merupakan perlengkapan yang pada dasarnya dapat menunjang proses melaut mulai dari alat-alat dasar untuk menangkap ikan seperti alat tangkap, tali, dan peralatan untuk membetulkan perahu, hingga barang-barang tambahan seperti solar, es batu untuk mengawetkan hasil tangkap, keranjang plastik, dan lain-lain. Sedangkan perbekalan pribadi merupakan *non-fishing materials* yang sifatnya pribadi sehingga akan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing nelayan meliputi pakaian ganti, alat sholat, perlengkapan tidur, jas hujan, dan lain-lain. Berikut adalah tabel perbekalan yang dibutuhkan nelayan untuk pergi melaut.

Tabel 3.1 Perbekalan yang Dibutuhkan untuk Melaut

Kategori Alat	Jenis Alat	Disiapkan Oleh
<i>Basic harvesting technology</i> (Peralatan primer)	Perahu, alat tangkap, tali, alat-alat bengkel, baling-baling cadangan	Laki-laki
<i>Other necessary materials</i> (Peralatan sekunder)	Solar	Laki-laki
	<i>Styrofoam</i> , es batu, <i>drum</i> untuk mewedahi hasil tangkap, lampu	Perempuan
<i>Safety equipment</i> (Peralatan keselamatan)	Pelampung (baik berupa ban maupun jaket), <i>gembés</i> ⁴	Perempuan
<i>Documents</i> (Dokumen pribadi)	Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Tanda Nelayan	Perempuan
<i>Non-fishing materials</i> (Peralatan tersier)	Topi caping, pakaian ganti, alat sholat, perlengkapan tidur, peralatan memasak, bahan makanan, rokok, jas hujan	Perempuan
<i>Electronics</i> (Peralatan elektronik)	-	-

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diolah.

⁴ Dirigen atau *drum* plastik berukuran 20 sampai 30 liter yang kalau dalam keadaan darurat dapat digunakan sebagai pelampung oleh para nelayan

Tabel diatas menunjukkan segala perbekalan yang dibutuhkan oleh nelayan untuk pergi melaut. Pada penyediaan perbekalan tersebut para nelayan melibatkan perempuan, yaitu istri, untuk membantu mempersiapkan perbekalan. Perempuan diberikan tanggung jawab untuk menyiapkan perbekalan pribadi karena pada dasarnya hal tersebut dapat dilakukan tanpa memerlukan pengetahuan khusus seperti menyiapkan es batu, wadah plastik, pakaian ganti, kartu identitas, topi caping, dan lain-lain. Berikut merupakan penuturan Khairun mengenai tugas perempuan dalam menyiapkan perbekalan melaut.

“Istri saya *toh*. Pokoknya kalo yang kaya arat, *serep*, baut itu baru kita sendiri. Soalnya kan kita yang ngerti. Pokoknya konsumsi ibu aja, lainnya saya. Kalo istri itu kasih konsumsi, kasih duit, beli es, solar, rokok. Nanti setelah sampai (sepulang melaut) yang nyortir (ikan) ya istri, yang jual juga istri.”

(Khairun, 8 Agustus 2018)

Pada tahap pra penangkapan, laki-laki bertanggung jawab untuk menyiapkan perbekalan utama yang berdasarkan tabel di atas termasuk ke dalam *basic harvesting technology* seperti perahu, alat tangkap, tali, baling-baling cadangan, dan lain-lain. Tidak hanya menyiapkan, laki-laki pun bertanggung jawab penuh terhadap perawatan dari perbekalan utama melaut sehingga ketika ada alat tangkap atau mesin perahu yang rusak mereka akan langsung membenahinya. Jenis kegiatan tersebut merupakan bagian dari jenis pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus sehingga pada tahap pra penangkapan seluruh persiapan perbekalan utama melaut dibebankan kepada laki-laki.

Kemudian ada banyak nelayan di Tambak Lorok yang mengenyampingkan peralatan pengaman (*safety equipment*) ketika pergi melaut. Faktanya terdapat banyak sekali nelayan yang tidak menyiapkan pelampung atau alat pengaman lainnya untuk dibawa setiap kali pergi melaut. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui banyaknya perahu nelayan di Tambak Lorok yang tidak memiliki alat pengaman di dalamnya, padahal alat tersebut sangatlah penting untuk menunjang keselamatan nelayan ketika melaut. Berdasarkan penuturan informan, sebenarnya pemerintah setempat sudah

memberikan fasilitas pelampung secara gratis bagi para nelayan namun banyak nelayan yang tidak mengindahkan himbauan tersebut sehingga mereka tetap pergi melaut tanpa membawa pelampung.

Khairun : Sebetulnya sih harus pake pelampung ya, tapi kalo orang sini nggak menghiraukan seperti itu. Ya paling pokoknya tuh orang sini kan yang diandalkan kan cuma *drum* yang kecil itu, yang cuma muat 20 liter, 30 liter, itu buat pelampung kan juga bisa, kalo orang sini nyebutnya *gembés*.

Penulis : Berarti bapak gak bawa pelampung nih?

Khairun : Bawa satu. Tapi kan diambil orang, kalo disini kan anak kecil main *bar* gak dikembalikan lagi, buat main di kali. Sebetulnya sudah *tak* sediain. Disini *nganu* kurang sih (jarang yang menggunakan pelampung), pake pelampung itu kurang berarti lah, *lah ya iyo* ribet. [...] Ada kok sering kaya gitu dia kecemplung, jauh dari kapalnya, udah jatuh gitu ada. Tapi ya ditolongin temen, temen lainnya dari perahu yang lain. Kalo disini kan udah ngalamin dari kecil, dari kecil itu udah renang gitu. Soalnya kalo nelayan itu nggak bisa renang itu berarti kurang gaul, kecilnya itu kurang gaul. [...]. Kalo misal ada alat nyangkut gitu di baling-baling, nyemplung, tapi ya kita *ndak* pernah pake pelampung untuk ambilin itu. Pake tambang doang paling digantungin di perahu.

(Khairun, 8 Agustus 2018)

Bagi nelayan tradisional penggunaan alat pengaman seperti pelampung hanya mempersulit proses penangkapan ikan karena dianggap tidak praktis. Para nelayan lebih memilih untuk tidak menggunakannya ketika melaut dan cenderung bergantung pada teman-teman nelayan yang lain, yang dipercaya akan menolong sesama nelayan kalau sewaktu-waktu ada kejadian buruk yang menimpa di tengah laut.

3.2.1. Perahu dan Alat Tangkap yang Digunakan

Setiap kapal dan alat tangkap memiliki fungsi yang berbeda-beda. Namun ada dua jenis kapal yang beroperasi di perairan Semarang yaitu perahu sope dan perahu dogol. Nelayan asli biasanya menggunakan perahu sope, perahu yang berbahan dasar kayu jati ini dapat dikategorikan sebagai perahu kecil karena kapasitas penumpangnya hanya satu sampai tiga orang. Perahu sope ini dapat digunakan untuk mengarungi laut selama satu hari penuh bahkan sampai satu minggu, namun jarang sekali nelayan asli

yang melaut lebih dari satu hari. Mereka memilih untuk pulang pergi setiap hari supaya bisa menjual langsung hasil tangkapannya dalam keadaan *fresh*.

Perahu yang dioperasikan nelayan asli kebanyakan merupakan perahu milik pribadi tetapi ada banyak cara yang ditempuh para nelayan untuk mendapatkan perahu tersebut salah satunya dengan berhutang kepada *bakul*. Di Tambak Lorok terdapat banyak sekali nelayan yang berhutang kepada para *bakul*, bahkan seringkali pihak *bakul* yang menawarkan diri untuk memberikan modal melaut kepada nelayan. Namun ada konsekuensi yang harus dihadapi para nelayan jika menempuh jalur tersebut, mereka hanya boleh menyetorkan hasil tangkapannya kepada *bakul* tersebut setidaknya sampai mereka bisa melunasi hutang pinjamannya. Jika dikalkulasi, hutang para nelayan kepada *bakul* cenderung besar mengingat tingginya biaya pembelian perahu serta biaya untuk perawatan perahu dan jaring sehingga bukannya dapat melunasi hutang, seringkali nelayan malah meminjam uang lagi kepada *bakul* untuk dapat memperbaiki jaring atau kapal yang rusak. Sampai saat ini banyak nelayan asli yang masih terikat hubungan patron-klien dengan para *bakul* sehingga mereka hanya bisa menyetorkan hasil tangkapnya kepada *bakul* tersebut.

Sedangkan nelayan *andon* menggunakan perahu dogol yang diambil dari jenis alat tangkap yang digunakan para nelayan *andon* untuk menangkap ikan, supaya mudah nelayan pun menyebut perahu yang digunakan sesuai dengan alat tangkap yang mereka bawa melaut yaitu dogol. Kapal dogol berukuran sedang sehingga dapat memuat banyak ABK yaitu mulai dari delapan orang hingga lima belas orang. Jika nelayan asli terjebak di dalam hubungan patron-klien (antara nelayan dengan *bakul*), nelayan *andon* juga berada di dalam situasi terikat dimana mereka harus bekerja untuk orang lain yaitu juragan pemilik kapal. Namun hubungan yang terjadi diantara pihak tersebut merupakan hubungan pemilik dan pekerja, dimana juragan merupakan pemilik modal yang memiliki kapal dan alat tangkap sedangkan nelayan merupakan pegawai yang hanya memiliki tenaga kerja.

Alat tangkap yang digunakan masing-masing nelayan juga berbeda-beda. Nelayan asli misalnya, mereka menjalankan perahu sope dan menggunakan alat tangkap yang dapat dioperasikan oleh satu sampai tiga orang mengikuti kapasitas kapal yang mereka gunakan sehingga jenis alat tangkap yang dapat digunakan terbatas pada alat tangkap berukuran kecil seperti jaring kantong, arat, dan sodo untuk menangkap udang, lalu barongan untuk menangkap cumi-cumi, dan arat rajungan untuk menangkap rajungan. Keterbatasan alat tangkap yang digunakan nelayan asli menyebabkan hasil tangkapan mereka juga terbatas pada hasil tangkap non ikan seperti udang, cumi-cumi, dan rajungan.

Sampai saat ini, jenis alat tangkap yang masih digunakan nelayan asli adalah arat, yang sebenarnya berpotensi merusak ekosistem laut karena cara penggunaannya yang dapat merusak terumbu karang. Penggunaan arat sudah dilarang oleh pemerintah sejak lama, tetapi masyarakat bersikukuh bahwa arat bukan merupakan alat tangkap yang merusak lingkungan.

Khairun : Kan katanya kalo pake arat itu udah nggak ramah lingkungan jadi harus diganti, sama pemerintah diganti, tapi sebelum diganti kita masih pake alat itu. Orang sini tuh banyak yang sekolah, mulai pake arat itu loh ya, kalo dulu musim pake alat jaring itu nggak pernah, yang tamat SMA pun jarang. Tapi setelah pake arat ini, udah pendidikan anak agak terjamin. Soalnya kalo pake jaring terus pakeklik itu udah *ndak* dapet ikan. Kalo arat itu masih bisa, pokoknya nggak kosong sekali lah.

Penulis : Tapi kan merusak ya, pak, arat itu?

Khairun : Katanya... Ah tapi nggak merusak sih, itu pemerintah akal-akalan aja. Ini nih alat, alatnya dari senar, alat kan ditarik kan di laut sama mesin, jadi kalo nyangkut kadang-kadang kan ikut, itu ikan yang besar yang kecil kan bisa kena semua, itu yang dibilang... Padahal kalo kata pemerintah itu kalo ada terumbu karang, kesangkut, dia ikut, kan rusak kan terumbunya, tapi kan itu (terumbu) kalo kena kita juga kan bikin hancur alat sebetulnya. Hancur ini sobek *ndak* bisa dipake lagi, kadang-kadang harus ditinggal udah nggak bisa dipake lagi. *Lah*, kok dibilang merusak terumbu karang kan nggak bisa.

(Khairun, 8 Agustus 2018)

Berdasarkan ungkapan tersebut, sebenarnya nelayan asli mengetahui mengenai pelarangan penggunaan arat karena dampak yang ditimbulkan dapat merusak biota laut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan arat dapat meningkatkan jumlah tangkapan harian nelayan yang menyebabkan pendapatan para nelayan juga meningkat sehingga banyak nelayan yang dapat menyekolahkan anaknya minimal sampai ke jenjang SMA. Hal tersebut yang mendasari masyarakat untuk tetap menggunakan arat sampai hari ini.

Berbeda dengan nelayan asli, nelayan *andon* menggunakan alat tangkap bernama dogol atau bagan yang digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan yang sering dijumpai di *kongsi*, misalnya ikan teri, ikan seriting, ikan tigawaja, ikan layur, ikan petek, dan lain-lain. Dogol berukuran sangat besar sehingga membutuhkan banyak orang untuk mengoperasikannya. Selain itu penggunaan dogol juga cukup rumit sehingga dibutuhkan orang yang memiliki keterampilan khusus untuk menggunakannya ketika sedang pergi melaut. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa dogol hanya dapat dioperasikan oleh kapal yang memiliki ABK.

3.2.2. Kelompok dan Cara Kerja

Nelayan asli tidak mengenal sistem pembagian kerja. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa nelayan asli mengoperasikan perahu sope berukuran kecil dengan alat tangkap sederhana yang dapat dioperasikan bahkan oleh satu orang sehingga nelayan asli yang pergi melaut baik sendiri maupun berdua atau bertiga masing-masing tidak memiliki tugas khusus. Mereka cenderung membaginya secara spontan misalnya ketika nelayan asli pergi berdua, satu orang nelayan berada di bagian depan kapal untuk mengontrol arah dan keadaan di laut sedangkan satu orang lainnya berada di belakang kapal untuk menghidupkan mesin. Lalu ketika sudah sampai di tengah laut, jaring ditebar dan kemudian diangkat pula oleh keduanya.

Berbeda halnya dengan nelayan *andon* yang sangat akrab dengan pembagian kerja karena nelayan *andon* mengoperasikan kapal dan alat tangkap cukup besar sehingga dibutuhkan pembagian kerja antar ABK supaya pekerjaan di atas kapal

menjadi lebih efisien. Berikut merupakan tabel ABK pada nelayan *andon* beserta pembagian kerjanya.

Tabel 3.2 Pembagian Kerja Anak Buah Kapal pada Nelayan *Andon*

Anak Buah Kapal	Jumlah	Jenis Tanggung Jawab yang Diemban
Nahkoda	1	Bertanggung jawab penuh atas seluruh ABK dan segala hal yang terjadi selama melaut. 1. Tahap Pra Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Mencari ABK (terutama jika saat itu ABK kurang dari 8 orang) • Menyiapkan perbekalan seperti solar, es batu, <i>drum</i> besar untuk menyimpan hasil tangkapan, wadah plastik, bahan makanan, dan peralatan memasak 2. Tahap Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Mengemudikan kapal • Memastikan keamanan setiap ABK 3. Tahap Pasca Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Memasak
Penebar Jaring	1	Bertanggung jawab untuk menebarkan jaring di laut 1. Tahap Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan titik untuk menebarkan jaring • Menebarkan jaring • Memantau jaring • Memberi panduan kepada ABK yang lain untuk membantunya mengangkat jaring ketika sudah mendapatkan ikan
Pengemas Jaring	2	Bertanggung jawab untuk mengurus jaring 1. Tahap Pra Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Membenarkan jaring 2. Tahap Pasca Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Menarik jaring • Melipat jaring • Menaruh jaring
Pembantu	4 atau lebih	Membantu pekerjaan Nahkoda, Penebar Jaring, dan Pengemas Jaring 1. Tahap Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Turun ke laut jika ada jaring yang menyangkut di mesin kapal 2. Tahap Pasca Penangkapan <ul style="list-style-type: none"> • Menarik jaring • Memilah ikan berdasarkan jenisnya • Mengangkut ikan ke <i>kongsi</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • Membantu Nahkoda memasak • Mencuci peralatan memasak
--	--	---

(Sumber: Widodo, 9 Agustus 2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa ABK memiliki jabatan tertentu seperti nahkoda, penebar jaring, pengemas jaring, dan pembantu yang masing-masing memiliki spesifikasi pekerjaan. Pada dasarnya nahkoda merupakan ketua atau kepala di atas kapal selama melaut yang memiliki tanggung jawab paling besar sehingga dari segi jumlah pun pekerjaan yang diemban nahkoda jauh lebih banyak, dengan kata lain nahkoda bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi selama proses melaut berlangsung termasuk keselamatan para ABK. Nahkoda mengemban pekerjaan pada setiap tahap, pada tahap pra penangkapan misalnya, nahkoda harus menyiapkan perbekalan dan mencari ABK pengganti jika suatu waktu kapal tersebut kekurangan ABK. Kemudian pada tahap penangkapan nahkoda harus mengemudikan kapal dengan baik supaya seluruh ABK dapat selamat sampai kembali di darat. Lalu pada tahap pasca penangkapan nahkoda masih harus memasak hidangan untuk makan siang dan makan malam. Besarnya tanggung jawab tersebut membuat nahkoda mendapatkan upah paling besar jika dibandingkan dengan ABK yang lain. Bahkan nahkoda mendapatkan bonus rutin sebesar Rp1.000.000 setiap bulannya dari juragan sebagai bentuk penghargaan atas jerih payah yang telah dilakukan nahkoda selama melaut.

Kemudian penebar jaring memiliki posisi tepat di bawah nahkoda karena memiliki kemampuan khusus dalam mengoperasikan jaring. Berdasarkan penuturan informan, tidak semua nelayan dapat mengoperasikan dogol dengan baik sehingga dibutuhkan orang khusus untuk bertanggung jawab atas penggunaan dogol ketika melaut. Keterampilan yang dimiliki membuat penebar jaring mendapatkan upah kedua terbesar setelah nahkoda. Nominal upah pada setiap kapal berbeda-beda namun rata-rata selisih upah antara nahkoda dan penebar jaring adalah Rp250.000

Lalu terdapat pula pengemas jaring yang bertanggung jawab untuk melipat jaring ketika jaring selesai dipakai. Pekerjaan pengemas jaring sangatlah penting

karena menurut Widodo (9 Agustus 2018) jaring yang sudah digunakan harus langsung dilipat supaya tidak kusut dan tidak cepat rusak. Untuk memudahkan pengerjaan pelipatan jaring, karena harus dilakukan sesaat setelah jaring diangkat dari laut, dibutuhkan dua orang ABK yang khusus bertanggung jawab untuk melakukannya. Kemudian mereka juga bertanggung jawab atas perawatan dan perbaikan jaring. Spesifikasi pekerjaan tersebut membuat para pengemas jaring mendapatkan upah yang sama dengan penebar jaring.

Kemudian yang terakhir adalah pembantu yang tugas utamanya adalah membantu setiap pekerjaan yang berlangsung ketika melaut mulai dari menarik jaring, memilah ikan, mengangkut ikan, dan lain sebagainya. Berdasarkan tingkatan ABK, pembantu berada pada posisi yang paling rendah karena mereka tidak memiliki keterampilan khusus sehingga kehadirannya hanya sebagai pelengkap. Namun dari segi beban kerja, pekerjaan para pembantu ini lebih berat jika dibandingkan dengan ABK lainnya karena hampir seluruh jenis pekerjaan yang diemban pembantu membutuhkan tenaga fisik khusus seperti menarik jaring, turun ke laut jika ada jaring yang menyangkut pada mesin kapal, mengangkut puluhan bahkan ratusan kilo ikan setiap harinya, dan lain sebagainya. Tetapi jika dilihat berdasarkan upah kerja, para ABK pembantu mendapatkan upah yang paling rendah—perbedaan upah mereka dengan nahkoda bisa mencapai Rp700.000 – Rp1.000.000—karena pada dasarnya masing-masing pembantu tidak memiliki keterampilan khusus pada jenis pekerjaan tertentu.

Rata-rata pembagian kerja tersebut berlaku pada setiap kapal nelayan *andon* yang ada di Tambak Lorok. Perbedaan yang mungkin ditemui antar kapal adalah jumlah ABK yang dibawa setiap melaut, terkadang ada yang membawa ABK 10 sampai 15 orang, namun tidak ada yang pernah pergi dengan jumlah ABK kurang dari 8 orang. Kemudian upah masing-masing ABK juga ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan pada jenis pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya serta keterampilan yang dimiliki.

Lalu setiap sepulang melaut, nelayan *andon* harus menyetorkan uang hasil tangkapnya kepada juragan. Berdasarkan penjelasan WD (9 Agustus 2018), sistem bagi hasil yang berlaku pada kapal-kapal nelayan *andon* di Tambak Lorok adalah sebagai berikut, 50% dari jumlah uang yang didapatkan nelayan menjadi pendapatan kotor sang juragan. Lalu 50% selanjutnya dipotong untuk biaya solar dan es batu terlebih kemudian jumlah sisa setelah dipotong biaya operasional baru lah dibagikan kepada ABK yang nominalnya dibedakan berdasarkan keterampilan dan jenis pekerjaan yang dimiliki, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Bagi nelayan, baik nelayan asli maupun nelayan *andon*, melaut merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan terutama ketika sudah memasuki musim panen dimana jumlah ikan yang ditangkap bisa sangat melimpah ruah. Walaupun menjadi nelayan dan ABK merupakan pekerjaan yang berat, mengingat aktivitas penangkapan ikan sangat bergantung dengan alam yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan oleh manusia, tetapi dapat dijadikan salah satu alternatif pekerjaan bagi masyarakat di Tambak Lorok yang tidak mengenyam sekolah formal maupun tidak memiliki keahlian khusus untuk bekerja di darat. Pergi melaut menjadi salah satu upaya yang dilakukan laki-laki di Tambak Lorok untuk dapat menghidupi keluarga.

3.3. Tahap Penangkapan

Tahap penangkapan merupakan satu-satunya tahap yang didominasi oleh laki-laki. Baik nelayan asli maupun nelayan *andon* yang melaut di perairan Semarang merupakan laki-laki. Selama berada di Tambak Lorok, penulis pun tidak pernah menemukan perempuan yang ikut pergi melaut. Penulis sempat menanyakan hal tersebut kepada Khairun, ia membenarkan bahwa perempuan di Tambak Lorok tidak ada yang sehari-harinya ikut suami melaut.

“Ya *ndak* biasa sih. Tapi kalo biasanya yang ibunya itu keras, kita nggak melaut atau melaut terus nggak dapet-dapet itu kan kadang (respon) orang lain-lain, bilang ‘Huh, *ora* melaut’ padahal kan kita kesel ya, kan (kepingin) istirahat, ya kadang-kadang ngomel ibu, nah itu ibu diajak, biar tau

rasa dia. Terus nanti setelah melaut, udah sampe di laut dia baru sadar, ternyata di lautkan berat berhadapan dengan alam hehehehe”

(Khairun, 8 Agustus 2018)

Pada masyarakat nelayan terjadi penentuan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang akan dibahas lebih lanjut pada BAB selanjutnya. Pada dasarnya jenis pekerjaan yang dianggap mudah dan tidak memerlukan tenaga fisik yang berat akan dilimpahkan kepada perempuan sedangkan pekerjaan yang berat seperti melaut akan dilimpahkan kepada laki-laki. Kemudian masyarakat di Tambak Lorok menyepakati bahwa pekerjaan sebagai nelayan (artinya melaut) adalah pekerjaan yang paling berat karena harus berhadapan langsung dengan alam yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan oleh manusia seperti panas terik, hujan badai, gelombang ombak yang besar, dan lain sebagainya. Kekuatan fisik seorang nelayan menjadi hal penting supaya mereka dapat bertahan selama perjalanan melaut. Perempuan dianggap tidak akan mampu untuk melewati situasi tersebut, sehingga kegiatan penangkapan ikan menjadi tanggung jawab laki-laki.

Tahap penangkapan dimulai dari pengecekan mesin kapal, bagi nelayan asli hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama sedangkan bagi nelayan *andon* hal tersebut merupakan tanggung jawab nahkoda, ketika mesin kapal dalam keadaan baik, nelayan pun memulai perjalanan melautnya. Sesampainya di tengah laut, nelayan langsung menebarkan jaring. Tidak hanya pada satu titik namun seringkali nelayan harus berpindah dari satu titik ke titik yang lain untuk mendapatkan hasil tangkap yang maksimal. Lalu ketika hasil tangkap sudah terkumpul cukup banyak nelayan langsung kembali ke darat.

Di Tambak Lorok tidak ada nelayan yang menggunakan kompas atau alat penunjuk arah lainnya terutama sewaktu berangkat atau pulang melaut ketika langit masih gelap. Para nelayan terbiasa untuk menggunakan cahaya bulan, bintang, dan lampu dari daratan terdekat sebagai penunjuk arah.

“Orang nelayan itu nggak usah dikasih kaya gitu, mau pergi malam pun kita bisa, pakai petunjuk bintang, tapi kalo daratan masih kelihatan ya kita petunjuknya pake daratan, lampu daratan masih kelihatan. Kalau sudah tidak

kelihatan sama sekali itu petunjuknya cuma satu yaitu bintang tuh sudah bisa pulang. Caranya itu bintang yang di tengah malam munculnya sendirian, jam 3 ke atas munculnya sendiri, itu pasti muncul dari ujung timur, nah bintang itu pasti jadi pedoman kita ke darat. Kalo bintang yang munculnya sore itu pasti berjalan dia kan? Dari ujung timur langsung ke barat, itu bintangnya pasti yang paling terang, nanti akan muncul satu, itu menunjukkan pagi akan datang. Kalo sudah merah itu posisinya pasti ke arah timur, timur itu mengarah ke darat. Kalo posisi gelombang besar, hujan, daratan *ndak* kelihatan, kita hanya cuma pake posisinya mengikuti gelombang (karena) gak ada gelombang yang membesar dari darat ke tengah (laut) itu *ndak* ada, pasti dari tengah ke darat, nah kita ikuti saja (gelombangnya) yang penting kita sampai ke daratan. Walaupun nanti geser sedikit tidak menjadi masalah. Bekal nelayan cuma itu.”

(Sumartomo, 20 September 2018)

Penjelasan di atas dapat menggambarkan pengetahuan yang dimiliki para nelayan. Dapat dilihat bahwa menjadi nelayan tidak semata-mata hanya pergi ke laut untuk menangkap ikan, tetapi dibutuhkan pengetahuan khusus yang dapat diaplikasikan selama pergi melaut supaya dapat bertahan hidup, salah satunya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi cahaya bintang sebagai informasi untuk dapat kembali ke darat dikarenakan kebanyakan dari nelayan tradisional tidak menggunakan kompas atau alat lain sebagai petunjuk arah.

Kemudian sesampainya di darat, nelayan asli langsung menyerahkan seluruh hasil tangkapannya kepada istri mereka untuk kemudian dipilah berdasarkan jenis ikan. Berbeda dengan nelayan *andon* yang sudah mulai memilah ikan di dalam perjalanan pulang menuju ke darat. Hal tersebut dilakukan supaya pekerjaan ketika sudah sampai di darat menjadi berkurang sehingga sesampainya di darat nelayan *andon* bisa langsung mengangkut hasil tangkapnya ke TPI untuk kemudian ditimbang dan dijual.

3.3.1. Wilayah dan Target Tangkapan

Berdasarkan siaran pers yang dirilis secara online pada laman resmi milik Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2018) tercatat Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) Nomor 71 tahun 2016 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan

Perikanan Negara Republik Indonesia. Di dalam Permen tersebut ditetapkan tiga jalur penangkapan ikan yaitu Jalur I yang terdiri dari IA dan IB, jalur IA meliputi perairan pantai sampai dengan 2 mil laut yang diukur dari permukaan air laut pada surut terendah sedangkan jalur IB meliputi perairan pantai diatas 2 – 4 mil laut. Selanjutnya Jalur II meliputi perairan di atas 4 – 12 mil laut dan jalur III meliputi perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia) di atas 12 mil laut.

Menurut penjelasan beberapa informan, zona I merupakan wilayah tangkap yang jenis ikannya paling banyak. Hampir semua ikan terdapat di wilayah tersebut seperti ikan teri, ikan seriting, ikan tigawaja, udang, cumi-cumi, dan lain sebagainya. Namun ukurannya cenderung kecil. Nelayan tradisional, baik nelayan asli maupun nelayan *andon*, biasanya mencari ikan di Zona IA karena dari segi jarak, zona tersebut sangat memungkinkan ditempuh oleh para nelayan tradisional yang baik kapal maupun alatnya sangat terbatas. Lalu di zona IB jenis ikan mulai tidak seberagam di zona IA. Pada zona IB mulai terdapat banyak ikan yang ukurannya sedang dan sedikit besar. Terkadang nelayan juga mendapatkan ikan *songot*⁵. Di zona IB jarang terdapat nelayan tradisional, melainkan sudah mulai dipadati oleh nelayan-nelayan yang menggunakan perahu-perahu besar. Selanjutnya di zona II dan III merupakan wilayah yang dipadati oleh perahu-perahu besar dengan ABK yang berjumlah 25 orang ke atas dan terbiasa pergi melaut untuk waktu yang sangat lama yaitu bisa berbulan-bulan, karena kapal tersebut biasanya mencari ikan sampai ke perairan yang jaraknya sangat jauh dari pulau asal mereka. Kapal yang digunakan juga bukan lagi kapal berbahan dasar kayu melainkan kapal-kapal besar berbahan besi dan baja.

Berdasarkan hasil pengamatan, sumber pasokan hasil tangkap nelayan di Tambak Lorok dibagi menjadi dua, untuk hasil tangkap yang berupa ikan dipasok oleh para nelayan *andon* karena alat tangkap yang digunakan adalah alat tangkap yang khusus untuk menangkap ikan terutama jenis ikan yang berukuran kecil seperti

⁵ Sebutan untuk ikan pari yang berukuran kecil

ikan teri, ikan seriting, ikan tiga waja, dan lain sebagainya. Kemudian hasil tangkap yang berupa non ikan dipasok oleh para nelayan asli karena tidak memungkinkan bagi para nelayan asli yang awak kapalnya hanya satu sampai tiga orang untuk mengoperasikan alat tangkap yang bisa menangkap ikan sehingga hasil tangkap mereka terbatas pada udang, cumi, dan rajungan.

3.3.2. Musim dan Jenis Ikan

Bagi nelayan, musim dan waktu sangat berpengaruh terhadap proses penangkapan, artinya selama melaut, nelayan tidak selalu mendapatkan ikan yang melimpah. Pada waktu-waktu tertentu nelayan memasuki masa paceklik dimana pada musim tersebut hasil tangkap nelayan sangatlah terbatas, cenderung menurun, bahkan bisa saja tidak mendapatkan ikan sama sekali. Ketika di Tambak Lorok mulai memasuki musim-musim paceklik, nelayan asli lebih memilih untuk *prei* atau absen melaut karena hasil tangkap yang didapatkan tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan, sedangkan nelayan *andon* mulai pulang ke daerah asal masing-masing Berikut merupakan tabel dari kalender musim para nelayan.

Tabel 3.3 Musim Penangkapan Ikan

	Keadaan Alam	Hasil Tangkapan
Musim <i>Labuhan</i> (Desember – April)	Desember – Januari: <ul style="list-style-type: none"> • Hujan deras • Gelombang dalam intensi tinggi • Angin barat dalam intensi tinggi • Frekuensi melaut sedang Februari – April: <ul style="list-style-type: none"> • Hujan dalam intensi rendah • Gelombang dalam intensi sedang • Frekuensi melaut sangat tinggi 	Melipah karena hampir semua jenis ikan sedang memasuki masa panen.

Musim <i>Paceklik</i> (Mei – September)	<p>Mei – Juni:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hujan dalam intensi rendah • Gelombang dalam intensi sedang • Frekuensi melaut tinggi <p>Juli – Agustus:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gelombang mulai tidak terprediksi • Musim kemarau dalam intensi rendah ke sedang • Angin timur dalam intensi tinggi • Frekuensi melaut rendah <p>September:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gelombang tidak dapat diprediksi • Musim kemarau dalam intensi tinggi • Angin barat dalam intensi tinggi ke rendah namun sangat sulit diprediksi • Frekuensi melaut sedang ke rendah 	Jenis ikan berukuran kecil jumlahnya sangat terbatas, tetapi hasil tangkap non ikan bisa sampai tidak ada sama sekali.
Musim <i>Pucuk Labuh</i> (Oktober – November)	<p>Oktober:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gelombang dalam intensi rendah ke sedang • Hujan dalam intensi sedang • Angin barat dalam intensi rendah • Frekuensi melaut sedang ke tinggi <p>November:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gelombang dalam intensi tinggi • Hujan dalam intensi sedang ke tinggi • Angin barat dalam intensi rendah ke sedang • Frekuensi melaut sedang ke tinggi 	Mulai melimpah karena pada dasarnya musim pucuk labuh merupakan musim peralihan dari musim paceklik ke musim panen. Pada musim ini di perairan di sekitaran Tambak Lorok terdapat banyak sekali rajungan.

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Berdasarkan tabel tersebut, bagi para nelayan di Tambak Lorok, musim *labuhan* merupakan musim panen. Walaupun pada bulan-bulan awal di musim *labuhan* cuaca cenderung tidak mendukung tetapi ketersediaan ikan di laut justru sedang melimpah sehingga pada musim tersebut pendapatan nelayan sedang meningkat. Namun ketika memasuki musim *paceklik* dan *pucuk labuh*, pendapatan nelayan tidak dapat diprediksi karena ketersediaan ikan di laut sedang tidak menentu. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa musim sangat berpengaruh terhadap hasil tangkap nelayan.

Ketidakpastian keadaan alam di laut mendorong masyarakat nelayan untuk menerapkan strategi bertahan hidup seperti melakukan diversifikasi pekerjaan. Di Tambak Lorok diversifikasi pekerjaan dapat berupa melakukan pengolahan ikan yang tanggung jawabnya dilimpahkan kepada perempuan. Sementara para nelayan fokus melaut atau pada musim *paceklik*—ketika nelayan tidak bisa pergi melaut—nelayan fokus melakukan perawatan kapal dan alat tangkap. Strategi tersebut masih diterapkan sampai saat ini karena berdasarkan penuturan para informan, diversifikasi pekerjaan yang dilakukan dapat menunjang kebutuhan sehari-hari terutama ketika para nelayan sedang tidak dapat melaut.

3.4. Tahap Pasca Penangkapan

Tahap pasca penangkapan merupakan tahap akhir penangkapan ikan, dimana para nelayan memperjualbelikan hasil tangkapannya. Alur penjualan hasil tangkap nelayan dibagi dua yaitu alur penjualan nelayan asli dan alur penjualan nelayan *andon*. Dalam tahap ini nelayan asli tidak terlalu banyak terlibat karena sepulang melaut mereka langsung menyerahkan seluruh hasil tangkapannya kepada perempuan (istri). Kemudian sang istri lah yang memilah hasil tangkapan nelayan sesuai dengan jenisnya, mengemasnya ke dalam ember-ember kecil, dan menjualnya langsung baik secara eceran maupun menyetorkannya ke *bakul*. Kapan pun nelayan tiba di rumah, sang istri langsung memproses hasil tangkapannya supaya bisa langsung dijual dalam keadaan segar.

Nelayan asli memilih untuk tidak menjual hasil tangkapannya ke *kongsi* karena mereka menangkap hasil tangkap non ikan seperti udang, cumi, dan kepiting yang membutuhkan proses penanganan yang cepat. Hasil tangkap tersebut tidak bisa dibiarkan beberapa saat di tempat terbuka karena beresiko cepat busuk sedangkan proses penjualan ikan di *kongsi* berlangsung lambat dan berpotensi merusak kualitas hasil tangkap nelayan asli.

“Itu untuk melelangkan di TPI kadang lama, maunya nelayan itu datang (habis melaut) langsung diserahkan sama keluarga, yang jual istri. Kalo di TPI kan habis melaut kita pasti belok dulu ke TPI untuk melelangkan

(ikan), setelah itu baru pulang, muter-muter, tadinya kita bisa pulang untuk sholat malah jadi tidak bisa, bisa pun waktunya molor, misalnya biasa pulang jam 1, kalau ikut lelang kan jadi pulang jam 3.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Disamping itu *kongsi* tidak menyediakan fasilitas peminjaman modal bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal tersebut yang sebenarnya dirasa cukup memberatkan bagi para nelayan asli sehingga mereka keberatan untuk menjual hasil tangkapnya melalui pelelangan di *kongsi* dan memilih untuk bekerja sama dengan para *bakul* yang bersedia memberikan modal bagi para nelayan.

“Sering sih diingatkan sama dinas untuk menghidupkan TPI, karena saya pun belum pernah melelangkan hasil saya ke TPI, karena apa? Di TPI itu kinerja si pelelangannya juga kurang bagus; jadi seandainya suatu saat kita butuh modal itu kita modalnya itu dari bakul-bakul itu. Misalnya untuk melaut itu kan butuh biayanya banyak kan? Nah kita *ndak* ada, mau nggak mau kita pinjem sama bakul itu. Apakah TPI bisa memberikan jaminan seperti itu? Kan tidak. Untuk pinjam ya *ndak* bisa lah. Jadi seandainya kita kepepet (tidak ada modal untuk melaut), kita pinjam ke bakul kan pasti dikasih.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa peminjaman modal oleh *bakul* mengharuskan nelayan untuk menjual hasil tangkapnya kepada bakul tersebut sampai hutang yang dimiliki terbayar lunas. Hubungan *patron-klien* ini yang sebenarnya mengikat nelayan asli sehingga pasar mereka menjadi sangat terbatas. Berbeda dengan nelayan asli, nelayan *andon* justru menyerahkan seluruh hasil tangkapnya ke *kongsi* dan menjualnya pelelangan ikan. Hal tersebut dikarenakan jarak antara tempat mereka menangkap ikan dengan tempat asal mereka cukup jauh yang dapat memakan waktu empat sampai lima jam jika ditempuh menggunakan kapal. Di dalam perjalanan panjang tersebut, jika para nelayan *andon* memutuskan untuk menjual hasil tangkapannya di daerah asal, ada resiko ikan yang mereka bawa sudah busuk, belum lagi nelayan merasa sangat kelelahan jika setiap hari se usai melaut masih harus menempuh jarak yang panjang untuk pulang dan sesampainya di tempat tujuan masih harus menjual hasil tangkapnya. Lalu mereka pun memutuskan untuk menjual hasil tangkapannya ke *kongsi* karena saat itu Tambak Lorok

merupakan daratan yang jaraknya paling dekat, dengan begitu nelayan *andon* dapat menghindari resiko merugi dan dapat beristirahat dengan cukup setiap harinya.

BAB 4

PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS NELAYAN

4.1. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan oleh Perempuan

Di berbagai negara berkembang, ranah perikanan seringkali dilihat sebagai ranah laki-laki, walaupun menurut Biswal (2015: 27) posisi-posisi pada kegiatan *pre* dan *post-harvest* mayoritas justru dikerjakan oleh perempuan. Sebenarnya setiap masyarakat nelayan memandang keberadaan perempuan di ranah perikanan dengan cara yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada kebudayaan setempat yang direpresentasikan melalui jenis-jenis kegiatan produktif perikanan yang menjadi tanggung jawab perempuan dan laki-laki, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat pesisir di Teluk Jakarta, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili dan Muhartono (2017), mayoritas perempuan pesisir Teluk Jakarta terlibat dalam aktivitas ekonomi perikanan baik pada tahap pra penangkapan ikan, budidaya kerang hijau, pengolahan ikan asin, dan pemasaran hasil perikanan. Bahkan di wilayah tersebut perempuan memiliki kontrol terhadap penentuan penggunaan jenis alat tangkap yang akan digunakan oleh nelayan (suami). Kemudian Nurlaili dan Koeshedrajana (2010) memaparkan bahwa di Bajo, mayoritas perempuan (tidak hanya perempuan pada usia produktif namun mulai dari perempuan usia anak-anak hingga manula) justru terlibat dalam kegiatan melaut dengan laki-laki dan menempati posisi strategis sebagai ABK. Bahkan persentase jumlah ABK laki-laki dan perempuan disetiap kapal dapat mencapai 70-80% dimana dalam satu kapal (biasanya terdiri dari 7 ABK) hanya pemilik kapal dan nahkoda lah yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya adalah perempuan.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan perempuan di Teluk Jakarta dan Bajo, perempuan di Tambak Lorok juga memiliki peran yang penting pada kegiatan produktif perikanan dimulai dari tahap pra penangkapan dimana perempuan membantu suami untuk menyiapkan perbekalan dan pada tahap pasca penangkapan dimana perempuan menjual hasil tangkap nelayan. Untuk dapat melihat secara lebih terperinci ketelibatan perempuan disetiap tahap, berikut adalah pemetaan jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan di Tambak Lorok.

Tabel 4.1 Jenis Pekerjaan Perempuan di Tambak Lorok

Tahap Pra Penangkapan	Tahap Penangkapan	Tahap Pasca Penangkapan
<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan perbekalan - Membeli es batu untuk mengawetkan ikan selama melaut 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah ikan <ul style="list-style-type: none"> a. Ikan Asin b. Ikan Asap - Menjual Ikan <ul style="list-style-type: none"> a. Tengkulak b. <i>Bakul</i> kecil - Mengikuti pelelangan ikan harian di <i>kongsi</i>.

Sumber: Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan, diolah.

Tabel di atas mencoba untuk memetakan keterlibatan perempuan di Tambak Lorok pada kegiatan produktif perikanan. Di dalam tahap pra penangkapan, tanggung jawab perempuan adalah membantu mempersiapkan segala perbekalan pendukung, seperti membeli es batu untuk mengawetkan ikan, menyediakan bekal makanan, pakaian ganti, topi *caping*, dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tahap pasca penangkapan, perempuan berperan besar pada proses pengolahan dan penjualan ikan, tanggung jawab perempuan meliputi mengolah ikan asin, mengolah ikan asap, menjual ikan olahan, menjual ikan basah, dan mengikuti pelelangan harian di *kongsi*. Seluruh kegiatan produktif perikanan tersebut dilakukan oleh perempuan berdasarkan pola pembagian kerja yang sudah disepakati.

4.1.1. Tahap Pra Penangkapan

1. Menyiapkan Perlengkapan Melaut

Bagi sebagian perempuan di Tambak Lorok, khususnya seluruh perempuan yang merupakan istri dari seorang nelayan, menyiapkan perbekalan merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi setiap hari. Namun tidak seluruh perbekalan menjadi tanggung jawab perempuan tetapi ada tanggung jawab laki-laki juga di dalamnya. Berikut merupakan tabel pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki pada tahap pra penangkapan.

Tabel 4.2 Pembagian Kerja pada Tahap Pra Penangkapan

Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
Menyiapkan sarapan dan bekal makanan		✓

Membeli es batu		✓
Membeli bahan bakar untuk perahu (oleh anak laki-laki)	✓	
Menyiapkan wadah untuk menyimpan hasil tangkap		✓
Menyiapkan pakaian ganti		✓
Menyiapkan peralatan bengkel	✓	
Menyiapkan dan membetulkan jaring	✓	
Menyiapkan topi caping		✓
Memastikan seluruh peralatan sudah tersedia		✓

Sumber: wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Berdasarkan tabel tersebut, laki-laki bertanggung jawab untuk mempersiapkan seluruh perbekalan utama diantaranya adalah membetulkan dan menyiapkan alat tangkap, membeli bahan bakar untuk menghidupkan perahu, serta mempersiapkan peralatan bengkel untuk membenarkan mesin perahu. Pekerjaan tersebut menjadi tanggung jawab laki-laki karena laki-laki memiliki pengetahuan yang baik pada bidang tersebut, seperti pembuatan dan perbaikan jaring serta perbaikan mesin perahu sehingga sangat mudah bagi laki-laki untuk melakukannya karena sudah mengerti. Kemudian perempuan bertanggung jawab untuk menyiapkan perbekalan pendukung seperti membelikan es batu untuk mengawetkan ikan, menyediakan bekal makanan, menyiapkan pakaian ganti, mengemas seluruh peralatan menangkap ikan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh sang suami (seperti jaring, peralatan bengkel untuk membenarkan mesin, dan lain-lain), hingga memastikan sang suami pergi meninggalkan rumah tanpa ada satu barangpun yang tertinggal. Setelah suami pergi melaut, baru lah perempuan dapat melakukan aktivitas lainnya, baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan keluarga dan rumah tangga.

Lalu berdasarkan jumlah kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penangkapan, kita dapat melihat bahwa ada ketidakseimbangan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Jumlah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab perempuan justru lebih banyak dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab laki-laki dianggap memiliki beban yang jauh lebih berat seperti misalnya masalah jaring, perawatan jaring dianggap sebagai pekerjaan yang berat karena selain

berukuran besar, membetulkan jaring juga memerlukan waktu yang cukup panjang. Dimulai dari memastikan kelayakan jaring yang mereka miliki sebelum pergi melaut, jika layak nelayan langsung menyiapkannya untuk dibawa besok hari, namun jika ditemukan kerusakan nelayan langsung membenarkan jaring tersebut sehingga laki-laki harus meluangkan waktu dan tenaga lebih untuk melaksanakan satu tanggung jawab.

“Terus setelah itu pulang (melaut), makan, istirahat, kalo tidak ada peralatan yang rusak ya bisa istirahat, kalo ada yang rusak tidak bisa istirahat. Kalo tidak diperbaiki gimana caranya besok kita berangkat kerja lagi? [...] walaupun itu malem, harus jadi, kalo memang hasilnya bagus loh ya. Kalo hasilnya *ndak* bagus ya sudah besok aja karena memang hasilnya nggak bagus, kalo hasilnya bagus misal bisa dapet diatas 1 juta? Kan *eman-eman*, mau tidak mau kita kerja lembur kan? Jam 10, jam 9 malem belum jadi pun kita kejar terus sampai jadi, makanya kita harus punya peralatan dua itu untuk ganti, seandainya dua-duanya kena musibah ya memang nasib kami. Tinggal tergantung kerusakannya, kalo parah pun akan lama, kalo nggak parah kita kerja di perahu juga bisa, kalo parah tidak akan bisa di perahu makanya kita pulang ke sini (ke rumah). Peralatan kami 20 meter lebih lah panjangnya.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Berdasarkan penuturan di atas, diketahui bahwa jaring yang biasa dioperasikan nelayan di Tambak Lorok berukuran cukup besar dengan panjang sekitar 20 meter. Jika ada kerusakan pada jaring tersebut juga dibutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga ekstra untuk membetulkannya. Menurut laki-laki beban tersebut dianggap berat dan tidak dapat dilakukan oleh perempuan, perempuan diprediksi akan mengalami kesulitan jika harus berlutut dengan jaring yang berukuran besar serta berat sehingga laki-laki lah yang mengambil alih pekerjaan tersebut.

Disamping itu, pembelian bahan bakar juga dilimpahkan kepada laki-laki. Menurut penuturan Sumartono, beliau menelepon penjual bahan bakar langganannya maksimal satu hari sebelum ia pergi melaut. Jumlah bahan bakar yang biasa ia beli mencapai 70 liter untuk satu kali pergi melaut. Terkadang sang penjual yang mengantarkan langsung pesanan bahan bakar tersebut ke rumah Sumartono, namun

jika sedang tidak bisa diantarkan oleh penjual, Sumartono meminta anak laki-lakinya untuk mengambil solar tersebut ke rumah penjual atau membeli solar langsung ke pom bensin terdekat. Kemudian solar dimasukkan ke dalam jirigen dan diangkut menggunakan kendaraan bermotor. Berdasarkan uraian tersebut, beban membeli bahan bakar untuk perahu juga dianggap sebagai pekerjaan yang berat sehingga tidak dapat dilimpahkan kepada perempuan, akhirnya pembelian bahan bakar menjadi tanggung jawab laki-laki sepenuhnya. Lalu perempuan bertanggung jawab pada berbagai macam pekerjaan yang bebannya dianggap tidak berat dan tidak membutuhkan pengetahuan atau tenaga fisik khusus yaitu menyiapkan seluruh perbekalan pendukung sehingga mudah saja bagi perempuan untuk melakukannya.

4.1.2. Tahap Pasca Penangkapan

4.1.2.1. Mengolah Ikan

Sebagian besar perempuan di Tambak Lorok menekuni usaha perikanan pada bidang pengolahan ikan. Tak heran jika ada banyak pekarangan rumah penduduk yang dihiasi sejumlah nampan besar dari bambu tempat mereka menjemur ikan di bawah teriknya sinar matahari. Beberapa rumah bahkan mengepulkan asap hitam pekat dari cerobong di atap rumahnya karena sedang melakukan pembuatan ikan asap. Disamping itu pemandangan penjual ikan olahan yang menjamur di Pasar Tambak Lorok juga menjadi salah satu bukti pendukung bahwa sampai saat ini penjualan dan pembuatan ikan olahan masih aktif dilakukan oleh para warga di Tambak Lorok.

Namun sayangnya, jenis pengolahan ikan yang berkembang di Tambak Lorok dapat dikatakan sangat terbatas. Masyarakat Tambak Lorok hanya terpaku pada dua jenis pengolahan ikan yaitu pengolahan ikan asin dan pengolahan ikan asap. Berdasarkan penuturan dari seluruh informan perempuan pengolah ikan, kedua jenis pengolahan tersebut memang merupakan jenis pengolahan ikan yang paling banyak ditekuni oleh perempuan di Tambak Lorok. Alasannya pun cukup beragam, Sawidah misalnya, ia lebih memilih untuk mengolah ikan asin karena tidak tahu lagi harus bekerja apa.

“La nek ora dodol iwak, ngko dodol opo nduk? Dodolku iwak terus, [...] umpamane kan digawe sak wayah-wayah kan enak, umpamane gereh ora payu kan isih iso disinggahke. Lah wes kerjo ngunu kon kerjo opo neh, yo ra iso tho. Kerjo ngunu wae mulih bedug. Terus jam 1 jam 2 wes mrono neh. Serabutan maneh yowes ora iso.”

(Sawidah, 22 Mei 2018)

Bagi beliau, mengolah ikan asin merupakan satu-satunya pekerjaan tetap yang menghasilkan uang. Walaupun setiap harinya hasil penjualan ikan asin tidak menentu, beliau tetap menekuni usaha tersebut karena tidak memiliki alternatif pekerjaan lain yang dapat ia lakukan. Disamping itu pengerjaan pengolahan ikan asin memakan waktu yang cukup lama, dimulai dari pagi hari sampai sore hari sehingga tidak cukup waktu bagi Sawidah untuk mengerjakan pekerjaan yang lain demi menambah penghasilan. Lagi pula, sejak dulu yang beliau tahu hanyalah sebatas proses pengolahan ikan asin sehingga keterampilan tersebut merupakan satu-satunya keterampilan yang ia miliki dan dapat ia lakukan sampai saat ini.

Begitu juga dengan yang dialami Khotidjah, berawal dari melihat ibu mertua membuat ikan asap, ia lalu memutuskan untuk memulai usaha pengasapan ikan karena merasa tidak ada lagi yang dapat ia lakukan selain mengasap ikan untuk membantu suami mencari nafkah.

“Pertama kan belum tahu, terus belajar. Mertua kan usaha (ikan) asap, lha saya kan belajar, ‘iki piye? Nganu piye?’ terus ‘ngene, ngolah kin gene, ngene’. Kan bisa dilihat, toh? [...] Milih ngasap ya ndak apa-apa sih. Hahahahaha. Yo mau kerja apa lagi? Ya bisanya itu. Mau kerja pabrik, ndak laku. Yo wes, ikan asap ini aja. Jualan es atau apa yo pernah, tapi ndak nganu lah, enak iwake.”

(Khotidjah, 8 Mei 2018)

Berdasarkan penuturan tersebut, Khotidjah pun merasa sulit untuk menemukan alternatif pekerjaan lain. Disamping beliau sudah pernah berusaha berjualan makanan dan minuman, ia terlebih dahulu mengenal dan mempelajari proses pembuatan ikan asap sehingga ia memutuskan untuk membuka usaha mengasap ikan. Bagi Khotidjah, keuntungan yang ia dapatkan juga cukup untuk

menopang kebutuhan sehari-hari sehingga ia pun merasa lebih nyaman untuk meneruskan usahanya dari pada mencoba peruntungan usaha yang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada banyak perempuan pelaku usaha pengolahan ikan di Tambak Lorok, keterbatasan pengetahuan terutama pada jenis-jenis alternatif pengolahan ikan menjadi salah satu alasan mengapa sampai saat ini usaha yang dikembangkan terbatas pada pengolahan ikan asin dan ikan asap saja. Faktanya sulit bagi perempuan untuk mulai mencari tahu atau membuat inovasi baru untuk mengolah ikan, mereka lebih nyaman untuk melanjutkan apa yang sudah mereka kerjakan bertahun-tahun, akhirnya jenis pengolahan ikan yang diproduksi di Tambak Lorok sampai saat ini masih sangat terbatas.

Namun, Dayanah mengungkap fakta lain. Baginya persoalan justru bukan pada pengetahuan masyarakat mengenai jenis pengolahan ikan, tapi lebih kepada kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara memasarkan produk terutama pada produk olahan selain ikan asap dan ikan asin. Masyarakat sebenarnya sudah sering mendapatkan pelatihan dari mahasiswa berupa alternatif cara mengolah ikan yang inovatif, namun masyarakat tidak memiliki pengetahuan mengenai pangsa pasar dari produk-produk olahan tersebut.

“Aku sempet dapet ini loh, mbak, dari kampus Unika, disuruh bikin abon, tapi itu *bau e* masih amis. Jadi dikasih pengarahannya sih, dikasih *sticker*, dikasih *anu*, cuman kan belum ada pasarnya kalau abon ikan. Susah, jadi maunya ikan asepe aja sama ikan asin [...] dari dulu tuh padahal banyak anak kuliah tuh pada ke sini, kita diajarin misalnya kulit (kerang) bisa dijadiin *anu*, atau ikan jadi abon, kepiting jadi apa *baby crab*, dibuat dendeng, peyek dari limbah kepala udang, bikin rebon itu jadi terasi mbak, ntah apa, disini tuh *ndak* ada (yang jual) malah mengalir gitu aja. Yang ngajarin *iki* udah banyak, cuma belum ada yang mau ngembangin. Misalnya saya mau bikin abon dari ikan, tapi sampai sekarang *ndak* tau pemasarannya gimana. Katanya mau dibantu pemerintah atau mahasiswa bikin *stickernya*, izin usahanya, labelnya, tapi sampe sekarang *ndak* ada sama sekali. Padahal disini udah banyak yang ngajarin, masyarakat sini tuh kalo cuma bikin sih bisa, tapi kalo untuk pemasaran kita *ndak* punya pasarnya. *Ibarate* kaya jualan ikan keliling kan masyarakat mau nerima, *lah* kalo jual yang lain apa masyarakat mau nerima?”

(Dayanah, 30 September 2018)

Bagi beliau, informasi mengenai alternatif pengolahan ikan sebenarnya sudah disalurkan kepada masyarakat setempat baik melalui orang-orang dari kelurahan maupun melalui mahasiswa. Informasi tersebut juga disampaikan dengan baik melalui berbagai macam pertemuan, baik pertemuan formal bersama pegawai kelurahan di Kelurahan Tanjung Mas maupun melalui pertemuan semi formal bersama mahasiswa-mahasiswa yang datang ke Tambak Lorok. Tak jarang pula informasi mengenai cara pengolahan ikan langsung dipraktikkan bersama ibu-ibu supaya mereka dapat melihat dengan jelas dan memahami dengan baik tahap demi tahap. Namun seperti yang diutarakan oleh Dayanah, informasi tersebut berhenti pada tahap pengajaran sedangkan masyarakat tidak dibimbing untuk melanjutkan pengolahan tersebut menjadi sebuah usaha dengan pangsa pasar yang jelas. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak mau mengambil resiko untuk mencoba pengolahan ikan yang lain dan lebih memilih untuk mengolah ikan menjadi ikan asap dan ikan asin karena walaupun untungnya sedikit mereka mengetahui dengan pasti cara memasarkan produk tersebut.

1. Pembuatan Ikan Asin

Bagi perempuan di Tambak Lorok, proses pengolahan ikan asin terbilang mudah karena bisa dilakukan oleh siapapun. Ketika sudah jadi pun, ikan asin termasuk salah satu jenis olahan ikan yang diminati oleh banyak orang sehingga sampai saat ini masih banyak perempuan di Tambak Lorok yang bertahan pada usaha tersebut.

Pembuatan ikan asin terbagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap pra pengolahan, pengolahan, dan pasca pengolahan. Pada tahap pra pengolahan, kegiatan paling penting adalah membeli ikan, perempuan biasanya membeli ikan melalui pelelangan ikan di *kongsi*. Sebenarnya untuk pengolahan ikan asin ini, tidak ada ketentuan mengenai jenis ikan apa yang harus diolah karena para penduduk terbiasa untuk mengolah hampir seluruh jenis ikan menjadi ikan asin, asalkan ikan tersebut mudah didapatkan di Tambak Lorok dan cenderung berukuran kecil. Jenis ikan yang umum

diolah menjadi ikan asin adalah ikan teri, ikan *seriding*, ikan petek, ikan *tigowojo*, ikan layur yang berukuran kecil, ikan buntal yang berukuran kecil, bahkan udang, dan cumi-cumi. Lalu tahap pra pengolahan diikuti dengan kegiatan pendukung yang lain seperti memastikan ketersediaan bahan serta alat untuk membuat ikan asin, biasanya meliputi pembelian garam untuk mengasinkan ikan, membeli pisau (jika pisau yang dimiliki saat itu sudah tumpul) untuk membelah ikan, menyiapkan sejumlah ember untuk merendam ikan, dan nampan untuk menjemur ikan.

Setelah mendapatkan pasokan ikan, dimulailah tahap pengolahan. Pertama-tama pasokan ikan segar dimasukkan ke dalam ember untuk dicuci. Selanjutnya khusus ikan yang berukuran kecil cenderung sedang seperti ikan layur, ikan bawal, ikan buntal, dan lain sebagainya dihilangkan sisiknya terlebih dahulu lalu dibelah bagian perutnya untuk kemudian dikeluarkan seluruh isi perutnya, sedangkan ikan berukuran kecil seperti teri, seriting, tigawaja, dan lain-lain tidak melewati tahap tersebut. Lalu ikan dimasukkan ke dalam ember besar berisikan campuran air dan garam, berdasarkan penuturan para informan, tidak ada jumlah perbandingan yang pasti antara air dan garam, mereka biasanya hanya menerka-nerka.

Penulis : Kalo takarannya gimana, ya, pak? Ikannya berapa kilo terus garamnya berapa kilo?

Paiman : Ya *ndak* ditentukan itu, kan *ndak* pasti soalnya ada yang *uasin*, ada yang sedang, kalo sedang itu paling (garamnya) 5kg, kalo yang asin itu (garamnya) 20kg, ikannya 50kg.

(Paiman, 14 Mei 2018)

Hampir seluruh pengolah ikan asin di Tambak Lorok sebenarnya tidak mengetahui apakah takaran yang mereka gunakan selama ini baik untuk dikonsumsi atau tidak. Mereka selalu melakukannya menggunakan perkiraan, jika ingin ikan yang rasanya sangat asin, mereka akan membubuhkan garam yang lebih banyak, namun jika ingin ikan yang rasanya tidak terlalu asin, mereka biasa membubuhkan garam lebih sedikit.

Setelah itu ikan-ikan tersebut direndam dalam kurun waktu kurang lebih dua sampai empat jam. Kemudian ikan mulai diletakkan di atas nampan kayu. Ikan yang

berukuran cenderung sedang ditata satu per satu dengan rapih sehingga setiap ikan memiliki jarak agar tidak menumpuk, sedangkan untuk ikan berukuran kecil langsung ditumpahkan dari dalam ember ke atas nampan lalu disebar menggunakan tangan sampai merata ke seluruh bagian nampan. Ikan pun dijemur di bawah sinar matahari selama satu sampai dua hari, setidaknya sampai keadaan ikan benar-benar kering. Ketika sudah kering, ikan tersebut diangkat dan mulai disortir sesuai dengan jenisnya.

Setelah disortir, dimulailah tahap pasca pengolahan. Para pengolah ikan asin yang menjual ikannya di Pasar Tambak Lorok langsung memindahkan ikan tersebut ke atas nampan kecil kemudian membawanya pergi ke pasar untuk langsung dijual saat itu juga, sedangkan para pengolah ikan yang menjual ikannya di Pasar Rejomulyo, atau akrab disebut Pasar Kobong, mengemas ikan tersebut ke dalam plastik bening untuk kemudian disimpan terlebih dahulu karena mereka baru mulai berjualan pukul 7 malam.

Banyak perempuan di Tambak Lorok (terutama perempuan yang suaminya memiliki pekerjaan lain) melakukan proses pengolahan ikan tersebut seorang diri. Mulai dari mengikuti pelelangan ikan, mengolah ikan, bahkan sampai menjual ikan pun mereka lakukan dengan tangan dan kaki mereka sendiri tanpa bantuan bahkan dari anggota keluarganya, “Sendiri, nggak ada yang bantu, *soale bakul kecil. Bakul kecil yo dijemur sendiri, dipeme-peme sendiri, soale ora iso nggo bayar gaji. Sak kuate lah, sak kuate awak, nek rak kuat yo tinggal turu*. Kalo sudah selesai semua ya pulang.” (Kosipah, 8 Mei 2018), Bagi beliau, melakukan pengolahan ikan seorang diri merupakan jalan terbaik yang dapat ia tempuh, dibandingkan dengan harus membayar orang lain untuk membantunya bekerja. Memang beliau mengaku lelah, tak jarang penulis melihat ia sedang tertidur lelap di area *kongsi*, namun seperti yang beliau ungkapkan di atas, ia melakukan pekerjaan semampunya sehingga ketika merasa lelah ia tidak ambil pusing untuk langsung beristirahat dan tidur. Disamping itu Kosipah juga tidak melibatkan anggota keluarganya (baik anak maupun suami) karena anak-anaknya sudah memiliki pekerjaan sendiri yang tidak berhubungan

dengan perikanan, lalu sang suami mengidap penyakit yang tidak memungkinkan dirinya terlibat pada setiap tahap pengolahan ikan asin. “*Bapake di rumah jualan katul, kerupuk iwak, di pasar situ loh, Pasar Tambak Lorok. Soalnya habis operasi, udah ndak kuat.*” (Kosipah, 8 Mei 2018)

Namun ada pula perempuan pengolah ikan asin yang melibatkan anggota keluarganya, yaitu suami atau anak laki-laki, di dalam pengerjaan pengolahan ikan asin. Seperti yang terjadi pada Sawidah, beliau melibatkan sang suami ke dalam proses pengolahan ikan, walaupun sang suami hanya dapat membantunya pada beberapa tahap karena alasan usia yang sudah tidak memungkinkan untuk berperan banyak. Beliau menuturkan,

Sawidah: *Iki aku karo direwangi bojoku, Pak Poniman, bojo ku sing ngeleri, la nek ora ono sing mbantu memeni yo potel.*

Penulis : Bapak *memeni* aja, bu? Kenapa nggak (bantu) dagang?

Sawidah: *Bapake kan wes tuo, ibu kan ijeh rodo enom. Dadi mbiyen ki, aku entuk bapake ki, bapake dudo nduwe anak 3. La aku rondo duwe anak siji. Mulane bapake wes tuwo nduk. Umure ki menowo wes ono 100 an, nek ora yo wes ono 90 an. Konco ne wes do mati kabeh. Wong mripate wes rak pati weruh, wes pikun.*

Penulis : Tapi kalo *memeni* masih kuat ya bu?

SW : *Heeh, jeh kuat. Tenaga ne jeh roso. La pie nduk, nek rak melu memeni la meh mangan opo. Ora duwe anak sing iso ngrewangi. Anake wes do omah-omah kabeh.*”

(Sawidah, 22 Mei 2018)

Sebenarnya, perempuan merasakan bahwa menekuni usaha ikan asin seorang diri sangatlah berat. Selain karena harus dilakukan hampir sepanjang hari, pekerjaannya pun cenderung banyak karena mereka mengerjakannya sendirian hampir pada setiap tahap. Begitu juga yang disampaikan oleh Sawidah, ia tidak sanggup jika harus mengolah ikan asin sendirian setiap hari sehingga ia melibatkan sang suami walaupun pada praktiknya sang suami hanya dapat membantunya pada pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti menjemur ikan dan mengangkat ikan dikarenakan faktor usia yang sebenarnya sudah tidak memungkinkan.

Adanya keterlibatan laki-laki pada tahapan-tahapan pengolahan ikan asin dapat menuntun kita untuk melihat secara lebih mendalam mengenai sistem pembagian kerja yang berlaku diantara keduanya. Berikut merupakan tabel pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berlaku pada jenis usaha pengolahan ikan asin.

Tabel 4.3 Pembagian Kerja pada Pengolahan Ikan Asin

Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
Tahap Pra Produksi		
Mengikuti Pelelangan ikan		✓
Mengangkut ikan (dari pelelangan ke tempat produksi)	✓	✓
Membeli alat atau bahan produksi (garam, es batu, pisau, dll)	✓	✓
Tahap Produksi		
Mencuci ikan sampai bersih, membelah, dan mengasinkan ikan		✓
Menjemur ikan	✓	✓
Mengangkut ikan yang sudah kering	✓	
Memilah dan mengemas ikan sesuai jenisnya		✓
Tahap Pasca Produksi		
Merapihkan seluruh peralatan pengolahan ikan		✓
Menjual ikan di pasar		✓

Sumber: Wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Merujuk pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan lagi-lagi tidak sama rata. Perempuan memiliki tanggung jawab hampir pada setiap tahap produksi mulai dari membeli pasokan ikan, mengolah ikan, hingga menjual ikan di pasar sedangkan laki-laki hanya berperan aktif pada beberapa tahap pengolahan ikan seperti mengangkut ikan, menjemur ikan, dan sesekali membantu perempuan untuk membelikan alat dan bahan produksi berupa es batu, garam, pisau dapur, dan lain-lain.

Disamping itu, pada praktiknya, tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki tidak sepenuhnya dikerjakan oleh laki-laki, namun masih ada campur tangan perempuan di dalamnya. Sawidah misalnya, ia mengikutsertakan sang suami ke

dalam usaha ikan asinnya supaya ia mendapatkan bantuan tenaga kerja khususnya untuk mengangkut ikan dan menjemur ikan, “*Nek aku ki sing tukang mbeleki tok, sing tukang memeni bapake. Yo nek anu gentenan, sing memeni aku, sing mbeleki bapake.* (Sawidah, 22 Mei 2018). Namun pada praktiknya, ketika Sawidah dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu, ia langsung pergi ke tempat menjemur ikan untuk membantu sang suami yang sedang menjemur ikan, sedangkan ketika suami dapat menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, ia tidak lantas membantu Sawidah membersihkan ikan atau menjual ikan, namun sang suami memilih untuk beristirahat di sekitaran *kongsi* atau pulang ke rumah.

Kemudian jika diamati lebih lanjut, terdapat kecenderungan dalam pembagian kerja tersebut. Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan, laki-laki bertanggung jawab pada kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik lebih banyak, artinya secara beban, pekerjaan yang dikerjakan laki-laki dianggap lebih berat seperti mengangkut puluhan kilogram pasokan ikan dari *kongsi* ke tempat pengolahan, lalu dari tempat pengolahan ikan diangkut ke tempat menjemur ikan, kemudian setelah ikan kering masih harus diangkut kembali dari tempat menjemur ikan ke tempat penjualan. Selain itu tugas utama laki-laki pada pengolahan ikan asin adalah menjemur ikan, proses tersebut dilakukan di bawah teriknya sinar matahari selama berjam-jam karena sebelum dijemur, ikan harus ditata terlebih dahulu supaya tidak menumpuk sehingga dikemudian hari ikan tersebut akan kering dengan sempurna. Kemudian ikan-ikan tersebut ditata di atas nampan yang diletakkan di tanah maupun di atas dudukan bambu yang tingginya kurang lebih hanya 50 cm. Hal tersebut mengharuskan para penjemur ikan (laki-laki) menata ikan dengan posisi membungkuk dalam jangka waktu yang cukup lama. Pekerjaan tersebut, secara beban kerja, dianggap lebih berat sehingga diberikan kepada laki-laki.

Kemudian perempuan bertanggung jawab pada berbagai macam jenis pekerjaan, walaupun jika dijumlahkan tanggung jawabnya jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun secara beban pekerjaan tersebut dianggap tidak seberat

beban kerja laki-laki. Misalnya semua pekerjaan yang dikerjakan perempuan berlangsung di tempat yang memiliki atap sehingga perempuan tidak terkapar sinar matahari secara langsung seperti proses pelelangan ikan di *kongsi*, kemudian mencuci, membelah, dan merendam ikan, sampai berjualan ikan pun dilakukan di lapak dagang mereka yang pada dasarnya memiliki atap sehingga dapat melindungi mereka ketika bekerja di siang hari. Disamping itu, pekerjaan-pekerjaan tersebut juga dilakukan perempuan sambil duduk. Kemudian, dari berbagai pekerjaan yang dilakukan, perempuan tidak harus mengangkat sesuatu yang berat atau pun berada pada posisi yang tidak nyaman ketika bekerja seperti membungkuk. Namun sekalipun pekerjaan yang dibebankan pada perempuan dianggap tidak berat, pada praktiknya perempuan seringkali terlibat pada hampir seluruh tahapan pengolahan ikan asin sehingga pekerjaan yang mereka lakukan sebenarnya tidak ringan yang dipikirkan.

2. Pembuatan Ikan Asap

Selain pengolahan ikan asin, pengolahan ikan asap juga merupakan salah satu jenis olahan yang banyak ditekuni oleh perempuan pelaku usaha perikanan di Tambak Lorok. Terdapat satu wilayah di Tambak Lorok yang sangat identik dengan kegiatan pengolahan ikan asap sehingga wilayah tersebut disebut Gang Asap. Berdasarkan penuturan beberapa informan, wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Gang Asap karena terdapat banyak sekali pembuat ikan asap di gang tersebut. Cara termudah untuk dapat mengidentifikasi hunian yang merupakan milik pengolah ikan asap adalah jika di atap rumah tersebut terdapat cerobong asap. Apa lagi ketika cerobong tersebut mengeluarkan kepulan asap hitam, dapat dipastikan bahwa di dalamnya sedang melakukan produksi ikan asap.

Seperti halnya ikan asin, pengolahan ikan asap juga dibagi ke dalam tiga tahap yaitu tahap pra pengolahan, pengolahan, dan pasca pengolahan. Tahap pra pengolahan dimulai dengan membeli pasokan ikan. Perlu diketahui bahwa ikan yang diasap merupakan ikan-ikan berukuran besar dan ikan berukuran sedang cenderung besar seperti ikan tongkol, ikan manyung, dan ikan *songot*. Jenis ikan tersebut banyak

terdapat di perairan Kendal, Pekalongan, Tegal, dan lain-lain sehingga tidak dapat dibeli melalui pelelangan ikan di *kongsi* melainkan harus membelinya di Pasar Kobong.

Setelah mendapatkan pasokan ikan, masuk ke dalam tahap pengolahan yang dimulai dengan proses memisahkan bagian kepala ikan dengan tubuhnya. Kemudian dari kepala ikan tersebut, dikeluarkan *kathak*⁶nya yang langsung dipisahkan ke dalam wadah plastik untuk kemudian dicuci dan dikeringkan. Lalu tubuh ikan mulai diproses, pertama-tama bagian perutnya dibelah supaya isinya dapat dikeluarkan, kemudian ada beberapa organ bagian dalam ikan yang juga dipisahkan ke dalam wadah plastik untuk kemudian dicuci dan direbus. Setelah kotorannya dibuang, ikan langsung dicuci. Kemudian ikan mulai dipotong menjadi ukuran kecil atau setidaknya menyesuaikan dengan harga jual yang ditetapkan. Lalu setiap potongan ikan tersebut (terutama bagian potongan ikan yang tidak ada tulangnya) ditusuk oleh tusuk sate yang dipotong kecil-kecil supaya tidak hancur ketika sudah selesai diasap. Setelah itu, ikan ditata di atas nampan besi dan dimasukkan ke dalam tungku dengan kobaran api kecil. Bagian ikan yang terlebih dahulu diasap adalah bagian kepala karena bentuknya yang besar dan tebal sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengasap.

Setelah melalui pengasapan, ikan mulai dijual. Ternyata tidak hanya bagian kepala dan tubuhnya yang dijual, melainkan bagian-bagian sisa lainnya yang tidak diasap juga dapat dijual seperti *kathak*, jeroan, dan kotoran ikan. *Kathak* yang sudah dicuci ditata ke atas nampan kayu untuk dijemur, setelah kering *kathak* tersebut di kemas ke dalam plastik dan dijual dengan harga Rp400.000/kg. Kemudian bagian jeroan ikan juga dapat dijual dengan cara dicuci terlebih dahulu kemudian direbus. Setelah direbus, jeroan tersebut dimasukkan ke dalam keranjang plastik dan dijual dengan harga Rp10.000/keranjang. Lalu kotoran ikan pun tidak lantas dibuang begitu saja, karena dapat dijual untuk pakan ikan lele dengan harga yang sangat murah,

⁶ Sebutan untuk insang ikan dalam bahasa Jawa

biasanya Rp5.000 – Rp10.000 tergantung banyaknya kotoran yang terkumpul. Pada tahap pasca pengolahan ini, ikan langsung dijual baik di Pasar Tambak Lorok, di Pasar Kobong, di Pasar Kaligawe, maupun dijual kepada warung makan atau restoran yang ada di Semarang yang biasanya datang langsung ke rumah pengolah untuk membeli ikan.

Bagi perempuan yang mengikutsertakan suaminya ke dalam usaha pengolahan ikan asap, berlaku sebuah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan tersebut ditentukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing ejnis kelamin. Untuk mengetahui lebih lanjut pembagiannya, berikut merupakan tabel pembagian kerja yang diterapkan pada pengolahan ikan asap di Tambak Lorok.

Tabel 4.4 Pembagian Kerja pada Pengolahan Ikan Asap

Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
Tahap Pra Produksi		
Membeli ikan		✓
Menyiapkan peralatan mengasap	✓	
Membeli alat atau bahan produksi (batok kelapa, tusuk sate, dll)		✓
Tahap Produksi		
Mencuci ikan		✓
Membelah dan memotong ikan menjadi bagian-bagian kecil		✓
Mengasap ikan	✓	
Menjemur insang	✓	
Merebus jeroan ikan		✓
Tahap Pasca Produksi		
Merapihkan seluruh peralatan pengolahan ikan	✓	
Menjual ikan di pasar		✓

Sumber: Wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Berdasarkan tabel di atas, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab perempuan lagi-lagi berjumlah lebih banyak dari pada laki-laki. Perempuan bertanggung jawab hampir pada setiap tahap produksi mulai dari membeli ikan, mencuci ikan, memotong ikan, dan menjual ikan di pasar, sedangkan laki-laki

bertanggung jawab pada beberapa kegiatan saja seperti menyiapkan dan membereskan peralatan pengolahan ikan serta mengasap ikan. Pada pembuatan ikan asap, penulis belum pernah menemukan pengolah ikan asap yang memberikan tanggung jawab pemotongan ikan kepada laki-laki, hal tersebut dikarenakan perempuan lah yang memiliki kemampuan untuk menghitung dan menentukan harga jual dari setiap potong ikan yang ia buat—karena perempuan pula yang pergi ke pasar untuk membeli ikan dan bahan baku lainnya—kemudian harga jual tersebut yang menentukan ukuran setiap potong ikan.

Sedangkan laki-laki dianggap tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga tanggung jawabnya terbatas pada jenis pekerjaan yang dianggap tidak membutuhkan pengetahuan khusus seperti mengasap ikan, membereskan peralatan setelah produksi, terkadang mereka mencuci ikan, dan melakukan beberapa pekerjaan tambahan seperti menjemur *kathak*. Bagi pengolah ikan asap yang tidak mengikutsertakan suami di dalam usahanya (dengan alasan suami memiliki pekerjaan lain), peran laki-laki pada tabel tersebut digantikan oleh seorang pembantu perempuan yang diupah sebesar Rp50.000 untuk setiap satu kali datang bekerja, mulai dari pukul 10 pagi hingga pukul 3 sore, kemudian upah tersebut dibayarkan per minggu.

4.1.2.2. Menjual Ikan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap pasca produksi, peran perempuan tidak berhenti pada pengolahan ikan, namun perempuan masih harus melanjutkan tanggung jawabnya yaitu menjual ikan, baik yang diolah maupun yang dijual segar sehingga sebenarnya dapat dikatakan bahwa perempuan berperan penuh pada tahap pasca produksi. Di Pasar Tambak Loroklah perempuan banyak menghabiskan waktunya, tidak hanya membeli bahan pangan atau perabotan lainnya melainkan juga menjual ikan, baik ikan olahan maupun ikan segar. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, bahwa hampir disepanjang jalan utama Kampung Tambak Lorok, terutama di sekitar pasar, terdapat ibu-ibu penjual ikan yang berjajar

rapih di pinggiran jalan. Mereka tak akan pernah lelah untuk menawarkan dagangan kepada setiap orang yang lewat, walaupun tak jarang mereka diacuhkan begitu saja. Di sepanjang jalan tersebut, rasanya sulit menemukan seorang laki-laki yang menjual ikan, karena hampir semua penjual ikan di Tambak Lorok merupakan perempuan sehingga menjadi satu *point* penting bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut keterlibatan perempuan pada proses penjualan ikan di Tambak Lorok.

Disamping itu di Tambak Lorok, para penjual ikan memiliki panggilan tersendiri, masyarakat biasanya menyebutnya *bakul*. *Bakul* merupakan seseorang yang berprofesi sebagai penjual ikan. *Bakul* terbagi ke dalam dua jenis yaitu *bakul* besar atau yang akrab disebut tengkulak dan *bakul* kecil. Keduanya sama-sama penjual ikan namun perbedaannya terletak pada jumlah pasokan ikan yang mereka perjualbelikan setiap harinya.

1. *Bakul* Besar (Tengkulak)

Bakul besar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tengkulak* atau *kula'an* oleh masyarakat Tambak Lorok, merupakan pengepul ikan yang mengumpulkan berbagai macam hasil tangkap laut. Mereka dikategorikan sebagai *bakul* besar karena setiap harinya dapat memasok hasil tangkap laut dengan jumlah yang sangat banyak dan jenis yang sangat beragam. Namun kebanyakan tengkulak di Tambak Lorok merupakan penjual hasil tangkap segar (tanpa diolah), sedangkan penulis belum pernah menemukan penjual ikan olahan skala besar yang setara dengan tengkulak penjual ikan basah.

Para tengkulak mendapatkan pasokan ikan melalui berbagai macam cara bergantung pada jenis ikannya. Untuk ikan-ikan berukuran kecil seperti ikan teri, ikan seriting, ikan tigawaja, dan lain-lain didapatkan melalui pelelangan ikan di *kongsi*, lalu untuk rajungan, udang, dan cumi didapatkan melalui pembelian langsung kepada nelayan, kemudian jika pasokan ikan tertentu di Tambak Lorok sedang sedikit namun permintaan sedang tinggi, mereka memesan ikan dari pasar yang berada di kota lain seperti Kendal, Pekalongan, bahkan Indramayu melalui *bakul* yang mereka hubungi

melalui telepon. Pasokan ikan tersebut kemudian dijual kembali ke berbagai macam pihak.

Pembeli dari para tengkulak tidak hanya berasal dari Tambak Lorok maupun dari Semarang, namun banyak pelanggan mereka yang justru berasal dari luar kota seperti Yogyakarta, Salatiga, Indramayu, Cilacap, dan lain-lain. Disamping itu banyak juga para tengkulak memasok hasil tangkapan nelayan ke beberapa pabrik yang membutuhkan pasokan ikan untuk diolah maupun dikemas ulang untuk dijual kembali. Berdasarkan hal tersebut, permintaan jenis ikan yang dipesan para pelanggan kepada tengkulak menjadi sangat beragam, tidak hanya terbatas pada ikan namun juga pada jenis tangkapan laut lainnya seperti udang, cumi-cumi, rajungan, dan kerang hijau.

Walaupun berjualan merupakan sebuah kegiatan yang seringkali diidentikkan dengan perempuan, pada praktiknya tetap ada keterlibatan laki-laki di dalamnya sehingga terdapat pula pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berlaku bagi para penjual ikan berskala besar. Laki-laki yang terlibat pada usaha ini dibedakan menjadi dua yaitu suami dan karyawan. Sang suami biasanya terlibat pada kegiatan-kegiatan yang bersih seperti menelepon pihak pabrik, *bakul* di luar kota, maupun pelanggan yang lain, untuk menawarkan ikan, sedangkan karyawan laki-laki terlibat pada kegiatan-kegiatan kotor mulai dari mengangkut ikan, mengemas ikan, hingga mengantarkan ikan kepada pembeli. Keterlibatan laki-laki dan perempuan pada penjualan ikan berskala besar dipetakan melalui tabel di bawah ini,

Tabel 4.5 Pembagian Kerja pada Penjualan Ikan Berskala Besar

Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
Mengikuti pelelangan ikan		✓
Membeli ikan dari nelayan		✓
Menentukan harga pasokan ikan dari nelayan	✓	✓
Mengambil ikan BS ⁷ dari bakul-bakul kecil	✓	
Mengangkut ikan	Karyawan	

⁷ Berarti barang sampah atau barang sisa. Istilah penyebutan para bakul untuk ikan yang keadaannya tidak memungkinkan untuk dipasok ke pabrik.

Mencatat transaksi		✓
Menimbang ikan	Karyawan	
Mengawasi penimbangan ikan		✓
Merebus rajungan	Karyawan	
Menghubungi para pembeli (pabrik dan luar kota)	Suami	
Menerima uang dari pembeli (via transfer maupun tunai)	Suami	
Mengemas ikan	Karyawan	
Mengantarkan ikan ke pabrik	Karyawan	
Mengawetkan ikan (diberi es)	Karyawan	
Menjual ikan (di Pasar Kobong)	Karyawan	✓

Sumber: wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Pada *bakul* besar, beban kerja tersebut dibagi kepada tiga pihak, pihak yang pertama adalah sang suami, lalu pihak kedua adalah sang istri, dan pihak ketiga adalah karyawan laki-laki. Suami mendapatkan tanggung jawab untuk menghubungi para pelanggan melalui telepon, dengan kata lain sang suami bermain pada ranah publik dimana ia akan berhadapan langsung dengan para pembeli untuk bernegosiasi mengenai harga jual ikan. Setelah mencapai sebuah kesepakatan, pembayaran dilakukan dengan mentransfer sejumlah uang kepada rekening suami atau membayar *cash*, kemudian pihak suami mengabarkan pesanan tersebut kepada sang istri sehingga keesokan harinya sang istri dapat mencari jenis ikan yang sesuai dengan pesanan, baik melalui pelelangan di *kongsi* maupun membelinya langsung kepada nelayan. Perempuan diberi tanggung jawab utama untuk mencari pasokan ikan sehingga ia berperan pada kegiatan yang berkaitan langsung dengan ketersediaan pasokan ikan seperti mengikuti pelelangan di *kongsi*, membeli ikan di nelayan, menentukan harga beli pasokan ikan dari nelayan, mencatat transaksi ikan—baik antara tengkulak dengan pelanggan, maupun antara tengkulak dengan nelayan, mengawasi penimbangan ikan, dan lain sebagainya.

Lalu ketika usaha yang dimiliki masih terbilang kecil sehingga tidak memungkinkan bagi tengkulak untuk mempekerjakan karyawan, pekerjaan yang pada tabel diatas dibebankan kepada karyawan laki-laki dikerjakan oleh sang suami, seperti yang dituturkan oleh Khairun.

“Iya itu memang *bakul-bakul* banyaknya perempuan, yang lakinya cuma bantuin *ngepack-ngepack* di rumah, kadang yang bawa pulang (ikan) itu suaminya, setelah di rumah nanti yang ngasih es itu kan suaminya, yang berat-berat (pekerjaannya), dia ya yang itu lelang aja, cuman beli (ikan) saja kan perempuan [...] laki-laki yang berat-berat lah paling ngangkut-ngangkut, untuk kasih es ikan, itu kan laki-laki. Kalo nulis-nulis kan ringan, cuma tulisin berapa kilo (ikan) rata-rata, untuk yang nimbang, yang *ngepack* kan laki-laki, perempuan disuruh *ngepack* ngangkat-ngangkat gitu ya *ndak* kuat”

(Khairun, 9 Agustus 2018)

Kemudian seiring berjalannya waktu, usaha para tengkulak pun berkembang sehingga mereka mulai membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Lalu para tengkulak pun mulai dapat mempekerjakan karyawan dan akhirnya pekerjaan yang semula menjadi tanggung jawab suami dilimpahkan kepada para karyawan yang mereka pekerjakan. Upah para karyawan pun beragam, untuk supir yang mengantarkan pasokan ikan dibayar setiap satu kali berangkat sebesar Rp100.000 – Rp250.000 sesuai jarak dari lokasi pengantaran. Kemudian karyawan yang bekerja di rumah dengan beban kerja mengangkut ikan, menimbang ikan, mengambil ikan BS dari *bakul* kecil, merebus rajungan, dan mengemas ikan diupah sebesar Rp70.000 – Rp100.000 per hari. Lalu karyawan yang dipekerjakan untuk menjaga kios milik tengkulak mulai dari pukul 6 sore sampai pukul 10 malam di Pasar Kobong diupah sebesar Rp 50.000/hari. Nominal upah setiap karyawan ditentukan berdasarkan beban kerja yang dilakukan. Selama para karyawan melakukan pekerjaannya, istri (dan terkadang suami) pemilik usaha tetap melakukan pengawasan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa para karyawan mengerjakan pekerjaannya dengan baik sehingga meminimalisir kesalahan yang dapat menjadi penyebab para pelanggan merasa kecewa. Terutama ketika pesanan mulai diangkut satu per satu ke atas *pick up*, perempuan seringkali harus mengawasi lebih jeli supaya tidak ada pasokan ikan yang tertinggal atau tertukar.

Berdasarkan penuturan tersebut, kita dapat melihat bahwa kecenderungan penentuan pekerjaan juga berlaku bagi para pelaku usaha penjual ikan berskala besar. Jika suatu pekerjaan dianggap membutuhkan tenaga fisik, pekerjaan tersebut

diberikan kepada laki-laki, tak heran jika semua karyawan yang dipekerjakan adalah laki-laki sedangkan jika suatu pekerjaan dianggap mudah dan tidak membutuhkan tenaga fisik, diberikan kepada perempuan.

Lalu para tengkulak menjual pasokan ikan yang mereka miliki berdasarkan jenisnya karena setiap jenis ikan memiliki pembelinya masing-masing. Berikut merupakan tempat penjualan ikan segar milik para tengkulak yang ada di Tambak Lorok.

Tabel 4.6 Tempat Penjualan Pasokan Ikan Para Tengkulak

Jenis Hasil Tangkap Nelayan	Dijual ke
Ikan Teri, Ikan Seriting, Ikan Tigawaja, Ikan Petek, dan segala jenis ikan lainnya yang berukuran kecil	Pabrik di PRPP, Semarang (untuk diolah menjadi ikan goreng tepung)
Ikan Manyung, Ikan Tongkol, Ikan Pari, Ikan Layur, Ikan Bawal Putih, Ikan Bawal Hitam, Udang, Ikan Kakap Merah, Ikan Laosan, dan segala jenis ikan lainnya yang berukuran sedang ke besar	Pabrik di Dilik, Semarang (untuk diekspor)
Rajungan	Pabrik di Rembang (untuk diekspor)
Ikan BS	Pabrik di Pati (untuk diolah menjadi tepung ikan)
Cumi-cumi dan segala jenis ikan lainnya yang berukuran sedang serta tidak terqualifikasi untuk dipasok ke pabrik	Pasar Kobong
Cumi-cumi	Pabrik di PRPP, Semarang

Sumber: wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Dalam sehari pasokan ikan para tengkulak bisa mencapai 1 sampai 2 ton. Hal tersebut bergantung pada keadaan alam di laut yang juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. Menurut penuturan ANR, jika sedang memasuki musim panen, ia bisa memasok ikan hingga 2 ton sampai 3 ton dalam sehari, sedangkan jika mulai

memasuki musim paceklik, pasokan ikan yang dimiliki menjadi sangat terbatas yaitu maksimal mencapai 1 ton lebih 2 kwintal.

2. *Bakul* Kecil

Sama halnya seperti tengkulak, *bakul* kecil pun merupakan sebutan untuk para penjual ikan, namun perbedaannya terletak pada jumlah pasokan ikan harian yang dimiliki. Jika tengkulak dapat memasok sampai 2 ton setiap harinya, *bakul* kecil hanya dapat memasok dengan jumlah dibawah puluhan kilo, itu pun belum tentu dapat habis terjual di dalam satu hari. Kemudian jika lebih banyak tengkulak yang menjual ikan segar, *bakul* kecil ini justru dapat dibedakan menjadi dua yaitu *bakul* kecil penjual ikan segar dan *bakul* kecil penjual ikan olahan (baik ikan asap maupun ikan asin). Beberapa informan perempuan yang telah disinggung sebelumnya—pada pengolahan ikan asin dan ikan asap—merupakan penjual ikan yang dikategorikan sebagai *bakul* kecil.

Kemudian terdapat perbedaan yang kentara pada *bakul* kecil mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan. Rata-rata *bakul* kecil penjual ikan basah merupakan istri dari seorang nelayan asli Tambak Lorok. Mereka mengawali pagi hari dengan membantu suami mempersiapkan perbekalan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian ketika sang suami tiba di rumah sepulang melaut, hasil tangkap yang dibawa suami diberikan kepada istri untuk kemudian dipilah berdasarkan jenisnya. Setelah dipilah, para *bakul* kecil ini menjualnya langsung ke Pasar Tambak Lorok atau kepada tengkulak. Sementara sang istri menjual hasil tangkapan, sang suami beristirahat di rumah sampai sore hari tiba atau mulai membetulkan jaring jika ada yang rusak. Untuk mengetahui secara lebih lanjut mengenai sistem pembagian kerja yang berlaku, berikut merupakan tabel pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan penjualan ikan berskala kecil di tahap penangkapan dan pasca penangkapan.

Tabel 4.7 Pembagian Kerja pada Penjualan Ikan Berskala Kecil

Kegiatan Produktif	Laki-laki	Perempuan
Penangkapan		

Melaut	✓	
Pasca Penangkapan		
Membereskan peralatan yang dibawa suami melaut		✓
Memilah hasil tangkap berdasarkan jenisnya		✓
Menjual ikan		✓

Sumber: wawancara dengan beberapa informan, diolah

Berdasarkan tabel di atas, baik perempuan maupun laki-laki telah berbagi beban pekerjaan. Pada proses ini, laki-laki bertanggung jawab penuh pada tahap penangkapan, dimana mereka pergi melaut dari pagi hari hingga siang atau sore hari, sedangkan perempuan bertanggung jawab penuh pada tahap pasca penangkapan, dimana hasil tangkap laut sang suami dipilah terlebih dahulu sesuai dengan jenisnya, kemudian dijual di pasar maupun dijual langsung kepada tengkulak.

Bagi masyarakat nelayan, melaut jelas dianggap sebagai pekerjaan yang sangat berat karena kesiapan yang dibutuhkan untuk pergi melaut tidak hanya peralatan yang memadai (baik alat tangkap maupun *safety equipment*) tapi juga kesiapan fisik dan mental. Hal tersebut dikarenakan keadaan laut sangat bergantung dengan faktor alam yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Keadaan alam seperti gelombang dan cuaca sangat memengaruhi keadaan fisik seseorang sehingga jika tidak biasa orang akan terkena mabuk laut yang menyebabkan mual, pusing, dan muntah. Kondisi fisik tersebut juga dapat memengaruhi mental seseorang, apakah setelah menghadapi hal tersebut ia masih mampu untuk melanjutkan perjalanannya melautnya atau berhenti dan memutuskan untuk mencari pekerjaan yang lain.

Kemudian ukuran alat tangkap yang besar serta berat alat tangkap yang dapat mencapai 5 kg – 10 kg juga menjadi salah satu alasan mengapa melaut dikategorikan sebagai pekerjaan yang berat dan dianggap tidak dapat dilakukan oleh perempuan, karena bagi laki-laki sendiri kegiatan tersebut juga tidak mudah, mereka seringkali mengalami kesulitan ketika melakukannya.

“Nggak ada lah! Perempuan kok ikut melaut, *ndak* ada. Dari saya kecil sampai saya punya cucuk empat, itu nggak pernah denger ada perempuan ikut melaut di Tambak Lorok. Tradisi itu *ndak* ada seorang perempuan menjadi

seorang pelaut itu *ndak* ada, *ndak* ada. [...] sekarang gini saja kita contohkan, orang sama-sama laki-laki tapi belum pernah menginjakkan kaki di laut, baru melihat gelombang saja sudah takut, kalo ke laut takut, mabuk pun sudah pasti, apa lagi perempuan? Kehidupan kami (nelayan) hanya berbaur di atas gelombang, kita mendengarkan mesin 4 biji, makanya telinga dan kepala kami juga pusing, jadi berbicara juga harus keras. Ada banyak itu suara knal pot gak pake saringan *kuenceng-kuenceng*, itu baru satu, sedangkan kita biasa pakai mesin 3 sampai 4, itu gimana, bising kan? [...] saya belum pernah mendengar seorang perempuan menjadi pelaut. Apa kuat? Kita mengangkat jaring yang sangat berat loh, jelas mengeluarkan tenaga *toh?* (menjadi) Pelaut tradisional seperti kita itu berat sekali, karena permasalahannya memang alat tangkap kami semua berat. Yang tidak kuat kan laki-laki bisa kuat-kuatkan, kalo perempuan?

(Sumartono, 20 September 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, Sumartono mencoba untuk menggambarkan beberapa hal yang dihadapi ketika pergi melaut. Bagi laki-laki pun kondisi tersebut memang tidak mudah, keadaan alam berpengaruh besar di dalam proses melaut, belum lagi kondisi lain seperti ukuran alat tangkap dan bisingnya suara mesin yang seringkali mempengaruhi keadaan fisik nelayan. Hal tersebut menunjukkan bahwa melaut memang merupakan pekerjaan berat yang tidak akan disanggupi oleh perempuan sehingga diberikan kepada laki-laki.

Kemudian hal tersebut pun dibenarkan oleh perempuan, bahwa bagi perempuan sendiri melaut memang merupakan pekerjaan yang berat karena menghadapi banyak resiko yang berbahaya bagi keselamatan.

“Aku pernah ikut (ke laut), mbak, cuman iseng, supaya tau, ‘oh, gini caranya *nganu*, *njaring*, hidupin mesin’ aduh, kepala itu pusing! Belum lagi getaran (mesin), ombak. Udah gitu kalo nanti dapet ikan, ikan itu *cuampur* aduk jadi satu nanti baru dipilihin satu-satu. Aku pernah ikut sekali, waktu masih muda, *aku ibarat ke iki bolang*, coba-coba ikut sampai mikir, ‘oh, gini ya susahnyanya cari nafkah demianak istri di laut’. Di laut juga *suepi*, *ndak* ada manusia, cuman paling nelayan beberapa orang *tok*, mencar-mencar gitu. Di lautan itu terombang-ambing, mbak, jadi banyak perempuan yang *ndak* kuat, aku *ki moh* balik lagi, susah [...] Mau aku punya suami juga aku *ndak* mau dia kerja (jadi) nelayan, soalnya aku tau sendiri nelayan tuh kerja susahnyanya kaya apa. Kadang kan ibu-ibu yang belum merasakan (pergi melaut) ada yang bilang, ‘Pak, *enthuk e sikit tok?* Kok *larang men toh?*’ Lah, disitu kadang saya

merasa, ‘Ah! Belum tau rasa *ke neng* laut! Hahahaha mungkin dia kalo udah ikut melaut juga tau rasanya susah.’”

(Dayanah, 30 September 2018)

Bagi perempuan sendiri, pergi melaut memang bukan merupakan pilihan pekerjaan yang dapat ditempuh, karena mereka juga menyadari bahwa berbagai macam rintangan yang akan dihadapi ketika melaut memang sangat berat terutama bagi perempuan yang sudah pernah mencoba pergi melaut sehingga perempuan di Tambak Lorok sepakat untuk memberikan tanggung jawab tersebut kepada laki-laki dan memilih untuk terlibat pada tahap yang lain seperti mengolah ikan dan menjual ikan.

Lazimnya, penjualan ikan di Tambak Lorok memang dilakukan oleh perempuan. Berawal dari rasa lelah yang membebani laki-laki sepulang melaut, menjual ikan pun menjadi tanggung jawab perempuan. Disamping itu baik perempuan maupun laki-laki juga sudah menyepakati pembagian kerja yang mengharuskan laki-laki berperan pada tahap penangkapan sedangkan perempuan berperan pada tahap pasca penangkapan.

“Nggak saya yang jual? Karena di rumah ada istri! Istri tuh kan biasanya kerjanya kan gitu, kalo bapak kerja di laut sudah banting tulang masa di rumah disuruh jual lagi? Pembagian tugas kan gitu, walaupun ibunya (punya) tugas sendiri, tugas itu diberhentikan sebentar, terus hasil tangkap kita langsung dikerjakan.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Berdasarkan ungkapan tersebut, kita dapat melihat bahwa penjualan ikan merupakan pekerjaan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk dikerjakan oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan, laki-laki merasa lelah karena sudah bekerja keras untuk mencari ikan di laut, sehingga mereka keberatan jika ketika tiba di rumah, mereka masih harus dibebani dengan urusan menjual hasil tangkapan. Kemudian, pekerjaan tersebut juga merupakan jenis pekerjaan yang dianggap mudah sehingga tanggung jawabnya diberikan kepada perempuan.

Walaupun pembagian pekerjaan tersebut hanya berlaku pada perempuan yang merupakan istri dari seorang nelayan, namun di Tambak Lorok seorang *bakul* kecil

tidak melulu merupakan istri dari seorang nelayan, ada pula *bakul* kecil yang bukan merupakan istri dari seorang buruh bangunan, satpam, penjual kerupuk, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dilakukan di darat. Mereka memilih untuk menjual ikan karena melihat sebuah peluang yang menjanjikan pada usaha tersebut sehingga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan perempuan untuk membantu meringankan beban suami. Pada situasi tersebut, pembagian kerja yang berlaku pada perempuan dan laki-laki sedikit berbeda, dengan kata lain, beban pekerjaan yang dibagi antara suami dan istri tidak berada pada ranah yang sama, melainkan keduanya sama-sama bekerja mencari nafkah melalui pekerjaannya masing-masing, dimana laki-laki bekerja setiap hari sebagai buruh, sedangkan perempuan bekerja sebagai penjual ikan di pasar. Keduanya memiliki tanggung jawab masing-masing pada bidang yang berbeda sehingga baik laki-laki maupun perempuan tidak bisa saling membantu terutama pada kegiatan produktif perikanan.

Keterbatasan pasokan ikan yang dimiliki *bakul* kecil dapat menentukan sasaran pembeli. Kemudian sasaran pembeli pun mempengaruhi para *bakul* kecil untuk menentukan tempat menjual ikan. Akibatnya, tempat penjualan ikan yang dapat mereka gunakan untuk berdagang menjadi terbatas pada tempat-tempat yang memiliki potensi untuk dikunjungi oleh para sasaran pembeli mereka yang berskala kecil. Para *bakul* kecil merupakan pemasok utama untuk konsumsi rumah tangga dan beberapa warung makan di Pelabuhan Tanjung Mas serta beberapa terminal di Semarang. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tempat penjualan ikan milik *bakul* kecil yang dibedakan berdasarkan jenis ikan yang dijual.

Tabel 4.8 Penjualan Pasokan Ikan para *Bakul* Kecil Berdasarkan Jenisnya

Jenis Ikan	Dijual ke
Ikan asin	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar Tambak Lorok • Pasar Kobong
Ikan asap	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar Tambak Lorok • Beberapa warung makan di Pelabuhan Tanjung Mas dan di beberapa terminal di Semarang

	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar Kaligawe
Ikan Segar	<ul style="list-style-type: none"> • Tengkulak • Pasar Tambak Lorok • Pasar Kobong • Pekarangan rumah • Keliling kampung

Sumber: wawancara dengan beberapa informan, diolah.

Pada dasarnya, tempat-tempat berdagang para *bakul* kecil ditentukan berdasarkan sasaran pembeli sehingga para *bakul* kecil memilih untuk menjual pasokan ikan di pasar-pasar tradisional karena tempat tersebut dikunjungi oleh sasaran mereka (baik ibu rumah tangga maupun pegawai rumah makan) secara rutin. Beberapa pasar yang menjadi alternatif tempat menjual ikan para *bakul* kecil di Tambak Lorok adalah Pasar Tambak Lorok, Pasar Kobong, dan Pasar Kaligawe. Mereka memilih ketiga pasar tersebut karena lokasi dari pasar-pasar tersebut masih terbilang dekat dari rumah sehingga mudah untuk dijangkau.

4.2. Penyebab Keterlibatan Perempuan pada Kegiatan Produktif Perikanan

Ketidakpastian pendapatan seorang nelayan sangatlah tinggi. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan sangat bergantung pada faktor alam yang sedang berlangsung di laut seperti cuaca, gelombang, dan musim. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil tangkap para nelayan sehingga sulit bagi mereka untuk menyebutkan jumlah pendapatan harian dengan nominal yang tetap karena memang jumlahnya sangat tidak pasti. Ketika cuaca sedang baik dan nelayan pergi ketika memasuki musim tangkap, pendapatan nelayan bisa cukup besar, dalam sehari mereka bisa mendapat keuntungan hingga mencapai Rp1.000.000. Namun ketika cuaca sedang buruk dan nelayan pergi ketika memasuki musim paceklik, pendapatannya bisa sangat buruk; hasil tangkap tidak sesuai target sehingga bukannya mendapatkan untung nelayan malah merugi karena pendapatan yang sedikit tersebut harus dipakai untuk mengganti uang bahan bakar atau nelayan bahkan tidak mendapatkan sepeser uang karena cuaca dan musim saat itu sedang sangat buruk sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk pergi melaut.

Supaya tetap dapat bertahan hidup dengan kondisi tersebut, nelayan di Tambak Lorok mengikutsertakan anggota keluarganya, yaitu istri, untuk melakukan diversifikasi pekerjaan yang berfungsi sebagai penopang ketika hasil tangkap nelayan sedang tidak mendukung. Para istri nelayan ini berperan pada kegiatan-kegiatan ditahap pra penangkapan dan pasca penangkapan khususnya pada sistem produksi pengolahan ikan. Bagi keluarga nelayan di Tambak Lorok, keikutsertaan istri pada kegiatan produktif perikanan—seperti mengolah dan menjual ikan—sangatlah membantu perekonomian keluarga, terutama ketika sudah mulai memasuki bulan-bulan paceklik yang berimbas pada penghasilan nelayan.

“Hah? (awalnya) *Ndak* kerja, tapi *yo* akhir *ne* ngasap, lah kebutuhan... kebutuhan *ki* kurang, kalo bapaknya kan nelayan, kadang dapet (ikan) kadang *ndak* dapet (ikan). Kalo nggak *diewang-ewangi yo* gimana, kekurangan terus *toh?* Kan nelayan kadang dapet (ikan) kadang *ndak*, kalo dapet (ikan) *yo* banyak (penghasilannya), tapi kalo *ndak yo* harus *nambel* buat beli solar. *Ndak* pasti lah kalo nelayan tuh.”

(Khotidjah, 30 September 2018)

Bagi Khotidjah, berupaya untuk turut berperan mencari uang di dalam keluarga merupakan langkah yang tepat untuk dapat bertahan hidup. Pendapatan suami yang tidak pasti mengharuskan Khotidjah untuk mencari jalan keluar supaya keadaan keluarga dapat membaik. Melalui usaha pengasapan ikan yang dilakukan, lambat laun kehidupan keluarga mulai membaik. Kemudian hal tersebut juga diakui oleh para nelayan, ketidakpastian pendapatan para nelayan menjadi alasan utama mengikutsertakan istri pada kegiatan produktif perikanan.

“Jangan mengandalkan kehidupan seorang nelayan, karena... Apa seorang nelayan kehidupannya bisa mampu tanpa dibantu keluarga yang lain? (kalau) Mata pencahariannya cuma mengandalkan bapaknya saja itu kehidupannya tidak akan bisa terjamin. Itu yang saya alami. Kehidupan saya tanpa dibantu oleh istri saya yang mengasap ikan itu tidak akan bisa menyekolahkan anak-anak saya [...] dulu setelah menikah itu sekitar dua sampai tiga tahun lah, baru ibu (mengasap ikan) karena ya itu tadi... kurang. Saya sempet lah kehidupan susah sekali. Rumah pun tenggelam terus (karena terkena air rob). Tapi setelah kita dua-duanya kerja, Alhamdulillah dikasih sedikit rejeki untuk perbaikan (rumah), anak sekolah. Karena kalo musim-

musim paceklik sih lebih banyak (penghasilan) ibu karena ibu pasti, kalo ada ikan kan pasti, tapi kalo musim-musim panen tidak akan bisa untuk mengimbangi (penghasilan) kami (nelayan), *wong* sehari bisa dapet 1 juta lebih.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Melalui cerita tersebut, baik istri maupun suami sama-sama mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga nelayan tidak cukup untuk menunjang keperluan harian sehingga tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup seluruh keluarga. Kemudian keikutsertaan istri pada kegiatan produktif perikanan terbukti dapat memperbaiki kehidupan nelayan, merujuk pada ungakapan Sumartono yang seiring berjalannya waktu dapat mengumpulkan uang untuk membetulkan rumah dan menyekolahkan anak-anaknya.

Disamping itu keterlibatan perempuan di dalam usaha perikanan tidak hanya terjadi pada istri nelayan, melainkan ada pula perempuan-perempuan di Tambak Lorok yang bukan merupakan istri dari seorang nelayan namun memilih untuk terlibat di dalam usaha perikanan. Mereka menangkap adanya peluang pada usaha tersebut sehingga keterlibatan mereka di dalamnya merupakan upaya yang dapat dilakukan perempuan untuk membantu meringankan beban laki-laki dalam mencari nafkah demi menghidupi keluarga. Sama seperti keluarga nelayan, keterlibatan mereka pun didasari atas kurangnya pendapatan suami di dalam rumah tangga sehingga dibutuhkan pendapatan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

“Ya namanya manusia kan juga kepengen punya usaha, biar bantu suami. Namanya orang kan *ndak* butuh makan aja mbak, juga pengen beli apa atau nabung untuk masa depan anak, kalau ngandelin (penghasilan) suami kan cuma cukup buat makan aja, *ndak* bisa yang lain-lain. [...] Kalo dihitung perbulan, (penghasilan) saya itu menutupi kebutuhan sehari-hari mbak, buat makan, ya jajan anak, beli susu, terus bayar listrik, air, semuanya saya. Kalo gaji suami ya untuk keperluan lain misalnya bayar apa gitu ada yang mendesak kebutuhan lain. Kalo misalkan gaji suami kalo dibandingkan dengan saya, misalkan gaji saya utuh perbulan itu lebih banyakan saya dibanding suami. Kalo misalkan utuh *yo* mbak, tapi kalo *ndak* yaa... Hahaha”

(Dayanah, 30 September 2018)

Berdasarkan penuturan tersebut, usaha perikanan dilihat sebagai sebuah peluang usaha yang cukup menjanjikan sehingga banyak perempuan yang mulanya merupakan ibu rumah tangga memutuskan untuk berkecimpung di dalam usaha tersebut sebagai upaya untuk membantu meringankan beban finansial suami. Jika merujuk kepada penjelasan Dayanah, penghasilan dari menjual ikan bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan suaminya sehingga uang tersebut dapat membiayai kebutuhan sehari-hari, kemudian pendapatan suami dapat digunakan untuk menabung.

Lalu ada pula perempuan yang bersama-sama membangun usaha perikanan dengan suaminya baik dalam pengolahan ikan maupun dalam penjualan ikan. Mereka berbagi peran di dalam usaha tersebut supaya penghasilan yang didapatkan bisa mencapai target. Keputusan tersebut didasari atas anggapan kedua belah pihak bahwa usaha perikanan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan pekerjaan lain sehingga baik suami mau pun istri yang semula bekerja pada bidang non perikanan memutuskan berhenti bekerja dan beralih pada usaha perikanan. Hal tersebut terjadi pada banyak perempuan di Tambak Lorok, salah satunya adalah Musriah, seorang pengolah ikan asap yang saat ini bekerja dibantu oleh sang suami. Mulanya suami beliau merupakan kuli bangunan, kemudian ketika melihat usaha pengasapan ikan milik istri mulai berkembang, suami berhenti bekerja dan memutuskan untuk membantu Musriah di dalam usaha tersebut.

Musriah : Dulu ya (waktu) bapak masih kerja di luar kota, aku sendirian (mengolah ikan), sendiri *nganu* motong sambil ngasap sendiri, *ndak* ada cari bantuan apa-apa. Bapak dulu masih kuat ya kerja, kerja di proyek pindah-pindah, tapi sekarang kan udah tua *ndak payu* kerja hahaha

Sulaiman: Terus saya melihat ibu sendirian ini (mengolah ikan), yang beli banyak, yang pesen banyak, ya saya kasihan sama ibu *ndak* ada yang bantu. Waktu itu kan proyeknya lagi mogok, dari pada kerja *ndak* ada lembur jadi pas-pasan buat *ma'em*, ya mending bantu ibu.

Musriah : Dulu kan saya ramai sekali, satu hari bisa (mengolah) satu kwintal lebih *o*. Jadi bapak *sing ngasep*, aku yang potong. Di rumah *tok* (jualannya), satu hari bisa dapat Rp 800.000 – Rp 1.500.000, jam 9

pagi tuh udah nerima uang padahal belum jadi ikannya. Tapi sekarang udah sepi.

(Musriah & Sulaiman, 4 Oktober 2018)

Kemudian Ana, salah satu *bakul* besar di Tambak Lorok yang semula bekerja di pabrik garmen memutuskan untuk berhenti bekerja dan mulai membantu suami menjual ikan. Berdasarkan penuturan, pesatnya perkembangan usaha perikanan sang suami merupakan salah satu alasan keterlibatan beliau.

“Kan lama-lama kan usahanya jadi besar dan butuh bantuan. Kasian kalo bapak sendiri nanti nggak bisa ngatasin nelayan-nelayannya. Awalnya saya juga belum tau ngurusin gini-gini. Tapi lama-lama kan tau. *Yo* dari pada kerja nganggur mending *rewang-rewangi toh mbak*. Disini soalnya yang perempuan rata-rata kerja semua mbak, nggak ada yang nganggur, pasti bantu suaminya.”

(Ana, 15 Mei 2018)

Pada kasus tersebut, keterlibatan istri pada usaha suami maupun keterlibatan suami pada usaha istri memang bukan merupakan bentuk langsung dari upaya meringankan beban finansial, karena baik istri maupun suami bernaung pada satu usaha milik bersama. Namun keterlibatan anggota keluarga di dalam sebuah usaha perikanan dapat dilihat sebagai kontribusi mereka untuk membantu meringankan beban kerja. Hal tersebut akhirnya melahirkan sebuah pembagian kerja yang berlaku antara laki-laki dan perempuan sehingga beban kerja yang tadinya berat karena dipikul seorang diri dapat terasa ringan karena ada keterlibatan orang lain di dalamnya.

Menurut Kusnadi (2001) hal-hal di atas termasuk ke dalam salah satu strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh nelayan karena nelayan hidup di tengah himpitan ekonomi. Beliau membedakan strategi tersebut ke dalam dua jenis yaitu,

- a. Mengikutsertakan anggota keluarga lain (misalnya seorang istri dan anak) untuk bekerja mencari uang supaya dapat menambah penghasilan keluarga. Itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka.

- b. Diversifikasi pekerjaan yaitu pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), dimana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga bisa bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan seperti pengolahan ikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan.

Merujuk pada penjelasan tersebut, artinya keterlibatan perempuan pada usaha-usaha perikanan di Tambak Lorok merupakan salah satu strategi adaptasi yang diterapkan masyarakat nelayan. Perempuan di sini berperan penting untuk melakukan diversifikasi pekerjaan supaya mereka dapat bertahan hidup, artinya keterlibatan perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan merupakan sebuah jalan keluar atau strategi adaptasi yang diterapkan oleh keluarga nelayan dalam mensejahterakan kehidupan keluarga.

4.3. Perempuan dan *Stereotype Feminin*

Seiring adanya keterlibatan perempuan dan laki-laki pada kegiatan produktif perikanan di Tambak Lorok muncul sebuah pembagian kerja, dimana baik perempuan maupun laki-laki menyepakati jenis pekerjaan seperti apa yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Pembagian kerja berbasis gender (atau pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin) menurut Bhasin (2001: 44), merujuk kepada alokasi dari peran, tanggung jawab, dan tugas yang berbeda kepada perempuan dan laki-laki, yang didasarkan atas ideologi gender yaitu ide-ide masyarakat mengenai apa yang seharusnya dan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang berlaku di dalam suatu masyarakat memberikan informasi mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial di masyarakat tersebut.

Merujuk kepada penjelasan tersebut, pembagian jenis pekerjaan pada kegiatan produktif perikanan di Tambak Lorok sebenarnya ditentukan oleh masyarakat

berdasarkan pemahaman mereka mengenai kecenderungan sifat yang harus dimiliki laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki dianggap harus bersifat kuat, agresif, tangguh, dan sifat-sifat lain yang melekat pada *stereotype* maskulin sehingga seiring berjalannya waktu ia termotivasi untuk menjadi seseorang yang disebutkan dalam sifat gender tersebut. Begitu juga dengan perempuan yang seringkali dianggap harus bersifat lemah lembut, sabar, penyayang, teliti, dan sifat-sifat lain yang melekat pada *stereotype* feminin sehingga mempengaruhi perkembangannya (baik fisik maupun psikis) untuk menjadi seseorang seperti yang disebutkan.

Adanya pemahaman tersebut akhirnya menggiring pemahaman baru di masyarakat bahwa suatu pekerjaan juga diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu, misalnya anggapan mengenai sifat perempuan yang baik, penyayang, rajin, teliti, sabar, rapuh, dan lain sebagainya menyebabkan perempuan secara kebudayaan diwajibkan mengemban tanggung jawab dari berbagai kegiatan yang dianggap merepresentasikan sifat-sifat feminin tersebut. Kemudian anggapan mengenai sifat laki-laki yang kuat, agresif, tangguh, dan lain sebagainya menyebabkan laki-laki secara kebudayaan juga diwajibkan untuk mengemban tanggung jawab dari berbagai kegiatan yang dianggap merepresentasikan sifat-sifat maskulin tersebut. Pemahaman tersebut akhirnya menjadi dasar bagi masyarakat Tambak Lorok untuk membagi pekerjaan ke dalam dua jenis—yaitu pekerjaan yang dianggap ringan dan pekerjaan yang dianggap berat—dan menentukan jenis pekerjaan tersebut akan diberikan kepada laki-laki atau perempuan.

Pekerjaan seperti melaut, mengangkut pasokan ikan, menimbang ikan, merebus ikan, mengawetkan ikan (menggunakan es batu), menjemur ikan, dan mengantarkan ikan dianggap sebagai pekerjaan yang berat karena kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan tenaga fisik khusus. Kemudian pekerjaan-pekerjaan berat tersebut dipahami sebagai pekerjaan produktif perikanan yang merepresentasikan sifat-sifat maskulin yang melekat pada laki-laki sehingga tanggung jawabnya diberikan kepada laki-laki. Kemudian jenis-jenis pekerjaan pada tahap pra

penangkapan dan pasca penangkapan seperti menyiapkan perlengkapan melaut, membeli bahan-bahan produksi, mengolah ikan, mengikuti pelelangan ikan di *kongsi*, dan menjual ikan dianggap sebagai pekerjaan yang mudah atau ringan karena pada dasarnya tidak membutuhkan tenaga fisik khusus sehingga dapat dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dipahami sebagai jenis pekerjaan produktif perikanan yang merepresentasikan sifat-sifat feminin yang melekat pada perempuan sehingga tanggung jawab tersebut berikan kepada perempuan.

“Loh, yang namanya jual ikan tuh siapapun kan kalo pengecer banyak yang ibu-ibu lah, lebih lincih ibu-ibu dari pada bapak-bapak kan? [...] *wong* sistemnya untuk menata ikan, mejual ikan, ya pasti ibu-ibu lah itu pasti. Bakul *iki meh luwes yo wedok* dari pada *lanang*. [...] Produksi ikan juga kalo disini nggak ada lah (laki-laki), jarang laki-laki kalo produksi. Produksi itu hampir semuanya seorang perempuan karena lebih *luwes* begitu. Nah terus kan itu masak, berhubungan dengan masak, begitu kan? Kebiasaan.”

(Sumartono, 20 September 2018)

Lalu Khairun pun mengutarakan hal yang serupa, bahwa proses menjual ikan dianggap tepat untuk diberikan kepada perempuan karena pada praktiknya dianggap membutuhkan sifat-sifat feminin yang diidentikkan dengan perempuan.

“...Kalo memang yang jual perempuan itu dia *luwes*, kadang-kadang memang laku mahal, kalo laki-laki kan *ndak*, ‘*udah lah yang penting udah payu yo kasihkan saja*’, kalo perempuan kan agak ulet jadi harganya udah ada patokannya, sama rata semua, kalo laki-laki kan *ndak* sabar [...] kalo perempuan kan *ndak*, kalo sekiranya masih bisa lebih tinggi lagi, harganya lebih tinggi sedikit dia tunggu aja sabar.”

(Khairun, 9 Agustus 2018)

Tidak hanya bagi laki-laki, bagi perempuan pun konstruksi gender tersebut menggiring mereka untuk membenarkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memang lebih pantas dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui ungkapan informan pada awal kalimat di bawah ini.

“*Yo* masa bapak? Dia pengen istirahat [...] ya kebanyakan memang perempuan, yang laki-lakinya cuma di rumah, cuma usahanya ngecek-ngecek gitu, nanti yang terjun perempuan. Soalnya yang jual aja kan perempuan, yang

lakinya di rumah [...] kan (laki-laki) udah berangkat jadi nelayan, masa disuruh dagang lagi? Ya kan *ndak*. Ya cowok, ya cewek sih, tapi memang kebanyakannya perempuan, dari dulu perempuan.”

(Ana, 15 Mei 2018)

Disamping pemahaman mengenai *stereotype* feminin dan maskulin, pembagian kerja yang berlaku pada laki-laki dan perempuan juga ditentukan berdasarkan aspek lain salah satunya adalah pengetahuan dan keterampilan masing-masing pada jenis pekerjaan tertentu. Pada kegiatan produktif perikanan, laki-laki cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus pada jenis-jenis pekerjaan yang melibatkan tenaga fisik seperti melaut, mengangkut ikan, mengemas ikan, dan lain-lain sehingga mereka sepakat untuk mengemban tanggung jawab tersebut. Kemudian perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik pada jenis-jenis pekerjaan tertentu seperti membeli ikan, mengolah ikan, dan menjual ikan sehingga kedua belah pihak menyepakati untuk memberikan tanggung jawab tersebut kepada perempuan.

Penulis : Kenapa bapak yang *ngasap*, kenapa nggak bapak yang motong (ikan), pak?

Sulaiman: *Ndak* bisa saya, pernah coba motong kepala (ikan) *ndak* bisa. *Ndak* bisa, motong tuh harus sudah biasa, kalo *ndak* biasa *yo ndak* bisa.

Musriah: *Ndak* bisa, yang motong cuma saya. Sejak sama ibuku *yo sing* motong aku. Kalo jual juga bapak ya *ndak* bisa, bapak *ndak* pengalaman, *ndak* bisa ikan yang bagus, yang jelek, *ndak* tau bapak [...] Ikan tuh kan ada yang bagus ada yang *ndak*, jadi milih *e* harus pintar-pintar, kalo bapak *tak* suruh *kulak'an*, *ndak* tahu ikan jelek *opo nganu*. Bapak *iki* cuman *ngasap tok* sama nyuci ikan.

Penulis : Nggak ini pak, coba belajar?

Sulaiman: *Yo, ndak* bisa. Saya sendiri bisanya gini ya gini. Udah gitu. Kalo jualan harus bisa pikirkan misal belinya segini berarti jualnya segini, terus dapat untung berapa, harus bisa hitungan seperti itu kalau *ndak yo* bangkrut nanti. Kalo perempuan kan bisa hitungannya [...] biasanya (perempuan) dulunya tuh sama ibunya diajari jadi *bakul*, jadi bisa jualan itu (karena) ada lah yang kasih tau, ibunya.

(Musriah dan Sulaiman, 4 Oktober 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa pekerjaan-pekerjaan produktif perikanan yang dikerjakan perempuan merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu perempuan ke perempuan lain sehingga seiring berjalannya waktu perempuan dapat mempelajari dan menguasainya dengan baik. Hal tersebut tidak diaplikasikan kepada laki-laki sehingga laki-laki tidak memiliki kemampuan untuk menjual ikan. Beberapa perempuan pernah sesekali melimpahkan tanggung jawab tersebut kepada laki-laki, namun karena laki-laki tidak dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan menjual ikan, mereka tidak dapat melakoninya dengan baik sehingga proses penjualan yang terjadi hari itu cenderung merugi.

“Lah bapak ora mudeng, ‘Pak, iki ngko nek iwak sing belekan regane Rp 25.000, nek teri Rp50.000.’ Ngonu kui isih takon terus, wong corone wong wes tuo, wes rodo pikun. Lah iki malah dino iki ora entuk opo-opo, lelang entuk Rp100.000 tok mau, ora entuk opo-opo. Ono ne sriding kambe kempar.”
(Sawidah, 9 Agustus 2018)

Lalu selain menjual ikan, pelelangan ikan juga merupakan salah satu jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan uraian informan, hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan laki-laki mengenai harga beli ikan sehingga perempuan enggan memberikan tanggung jawab tersebut karena khawatir merugi.

“Soale nek olehe kelarangan ngko tak seneni, dadi rak wani lelang neh [...] aku lungo, ‘Pak, engko nek ono iwak murah pas lelangan didolno’. Malah rugi. Malah aku ngamuk-ngamuk, wong rugi. Nek bapake kui ora tau wani gelem lelang, nek lelang mesti kelarangan. Soale ora reti kui rego murah opo larang ora reti. La nek aku rego larang murah sing penting aku iso adole, umpane tak gawe, tuku lelang sekilo Rp15.000 teri kui, lah adol ku 2 kilo dadi sekilo, dadi adol ku Rp50.000 untung Rp5.000 tok kui. Untung Rp5.000 kui nek dijupuk kanggo uyahe Rp2.000, dadi isih untung Rp3.000. Gampangane kan ngunu, la nek ora ngunu yo wes mbuh nduk, wong nek lelang ki keblondrok yo iso, nek ngacung terus kelarangan yo iso.”
(Sawidah, 9 Agustus 2018)

Berdasarkan penuturan di atas, kita dapat melihat bahwa pada masyarakat nelayan jenis-jenis pekerjaan produktif perikanan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan tidak hanya ditentukan berdasarkan beban kerja namun juga ditentukan

berdasarkan pengetahuan seseorang atas bidang tersebut. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki laki-laki dan perempuan pada jenis pekerjaan tertentu juga dilestarikan secara turun-temurun dari satu perempuan ke perempuan yang lain dan dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain.

Disamping itu, bagi laki-laki, pelelangan ikan merupakan salah satu kegiatan produktif perikanan yang pada praktiknya seringkali membuat kepala pusing, karena sistem pelelangan ikan mengharuskan para *bakul* untuk menawarkan harga yang tertinggi jika ingin mendapatkan ikan, maka tak jarang pelelangan tersebut menimbulkan konflik antar *bakul* seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan situasi tersebut, laki-laki enggan untuk lebih banyak terlibat langsung sehingga tanggung jawab pelelangan ikan dilimpahkan kepada perempuan, seperti yang dituturkan oleh salah satu informan, “Kalo lelang disitu kan hampir tiap hari bertengkar, mbak, terus dari pada *nang* TPI terus *sirahku putek, kupingku panas*, terus aku serahin ke istriku kalo lelang. Dulu kan istriku kan kerjanya di pabrik. Terus akhirnya bantuin aku.” (Minto, 15 Mei 2018).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki enggan untuk berada pada situasi-situasi rumit yang menuntut mereka untuk lebih sabar, terutama ketika harus berebut pasokan ikan dengan para *bakul* atau menunggu pelelangan ikan dimulai. Kemudian masyarakat Tambak Lorok membenarkan bahwa sabar merupakan salah satu sifat feminin yang diidentikkan dengan perempuan sehingga kegiatan-kegiatan produktif perikanan yang dianggap memerlukan kesabaran lebih diberikan kepada perempuan, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, “(Bapak) nggak mau ribet-ribet disitu. Kalo nunggu kadang kan males, kalo saya kan telaten nunggunya, jadi yang lelang aku.” (Ana, 15 Mei 2018)

Disadari atau tidak, hal tersebut sebenarnya merupakan implementasi masyarakat mengenai pengetahuan masyarakat tentang *stereotype* maskulin dan feminin yang akhirnya menimbulkan pengetahuan baru di masyarakat bahwa suatu pekerjaan juga diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu. Melalui pemahaman

tersebut, baik laki-laki dan perempuan termotivasi untuk menjadi seseorang yang disebutkan dalam sifat gender tersebut sehingga seiring berjalannya waktu pengetahuan dan jenis keterampilan yang berkembang pada perempuan dan laki-laki menjadi terbatas pada jenis pekerjaan yang dianggap relevan dengan pemahaman mereka terhadap *stereotype* maskulin dan feminin, misalnya pengetahuan perempuan di Tambak Lorok terbatas pada jenis kegiatan di tahap pra penangkapan dan pasca penangkapan, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut lah yang dianggap sesuai dengan pemahaman masyarakat mengenai *stereotype* feminin. Kemudian pengetahuan laki-laki di Tambak Lorok juga menjadi terbatas pada jenis pekerjaan di tahap pra penangkapan dan penangkapan karena bagi masyarakat kegiatan tersebut dapat merepresentasi pemahaman mereka mengenai *stereotype* maskulin, artinya konstruksi gender yang berlaku di masyarakat telah mendorong perempuan dan laki-laki untuk melakukan dan membenarkan penentuan jenis pekerjaan yang saat ini dibebankan kepada mereka.

Lalu ada fakta menarik yang ditemukan oleh penulis mengenai kegiatan jual beli ikan yang sampai saat ini masih didominasi oleh perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh Dayanah, bahwa pada dasarnya kegiatan jual beli ikan melibatkan proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli, kemudian karena tahap tersebut lah laki-laki enggan untuk mengemban tanggung jawab sebagai penjual ikan sehingga pekerjaan tersebut dilimpahkan kepada perempuan.

“Kan kalo laki-laki kan kebanyakan sih kerja ya, kalo ibu-ibu kan udah terbiasa sama jual beli, udah tau porsinya, harganya, terus kan sesama perempuan kan bisa nawar, kalo laki-laki kan kadang kan malu, udah cari ikan di laut ya yang *nganu* (jual ikan) istrinya yang jual, kadang dijual ke tengkulak, kadang dijual sendiri.”

(Dayanah, 30 September 2018)

Lalu ungkapan tersebut dibenarkan oleh laki-laki bahwa bagi laki-laki terkadang menjual ikan membuat mereka merasa malu, terutama ketika harus berusaha untuk menawarkan dagangan kepada pembeli atau berusaha untuk menawar harga yang ditetapkan penjual supaya bisa mendapatkan harga ikan yang terjangkau.

“*Si mbah* (yang membeli dan menjual ikan), nanti saya yang angkut ke sini, terus langsung dijemur, langsung diproses [...] *ndak* saya yang jual? Hehehe *ndak* bisa... Ya kebanyakan orang istri (perempuan) yang jual pergi ke pasar. Soalnya *hmm...* Apa ya, *hmm...* Gimana ya... Kalo orang laki-laki kan kalo nawar-menawar itu kan biasanya kan malu. Ya malu lah pokoknya hehehe kalo orang istri kan *ndak* malu.”

(Paiman, 14 Mei 2018)

Bahkan, ketika perempuan tidak dapat memenuhi tanggung jawab tersebut, seperti yang terjadi pada Khotidjah ketika ia harus pergi ke luar kota beberapa hari sehingga dapat membantu suami untuk mengurus pasokan hasil tangkap nelayan, laki-laki lebih memilih untuk libur sejenak ketimbang harus mengemban tanggung jawab tersebut—mengantarkan pasokan hasil tangkap laut ke *bakul* langganannya atau menjualnya langsung di pasar.

Penulis : Hahaha tapi bapak pernah nggak ada pengalaman jual ikan sendiri?

Sumartono : Belum, belum pernah. Contohnya gini, kemarin ibu kan dapet panggilan ke Jakarta di acara gebyar hasil pengolahan pengasapan ikan seluruh Indonesia dijadikan satu, itu kan (pergi) 3 hari, itu kan saya di rumah, itu saya *ndak* bisa jual.

Penulis : Kenapa pak?

Sumartono : Itu saya serahkan sama bakulnya, saya *ndak* jual. Karena... karena ya kan *ndak* biasa sih untuk ngejualin, *ndak* ngerti harga kan.

Penulis : Oh gitu, atau misalnya ada anggapan disini kaya *masa laki-laki jualan* gitu? Soalnya kemarin sempat tanya, terus katanya ada yang merasa begitu, *malu lah mbak laki-laki jualan*.

Sumartono : Iya. Kata-katanya seperti itu *toh* Hehehe

(Sumartono, 20 September 2018)

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa menurut laki-laki berdagang dianggap sebagai kegiatan yang memalukan karena di masyarakat nelayan sendiri pekerjaan tersebut identik dengan “pekerjaan untuk perempuan”. Bagi laki-laki jenis pekerjaan yang saat ini dibebankan kepada perempuan merupakan jenis pekerjaan yang tidak perlu atau tidak penting untuk dipelajari oleh laki-laki sehingga laki-laki pun tidak berminat untuk mempelajarinya. Seperti yang dituturkan oleh Musriah,

“*Nek* laki-laki tuh banyak kalo mau orangnya jualan itu banyak.” (Musriah, 4 Oktober 2018)

Dapat kita lihat bahwa fakta tersebut berdampak secara langsung kepada perempuan karena akibatnya beban kerja perempuan menjadi bertambah lagi. Mereka tidak hanya mengemban pekerjaan yang dianggap ringan dan merepresentasikan *stereotype* feminin, namun mereka juga masih harus mengemban pekerjaan yang dikesampingkan oleh laki-laki karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang memalukan.

Jika dihubungkan dengan pembagian kerja berbasis gender, perempuan seringkali berada pada situasi yang tidak beruntung. Pertama, jika dilihat dari segi jumlah, peran perempuan menjadi jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Kedua, masyarakat menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan itu ringan atau tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Padahal keikutsertaan perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan merupakan salah satu strategi adaptasi yang selalu diterapkan oleh keluarga nelayan supaya dapat bertahan hidup. Namun keterlibatan perempuan seringkali diabaikan karena merujuk kepada Fakih (2007), hal tersebut diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat merupakan jenis “pekerjaan perempuan” dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap masyarakat merupakan jenis “pekerjaan laki-laki” sehingga di Tambak Lorok pekerjaan tersebut dikategorikan sebagai pekerjaan yang ringan. Sementara itu kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka sehingga secara kultural beban kerja perempuan telah diperkuat. Ketiga, perempuan masih harus mengemban tanggung jawab pada pekerjaan-pekerjaan yang dikesampingkan oleh laki-laki karena bagi laki-laki pekerjaan tersebut dianggap memalukan. Dapat kita lihat bahwa di dalam pembagian kerja sekali pun, perempuan masih harus bertanggung jawab untuk

menjaga martabat laki-laki melalui jenis pekerjaan yang dikesampingkan oleh laki-laki dan akhirnya menjadi tanggung jawab perempuan.

BAB V

PEREMPUAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN TAMBAK LOROK

5.1. Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Pelelangan Ikan

Di Tambak Lorok, *kongsi* merupakan pusat jual beli ikan yang sampai saat ini masih menjadi alternatif utama bagi para pelaku usaha perikanan—seperti para penjual ikan basah dan pengolah ikan asin—untuk mendapatkan pasokan ikan setiap harinya. Kegiatan jual beli ikan di *kongsi*, atau biasa disebut pelelangan, merupakan salah satu kegiatan produktif perikanan yang kerap menjadi tanggung jawab perempuan sehingga di Tambak Lorok perempuan terbiasa datang ke *kongsi* setiap pagi hari untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tak heran jika setiap pelelangan ikan berlangsung, *kongsi* selalu dipadati oleh *bakul-bakul* perempuan. Disamping itu kegiatan pelelangan ikan juga termasuk ke dalam salah satu jenis pekerjaan yang seringkali

diidentifikasi dengan perempuan atau kerap disebut sebagai “pekerjaan untuk perempuan” sehingga pada praktiknya kegiatan tersebut lebih banyak diikuti oleh perempuan dari pada laki-laki. Keterlibatan perempuan pada pelelangan ikan didukung dengan data *bakul* berdasarkan jenis kelamin milik TPI Tambak Lorok di bawah ini.

Tabel 5.1 *Bakul* Peserta Lelang Harian TPI Tambak Lorok Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	9	22
Perempuan	32	78
Jumlah	41	100

Sumber: Pajang, 7 Mei 2018

Melalui data tersebut, kita dapat melihat bahwa 78% dari jumlah *bakul* yang aktif mengikuti pelelangan ikan harian di *kongsi* adalah perempuan, dimana ada 32 orang *bakul* terdaftar yang merupakan perempuan sedangkan 9 orang sisanya merupakan laki-laki. Data tersebut dapat menunjukkan keterlibatan perempuan dalam pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan. Kemudian hal tersebut juga dapat dibuktikan secara langsung, dimana pada praktiknya kegiatan pelelangan ikan di Tambak Lorok seringkali diikuti oleh *bakul* perempuan, bahkan penulis jarang sekali mendapati *bakul* laki-laki yang mengikuti pelelangan. Salah satu informan menyepakati minimnya keikutsertaan laki-laki pada kegiatan pelelangan ikan di Tambak Lorok.

Penulis: Oh iya, mau tanya, kalo *bakul* yang laki-laki hari ini banyak, bu?

Kosipah: Laki-laki yo cuma itu, Slamet. *Sing ngepaki kui*.

(Kosipah, 8 Mei 2018)

Berdasarkan data milik TPI Tambak Lorok, 22% dari jumlah *bakul* yang terdaftar di TPI Tambak Lorok merupakan laki-laki, namun pada praktiknya peserta lelang laki-laki yang ditemui penulis pada setiap pelaksanaan pelelangan ikan di *kongsi* hanyalah Slamet, begitu pula yang diungkapkan oleh Kosipah. Hal tersebut cukup janggal sehingga penulis mencoba untuk mengonfirmasi keakuratan data *bakul* TPI Tambak Lorok kepada Pajang, kemudian beliau menjelaskan bahwa rupanya

terdapat beberapa peserta lelang perempuan yang diidentifikasi sebagai laki-laki karena mereka terdaftar menggunakan nama suami.

“[...] karena disini (ada) Sartini, Kuartini, Warsini, jadi *yo* dibeda *ke*, nanti kalo sama nanti salah tulis, terus (ikannya) diberikan padahal dia *ndak* lelang padahal ikannya sudah diwadahi semua ternyata bukan dia yang beli, makanya langsung *tak bedakke*. Ya itu untuk membedakan supaya tidak ada kekisruhan, biar mudah.”

(Pajang, 7 Mei 2018)

Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa *bakul* perempuan yang memiliki nama serupa berpotensi untuk diganti identitasnya menggunakan nama suami sebagai upaya dari pihak petugas TPI Tambak Lorok untuk meminimalisir kesalahan ketika pelelangan berlangsung seperti kesalahan pemanggilan nama, kesalahan penentuan pembeli, kesalahan pencatatan nota, dan lain sebagainya. Penggantian nama tersebut bukan merupakan keputusan secara sepihak namun sudah ada kesepakatan terlebih dahulu antara petugas *kongsi* dengan *bakul-bakul* perempuan yang namanya diganti dengan nama suaminya. Berdasarkan data pada tabel 5.1, dari 32 orang nama *bakul* perempuan terdapat 5 orang nama yang secara data tertulis teridentifikasi sebagai *bakul* laki-laki karena mereka merupakan sejumlah perempuan yang terdaftar atas nama suami. Sawidah adalah salah satunya, beliau sempat menuturkan kepada penulis bahwa ia sama sekali tidak merasa keberatan menggunakan nama suami walaupun pada kenyataannya bukan sang suami yang sehari-harinya mengikuti kegiatan pelelangan ikan melainkan dirinya sendiri.

Sawidah : *Lah nek SW ke jenenge akeh. Sawidah ki wes akeh. Nek Pon kan ora ono kembaran jenenge [...] yo maksud e ngko nek diundang nang TPI kan ben krungu, 'PON!' nah celuke nang kono yo Pom.*

Penulis : Tapi kan yang lelang ibu, engga papa ibu namanya bapak tapi yang lelang ibu?

Sawidah : *Ora popo. Soale kui nang kono ki jeneng pake Idah ono, nah jeneng ku Sawidah, ngko nek podo-podo, makane suko diganti Pon.*

(Sawidah, 9 Agustus 2018)

Penjelasan Sawidah, dapat mewakili perempuan-perempuan lainnya yang bernasib sama, harus terdaftar atas nama suami mereka, dan ternyata bagi perempuan

di Tambak Lorok, penggunaan nama laki-laki pada kegiatan pelelangan ikan tidak dilihat sebagai suatu masalah yang berarti, mereka merasa tidak keberatan atas adanya penggantian identitas tersebut. Padahal secara tidak langsung tindakan tersebut merupakan bentuk dari subordinasi perempuan yang menggambarkan bahwa apa yang dilakukan perempuan pada dasarnya tidak penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan pada sektor ekonomi perikanan sebenarnya belum disertai dengan penghargaan dan cara pandang masyarakat terhadap apa yang sudah dilakukan oleh perempuan.

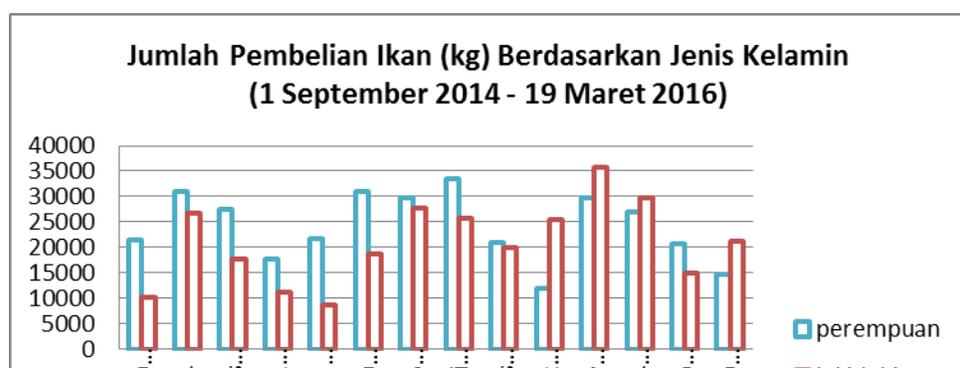
5.2. Kontribusi Perempuan di Sektor Ekonomi Perikanan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di Tambak Lorok kegiatan pelelangan ikan biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan berperan besar dalam pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan yang mereka miliki. Besarnya kontribusi perempuan dapat ditunjang melalui data berikut.

1. Jumlah Pembelian Ikan (dalam kilogram) berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data TPI Tambak Lorok perempuan membeli lebih banyak ikan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan melalui jumlah rata-rata pembelian ikan dari 1 September 2014 – 19 Maret 2016, dimana rata-rata pembelian ikan oleh perempuan mencapai 45.146 kg per bulan sedangkan rata-rata pembelian ikan oleh laki-laki hanya mencapai 39.141 kg per bulan. Kemudian jika dikalkulasi, dalam kurun waktu tersebut perempuan telah membeli 338.595 kg ikan dari *kongsi* sedangkan laki-laki hanya membeli 293.558 kg.

Diagram 5.1 Jumlah Pembelian Ikan Berdasarkan Jenis Kelamin



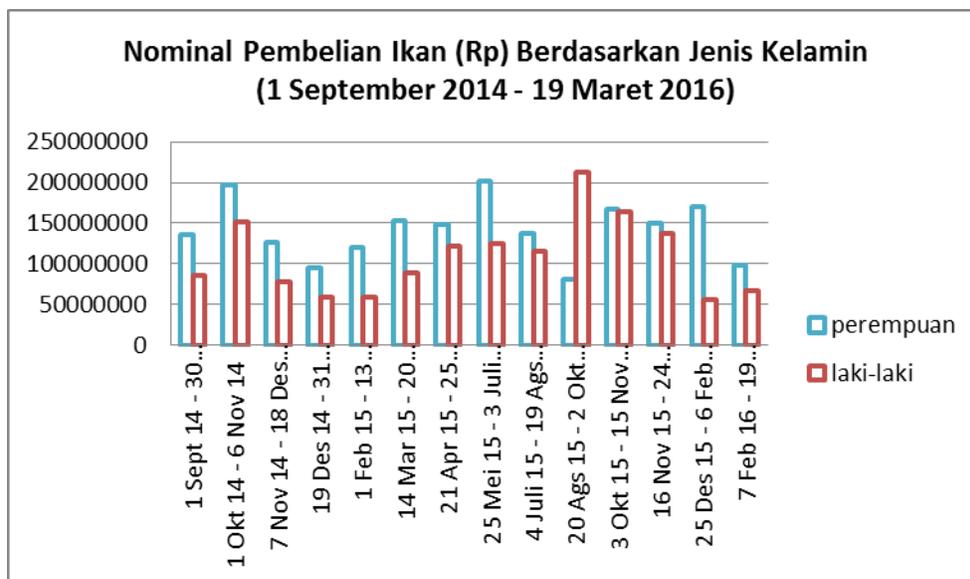
Sumber: Buku *Bakul* TPI Tambak Lorok, diolah

Lalu data pada diagram 5.1 menunjukkan bahwa tidak setiap bulan perempuan membeli ikan dengan jumlah lebih banyak dari pada laki-laki, misalnya tercatat mulai dari bulan September 2014 sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2015 perempuan memang membeli ikan dengan jumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu mencapai 234.731 kg sedangkan selama bulan tersebut laki-laki hanya membeli ikan sebanyak 166.553 kg. Namun pada bulan-bulan berikutnya yaitu mulai dari pertengahan bulan Agustus 2015 sampai dengan pertengahan bulan Maret 2016 laki-laki justru tercatat telah membeli ikan dengan jumlah lebih banyak dari pada perempuan yaitu mencapai 127.005 kg sedangkan jumlah ikan yang tercatat dibeli perempuan pada saat itu hanya 103.864 kg. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan besar namun ketika penulis melakukan penelusuran kembali melalui data pada bulan-bulan tersebut di dalam Buku *Bakul* TPI Tambak Lorok, terdapat sebuah fakta bahwa transaksi pada pertengahan bulan Agustus 2015 sampai dengan pertengahan bulan Maret 2016 didominasi oleh *bakul* yang terdaftar atas nama suami mereka sehingga transaksi yang mereka lakukan diidentifikasi dan dicatat sebagai transaksi oleh *bakul* laki-laki. Kemudian hal tersebut sebenarnya menyebabkan keterlibatan perempuan pada kegiatan pelelangan ikan di bulan-bulan tertentu tidak terlihat.

2. Jumlah Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin

Selanjutnya data pembelian ikan (dalam hitungan rupiah) berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa nominal pembelian ikan oleh perempuan sejak September 2014 – Maret 2016 mencapai Rp1.984.782.100 dengan jumlah rata-rata Rp141.770.150 per bulan sedangkan nominal pembelian ikan oleh laki-laki hanya mencapai Rp1.523.976.000 dengan jumlah rata-rata Rp108.855.429 per bulan. Artinya selisih transaksi pembelian ikan oleh perempuan dan laki-laki mencapai Rp460.806.100 atau hampir empat kali lipat lebih besar dari nominal jumlah rata-rata pembelian ikan oleh laki-laki per bulannya.

Diagram 5.2 Nominal Pembelian Ikan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Buku *Bakul TPI Tambak Lorok*, diolah.

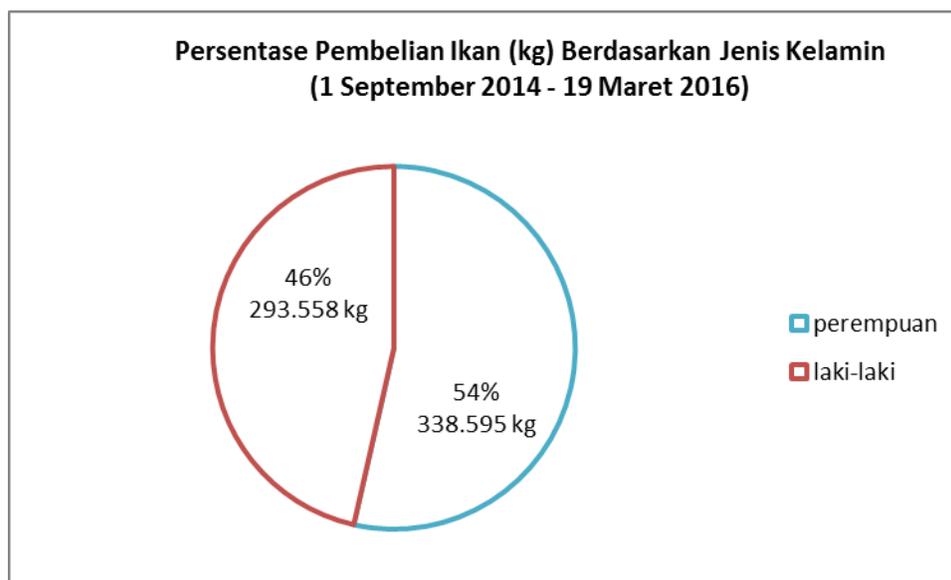
Kemudian berdasarkan diagram di atas, hampir pada setiap bulan jumlah pembelian ikan (dalam hitungan rupiah) juga didominasi oleh perempuan. Namun terdapat satu data yaitu mulai dari 20 Agustus 2015 sampai dengan 2 Oktober 2015 yang menunjukkan bahwa pembelian ikan justru didominasi oleh laki-laki. Pada waktu tersebut pembelian ikan oleh laki-laki mencapai angka Rp213.019.000 dengan jumlah ikan yang dibeli sebanyak 25.446 kg, sedangkan pembelian ikan oleh perempuan hanya mencapai angka Rp81.903.000 dengan jumlah ikan yang dibeli sebanyak 11.958 kg. Kemudian berdasarkan data pada bulan tersebut, rata-rata harga ikan perkilogram yang dibeli laki-laki menjadi sedikit lebih mahal yaitu Rp8.371/kg sedangkan perempuan justru mendapatkan harga ikan yang lebih murah yaitu dengan rata-rata Rp6.850/kg. Namun meskipun pada bulan tersebut rata-rata harga beli ikan oleh perempuan jauh lebih murah jika dibandingkan dengan laki-laki, tetapi pada bulan-bulan yang lain perempuan justru mendapatkan harga beli yang lebih mahal dari pada laki-laki, sehingga jika kita melihat jumlah rata-rata harga perkilo dalam setahun, rata-rata harga beli ikan oleh perempuan adalah Rp5.861/kg dimana laki-laki mendapatkan harga yang sedikit lebih murah yaitu Rp5.1919/kg. Hal tersebut mungkin ada kaitannya dengan sifat-sifat feminin yang seringkali diidentikkan dengan perempuan seperti sabar, tekun, ulet, dan lain sebagainya yang kemudian dipraktikkan perempuan pada kegiatan pelelangan ikan sehingga persaingan harga rata-rata perkilogram yang diperoleh perempuan menjadi sangat ketat, karena mereka lebih sabar dan tekun untuk mempertahankan ikan yang akan mereka beli dengan cara memberikan tawaran harga yang lebih tinggi, lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi.

3. Persentase Pembelian Ikan (dalam Kilogram) Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam kurun waktu satu tahun (terhitung mulai 1 September 2014 sampai dengan 19 Maret 2016) TPI Tambak Lorok sudah melelang ikan sebanyak 617.366

kg, dimana 54% ikan dari jumlah tersebut dibeli oleh perempuan yaitu sebanyak 338.595 kg, sedangkan 46% sisanya dibeli oleh laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan pada kegiatan pelelangan ikan sebenarnya cukup besar, melihat perempuan unggul 8% jika dilihat dari jumlah ikan (dalam kilogram) yang dibeli oleh perempuan dalam satu tahun.

Diagram 5.3 Persentase Pembelian Ikan Berdasarkan Jenis Kelamin



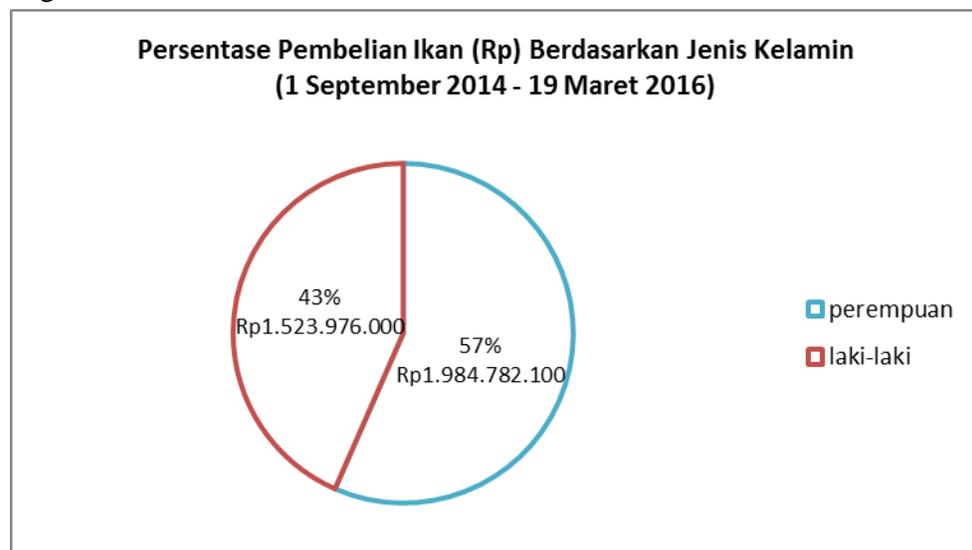
Sumber: Buku *Bakul TPI Tambak Lorok*, diolah.

Disamping itu sebenarnya masih ada banyak pula kontribusi perempuan yang tidak terlihat pada data tersebut terkait penggantian identitas perempuan yang menyebabkan transaksi yang mereka lakukan tidak dihitung sebagai transaksi oleh perempuan melainkan dihitung sebagai transaksi oleh laki-laki. Hal tersebut yang menyebabkan jumlah pembelian ikan oleh laki-laki dapat mencapai angka 293.558 kg seperti yang tertera pada diagram di atas dengan selisih persentase pembelian ikan oleh laki-laki dan perempuan mencapai 8%. Jika semua perempuan terdaftar dengan namanya sendiri, besaran kontribusi perempuan pada setiap data pelelangan ikan dapat terlihat jelas dengan selisih yang jauh berbeda dengan laki-laki.

4. Persentase Pembelian Ikan (dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Kelamin

Kemudian berdasarkan data yang terdapat pada diagram di bawah, pembelian ikan di TPI Tambak Lorok mencapai Rp3.508.758.100 dalam satu tahun (terhitung sejak 1 September 2014 sampai dengan 19 Maret 2016), dimana sebesar Rp1.984.782.100 atau setara dengan 57% dari jumlah keseluruhan merupakan hasil dari pembelian ikan oleh perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan unggul Rp460.806.100 jika dibandingkan dengan nominal yang dihasilkan dari pembelian ikan oleh laki-laki yaitu hanya 43% dari jumlah keseluruhan atau sebesar Rp1.523.976.000. Jika ditelusuri, nominal tersebut tentu mencakup pembelian ikan oleh perempuan yang secara data dihitung sebagai pembelian ikan oleh laki-laki karena terkait penggantian identitas perempuan yang sudah dibahas sebelumnya, sehingga secara keseluruhan selisih transaksi oleh laki-laki dan perempuan dapat mencapai 14%.

Diagram 5.4 Persentase Pembelian Ikan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Buku *Bakul TPI Tambak Lorok*, diolah.

Lalu berdasarkan data tersebut, perhitungan rata-rata (dalam hitungan rupiah) pembelian ikan berdasarkan gender menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun, rata-rata pembelian ikan oleh perempuan adalah Rp141.770.150/bulan sedangkan rata-rata pembelian ikan oleh laki-laki hanya Rp108.855.429. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya unggul dari segi jumlah namun juga unggul dari segi nominal pembelian ikan di *kongsi*.

Data-data tersebut dapat menjadi gambaran yang kongkrit mengenai besaran kontribusi perempuan terhadap pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan yang mereka jalani. Walaupun terdapat kontribusi perempuan yang tidak terlihat, namun data menunjukkan bahwa pembelian ikan oleh perempuan masih tetap unggul jika dibandingkan dengan laki-laki baik dari perhitungan dalam kilogram maupun dari perhitungan dalam rupiah. Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat melihat bahwa sebenarnya kontribusi perempuan di dalam sektor ekonomi perikanan sangatlah besar, sehingga penting bagi kita untuk membuat kontribusi perempuan pada kegiatan-kegiatan produktif perikanan menjadi *visible* atau terlihat.

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Keikutsertaan perempuan pada kegiatan produktif perikanan merupakan salah satu strategi adaptasi yang diterapkan oleh keluarga nelayan supaya dapat bertahan hidup terutama pada musim-musim tertentu mengingat pendapatan nelayan sangatlah tidak pasti. Kemudian di dalam pola pembagian kerja berbasis gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan kecenderungan pada setiap jenis pekerjaan, dimana pekerjaan yang dikategorikan

sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga fisik khusus dianggap merupakan pekerjaan yang mudah sehingga menjadi tanggung jawab perempuan, sedangkan pekerjaan yang dikategorikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik khusus dianggap merupakan pekerjaan yang berat sehingga menjadi tanggung jawab laki-laki.

Pembagian kerja berbasis gender tersebut didasari atas pemahaman masyarakat mengenai *stereotype* maskulin dan feminin dimana baik laki-laki dan perempuan dianggap harus memiliki sifat-sifat yang melekat pada masing-masing *stereotype*. Pengetahuan tersebut mengantarkan masyarakat kepada pemahaman mengenai apa yang pantas dilakukan oleh perempuan dan apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki sehingga muncul istilah seperti “pekerjaan untuk perempuan” dan “pekerjaan untuk laki-laki” terutama pada kegiatan produktif perikanan.

Bagi masyarakat, “pekerjaan untuk perempuan” dianggap sesuai dengan *stereotype* perempuan yang dipandang sebagai sosok yang feminin karena memiliki karakter yang lemah lembut, sabar, tekun, ulet, dan lain-lain. Kegiatan tersebut mencakup menyiapkan kebutuhan pendukung melaut untuk suami seperti makanan dan pakaian, membelikan es batu, mengikuti pelelangan ikan, mengolah ikan, dan menjual ikan. Kemudian “pekerjaan untuk laki-laki” dianggap sesuai dengan *stereotype* laki-laki yang bagi masyarakat dianggap memiliki karakter yang kuat, berjiwa petualang, tanggung, pemberani, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut mencakup menyiapkan perbekalan utama melaut seperti jaring, peralatan bengkel, dan mesin perahu, melaut, mengangkut ikan, menjemur ikan, dan menimbang ikan.

Masyarakat Tambak Lorok, baik laki-laki maupun perempuan, tidak merasa keberatan dengan pembagian kerja tersebut dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Padahal kultur pembagian kerja berdasarkan gender memberikan dampak spesifik pada perempuan meliputi.

1. Pekerjaan perempuan dianggap sebagai pekerjaan sampingan, tambahan, membantu pekerjaan suami, dan bukan merupakan pekerjaan utama.

Akibatnya pekerjaan perempuan dianggap tidak ada apa-apanya, dengan kata lain masyarakat memiliki pandangan bahwa jenis pekerjaan yang disebut “pekerjaan untuk perempuan” dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang disebut “pekerjaan untuk laki-laki”.

2. Perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan mengemban jenis pekerjaan yang secara beban dianggap ringan karena tidak membutuhkan tenaga fisik.
3. Keterampilan perempuan dan laki-laki pada jenis kegiatan produktif perikanan menjadi tidak berkembang karena masing-masing jenis kelamin sudah tumbuh dengan pengetahuan mereka terhadap *stereotype* maskulin dan feminine.
4. Beberapa “pekerjaan untuk perempuan”, seperti menjual dan membeli ikan, bahkan dipandang sebagai pekerjaan yang memalukan bagi laki-laki sehingga menyebabkan perempuan tidak hanya mengemban pekerjaan yang dianggap ringan dan merepresentasikan *stereotype* feminin, namun mereka juga masih harus mengemban pekerjaan yang dikesampingkan oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam kegiatan produktif sekalipun, perempuan masih harus bertanggung jawab untuk menjaga martabat laki-laki melalui.

Meskipun *stereotype* maskulin dan feminin menunjukkan subordinasi perempuan, namun data menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam ekonomi nelayan di Tambak Lorok sebenarnya sangat signifikan. Data peserta bakul lelang harian TPI Tambak Lorok menunjukkan bahwa 78% dari jumlah *bakul* yang terdaftar adalah perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan menjadi lebih unggul pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kurun waktu terhitung mulai dari 1 September 2014 sampai dengan 19 Maret 2016, jumlah pembelian ikan (dalam hitungan kilogram) oleh perempuan dapat

mencapai 54% dari jumlah keseluruhan ikan yang dijual di *kongsi* yaitu sebanyak 338.595 kg sedangkan pembelian ikan oleh laki-laki hanya mencapai 293.558 kg. Kemudian tercatat bahwa nominal pembelian ikan oleh perempuan mencapai angka Rp1.984.782.100 atau 57% dari jumlah keseluruhan transaksi pembelian ikan yang dilakukan di *kongsi* dalam kurun waktu tertentu, sedangkan pembelian ikan oleh laki-laki hanya mencapai angka Rp1.523.976.000, artinya perempuan sebenarnya berperan cukup besar pada sebuah sektor yang diidentikkan dan dianggap sebagai sektor eksklusif laki-laki.

6.2 Rekomendasi

Dari studi peran gender yang dilakukan di Tambak Lorok sebagaimana terlihat dalam kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan beberapa hal.

1. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan di Tambak Lorok atau pada isu sejenis
 - a. Menggali informasi lebih mendalam mengenai pola pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, khususnya pada alokasi waktu kerja harian bagi masing-masing jenis kelamin. Apakah selain jumlah pekerjaan yang lebih banyak hampir disetiap tahap, perempuan juga harus bekerja dalam waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat melengkapi gambaran kontribusi perempuan pada kegiatan produktif perikanan.
 - b. Melakukan pemetaan lebih lanjut terkait dampak pembagian kerja berbasis gender terhadap tingkat kesejahteraan perempuan dan keluarga nelayan.
2. Rekomendasi untuk pemberdayaan perempuan di Tambak Lorok
 - a. Pemenuhan kebutuhan peningkatan keterampilan dan pengolahan ikan untuk perempuan. Hal tersebut dapat membantu perempuan untuk dapat mengembangkan usaha perikanan yang dijalani supaya dapat

- menciptakan produk olahan ikan yang inovatif sehingga dapat bersaing dipasaran.
- b. Pendampingan intensif untuk memasarkan hasil pengolahan ikan. Selama ini masyarakat merasa tidak mengerti dan kekurangan informasi mengenai cara memasarkan produk sehingga ikan olahan yang mereka hasilkan hanya dapat dipasarkan pada tempat yang terbatas.
 - c. Memperhatikan aspek kebudayaan yang berlaku di masyarakat setempat untuk kemudian diadopsi pada program-program pemerintah, supaya program tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga tepat sasaran.
3. Rekomendasi untuk TPI Tambak Lorok
- a. Mencari alternatif lain untuk mengantisipasi kesalahan penyebutan dan pencatatan nama—terutama bagi perempuan yang namanya serupa—supaya dikemudian hari tidak ada lagi perempuan yang harus terdaftar atas nama suami sehingga transaksi mereka tidak lagi diidentifikasi sebagai transaksi oleh laki-laki melainkan diidentifikasi sebagai transaksi oleh perempuan. Hal tersebut dapat membantu mengubah peranan perempuan yang tadinya *invisible* menjadi *visible*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Azizi, Achmad., Hikmah., dan Sapto Adi Pranowo. 2012. *Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang*

- Utara, Provinsi Jawa Tengah*. Vol. 7 No. 1. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Biswal, Rajib Lochan. 2015. *Fishing is more than Just a Livelihood: Wellbeing and Small-scale Bag Net Fisheries Governance in Gujarat, India*. Manitoba: Tesis University of Manitoba.
- Bhasin, Kamla., dan Hussein Moh. Zaki (penerj). 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: TePLOK PRESS.
- Creswell, John. W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Djuwita, Diana. 2015. *Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga*. Cirebon: Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Dora, Nuriza. 2008. *Ketika Perempuan Melaut: Strategi Perempuan dalam Mendukung Ekonomi Rumah Tangga. Studi Kasus Perempuan Desa Percut, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fabinyi, Michael. 2012. *Illegal Fishing and Masculinity in the Philippines: A Look at the Calamianes Island in Palawan*, No. 4. Jurnal Philippines Studies: Historical and Ethnographic Viewpoints
- Fetterman, David M. 1989. *Ethnography: Step by Step*, Vol. 17. California: SAGE Publications, Inc.
- Fitriana, Ria., dan Nastasha Stacey. 2012. *The Role of Women in the Fishery Sector of Pantar Island, Indonesia* dalam Asian Fisheries Science Special Issue, Vol. 25S. Australia: Charles Darwin Univeristy.
- Fujiati, Danik. 2017. *Perempun Pedagang dan Pasar Tradisional*. Vol. 9, No. 2. Pekalongan: IAIN Pekalongan.

- Ghosal, J., Sikdar, M. 2014. *Review Article Study on The Status of Fisherwomen Health and Other Perspectives: An Overview*. Vol. 6 Issue 06. India: Internationall Journal of Current Research.
- Hendrarso, Emy Susanty. 2008. *Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Ihsan,. Sulaiman, Muhammad. 2012. “Distribusi Karakteristik Nelayan Andon Asal Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan”. *Jurnal Marine Fishers*. Vol. 3, No. 1 (Hal 45-53)
- Ikhsan, M. 2003. *Laporan Pengamatan Peran dan Kondisi Perempuan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perairan di Pulau Jawa*. Jakarta: The Indonesian Wildlife Fund.
- Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2002. *Nelayan: Adaptasi dan Jaringan sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi, dkk,. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2014. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Laporan Kecamatan Semarang Utara dalam 2012.2013*. Semarang: Bappeda Kota Semarang dan Badan Pusat statistik Kota Semarang.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Half The World, Half A Chance atau Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nilamsari, Rachmaniar Meidina., Wibowo, Bambang Argo., Dian Ayunita NN Dewi. 2016. *Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Melalui Kelompok Usaha Bersama Wanita Nelayan di Kelurahan Banten, Kabupaten Serang*. Vol. 05 No. 1 hal. 87 – 93. Semarang: Ejournal Universitas Diponegoro.

- Nugraheni, Wahyu S. 2012. *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Semarang: Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Nuraini, Aminah. 2004. *Peranan Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Pesisir di Muara Angke: Suatu Studi dari Perspektif Gender*. Bogor: Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Nurlaili dan Koeshedrajana, Sonny. 2010. *Peran Perempuan Bajo dalam Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Nurlaili dan Muhartono, Rizky. 2017. *Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Peke, Shuddhawati. 2013. *Women Fish Vendors in Mumbai: A Study Report*. Chennai: International Collective in Support of Fishworkers.
- Putra, Mochamad Nabil. 2017. *Penataan Kawasan Tambak Lorok dengan Konsep Kampung Tangguh Melalui Pendekatan Participatory Planning*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gadjah Mada.
- Sekatia, Augi. 2015. *Kajian Pemukiman Kumuh dan Nelayan Tambak Lorok Semarang: Studi Kasus Partisipasi Masyarakat*. Modul Vol. 15 No. 1. Universitas Diponegoro.
- Seruan, 2000. *Studi Gender Pada Rumah Tangga Nelayan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan*. Bogor: Tesis Institut Pertanian Bogor.
- Soenarno, Sri Murni. *et.al.* 2008. *Peran Perempuan dalam Kegiatan Perikanan Tangkap Laut: Kasus Keluarga Nelayan Kecil di Kabupaten Subang, Jawa Barat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Suprayitno, wahyu. 2005. *Strategi Adaptasi Bakul Ikan dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Usahanya: Kasus 5 Perempuan Bakul Ikan Di TPI Mina Bahari, Pantai Depok, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gadjah Mada.

Zhao, Minghua. *et.al.* 2012. *Women as Visible and Invisible Workers in Fisheries: A Case Study of Northern England*, London: Elsevier Ltd.

Sumber Internet:

2018. *Menteri Susi Imbau Nelayan Banggai Laut Patuhi Zonasi Penangkapan Ikan*. [Online] <http://kkp.go.id/artikel/4170-menteri-susi-imbau-nelayan-banggai-laut-patuhi-zonasi-penangkapan-ikan> (diakses pada Senin, 13 Agustus 2018)

Gusti. 2008. *Tradisi Nardan, Pesta Sedekah Laut yang Kehilangan Ruhnya*. [Online] <http://ugm.ac.id/id/berita/252-tradisi.nardan.pestasedekah.laut.yang.kehilangan.ruhnya> diakses pada Rabu, 18 Juli 2018.

Kiara. 2015. *Kabar Bahari: ASEAN Mesti Beri Pengakuan Politik kepada Perempuan Nelayan*. [Online] <http://www.kiara.or.id/kabar-bahari-asean-mesti-beri-pengakuan-politik-kepada-perempuan-nelayan/> diakses pada Rabu, 21 Maret 2018.

Kosasih, Danny. 2017. *Peran Perempuan Nelayan Masih Belum diakui*. [Online] <http://www.greeners.co/berita/peran-perempuan-nelayan-masih-belum-diakui/> diakses pada Rabu, 21 Maret 2018.

Natalia, Mita. Alie, Muhammad Mukti. 2014. *Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang Studi Kasus Kampung Nelayan Tambak Lorok*. [online] <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk> diakses pada Kamis, 7 Juni 2018)

LAMPIRAN I
PEDOMAN PENELITIAN

Informasi di bawah ini didapatkan melalui *in-depth interview* dengan beberapa informan yang berprofesi sebagai nelayan dan perempuan nelayan yang ada di Tambak Lorok, supaya penulis mendapatkan gambaran yang menyeluruh

mengenai kehidupan masyarakat nelayan khususnya pada pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki pada kegiatan produktif perikanan.

A. Bagaimana kehidupan nelayan?

1. Apa itu nelayan andon?
2. Apa perbedaan antara nelayan asli dan nelayan andon?
3. Kegiatan apa saja yang termasuk ke dalam tahap pra penangkapan?
 - Peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk melaut?

Kategori Alat	Jenis Alat	Disiapkan Oleh
<i>Basic harvesting technology</i> (Peralatan primer)	1. 2.	P/L
<i>Other necessary materials</i> (Peralatan sekunder)	1.	P/L
<i>Safety equipment</i> (Peralatan keselamatan)	1.	P/L
<i>Documents</i> (Dokumen pribadi)	1. 2.	P/L
<i>Non-fishing materials</i> (Peralatan tersier)	1. 2.	P/L
<i>Electronics</i> (Perlatan elektronik)	1. 2.	P/L

- Perahu jenis apa yang digunakan dan bagaimana kegunaannya?
- Perahu tersebut milik siapa?
- Berapa banyak nelayan yang dapat diangkut pada perahu tersebut?
- Seberapa jauh jarak tempuh perahu tersebut?
- Jenis alat tangkap seperti apa kah yang digunakan?
- Bagaimana cara nelayan mendapatkan alat tangkap tersebut? Apakah membeli, membuat, atau meminjam kepada juragan?
- Dapat dioperasikan oleh berapa orang kah alat tangkap tersebut?
- Apa itu Anak Buah Kapal (ABK) dan apasajakah tanggung jawabnya?

Anak Buah Kapal	Jumlah	Jenis Tanggung Jawab yang Diemban
1.		
2.		
3.		
4.		

- Berdasarkan tanggung jawab tersebut, bagaimana penentuan nominal upah yang diterima masing-masing ABK?
4. Kegiatan apa saja yang termasuk ke dalam tahap penangkapan?
 - Bagaimana nelayan menentukan wilayah tangkap?
 - Bagaimana cara nelayan untuk dapat sampai ke tengah laut dan kembali ke daratan terutama ketika cuaca sedang buruk? Terkait penggunaan alat bantu seperti kompas, peta, dan lain-lain.
 - Adakah musim tertentu untuk menangkap ikan?

Sebutan Musim	Keadaan Alam yang Dihadapi Nelayan	Kondisi Hasil Tangkapan
1.		
2.		
3.		

- Bagaimanaantisipasi nelayan jika mulai memasuki musim *paceklik*?
- Apa saja jenis ikan yang biasa di tangkap oleh nelayan?

Kategori	Jenis ikan	Pemasok
Untuk dijual langsung (segar) atau diolah?	1. 2. 3.	Nelayan asli atau nelayan andon

5. Kegiatan apa saja yang termasuk ke dalam tahap pasca penangkapan?
 - Setelah tiba di darat, apa yang nelayan lakukan terkait kegiatan produktif perikanan?
 - Dikerjakan oleh siapakah proses memilah ikan berdasarkan jenisnya?
 - Dijual ke mana kah hasil tangkapan nelayan?
 - Mengapa memilih untuk menjual ke TPI atau menjual langsung di pasar?
 - Siapa yang menjual hasil tangkap nelayan?

B. Bagaimana keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif perikanan?

1. Mengapa perempuan bekerja?
 - Pengalaman apa yang melatarbelakangi perempuan untuk bekerja?
2. Analisis gender
 - Profil pembagian kerja berbasis gender pada kegiatan produktif perikanan

Tahap Pra penangkapan	Yang mengerjakan
-----------------------	------------------

1.	Laki-laki	Perempuan
2.		
3.		
Tahap Penangkapan		
1.		
2.		
Tahap Pasca Penangkapan		
1.		
2.		

- Mengapa tanggung jawab tersebut diberikan kepada perempuan?
- Apa yang mendasari masyarakat untuk menentukan “pekerjaan untuk perempuan” dan “pekerjaan untuk laki-laki”?
- Jenis pekerjaan seperti apa yang dapat disebut sebagai “pekerjaan untuk perempuan” dan “pekerjaan untuk laki-laki”?
- Mengapa pekerjaan yang dianggap ringan diberikan kepada perempuan sedangkan pekerjaan yang dianggap berat diberikan kepada laki-laki?
- Apa yang mendasari masyarakat untuk menentukan “pekerjaan yang berat” dan “pekerjaan yang ringan”?

C. Bagaimana pandangan atau penghargaan masyarakat terhadap kontribusi perempuan pada kegiatan produktif perikanan?

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap jenis pekerjaan yang diemban oleh perempuan?
 - Bagaimana laki-laki memandang jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan?
 - Bagaimana perempuan memandang jenis pekerjaan yang mereka lakukan?
2. Apa dampak yang dialami perempuan terkait pembagian kerja berbasis gender?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai besarnya kontribusi perempuan pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui kegiatan pelelangan di TPI Tambak Lorok?

- Berdasarkan data jumlah bakul terdapat sejumlah laki-laki yang terdaftar, namun mengapa pada praktiknya penulis justru jarang sekali melihat ada laki-laki yang ikut serta dalam kegiatan pelelangan ikan?
- Mengapa ada beberapa nama perempuan yang terdaftar atas nama laki-laki?
- Bagaimana perempuan menyikapi penggantian nama tersebut?

Informasi di bawah ini merupakan data sekunder yang didapatkan penulis dari Buku Bakul TPI Tambak Lorok terhitung sejak tanggal 1 September 2014 sampai dengan 19 Maret 2016. Data tersebut dianalisis supaya penulis mendapatkan informasi terkait kontribusi perempuan pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui pelelangan ikan di TPI Tambak Lorok.

A. Bagaimana kontribusi perempuan pada pengadaan pasokan ikan untuk usaha perikanan melalui kegiatan pelelangan di TPI Tambak Lorok?

1. Berapa jumlah bakul perempuan dan laki-laki yang terdaftar di TPI Tambak Lorok?
2. Berapa banyak jumlah ikan (dalam kilogram) yang dibeli oleh perempuan dan laki-laki dalam kurun waktu yang ditentukan?
3. Berapa banyak nominal yang (dalam rupiah) yang dihabiskan oleh perempuan dan laki-laki untuk membeli ikan di *kongsi* dalam kurun waktu yang ditentukan?
4. Berapa persentase terkait jumlah ikan (dalam kilogram) yang dibeli perempuan dan laki-laki pada kegiatan pelelangan ikan di *kongsi*?
5. Berapa persentase terkait nominal uang (dalam rupiah) yang dihabiskan oleh perempuan dan laki-laki pada kegiatan pelelangan ikan di *kongsi*?

LAMPIRAN II

BIODATA PENULIS

Nama : Zahrah Izzaturrahim
 Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 08 November 1995

Alamat : Jalan Koco Negro II Blok C2 No. 1 Komplek
Cipageran Asri, Kota Cimahi, Jawa Barat
(40511)

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDIT Hikmah Teladan	Cimahi	2001	2007
SMP	MTs. Asih Putera	Cimahi	2007	2010
SMA	SMA Negeri 5 Cimahi	Cimahi	2010	2013

Pengalaman Berorganisasi

Nama Organisasi	Kedudukan dalam Organisasi	Nama Kota	Tahun
OSIS	Anggota Divisi Olahraga dan Kesenian	Cimahi	2009
OSIS	Ketua Divisi Majalah Dinding dan Informasi	Cimahi	2010
Himpunan Mahasiswa Kawan Undip	Ketua Divisi <i>Serendipity</i> “ <i>Research, Development</i> ”	Semarang	2014 - 2015

Penghargaan (dalam 10 tahun terakhir)

Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
Juara II Lomba Piano Tingkat Kota Cimahi	<i>Maestro Course</i>	2008
Juara II Lomba Penulisan <i>Essay Photography</i>	Universitas Jendral Achmad Yani	2010
<i>The Status of “Highly Commended” in the Competition for the Rosemary Firth Prize for the Economics of Gender in</i>	<i>International Institute of Fisheries, Economics, and Trades (IIFET) 2016 Scotland Conference</i>	2016

<i>Aquaculture and Fisheries</i>		
<i>The Status of “Sea Lion Prize” for the Video Titled “Segara” Submitted to the Mundus Maris Awards Contest for World Oceans Day 2017</i>	<i>Mundus maris; Sciences and Arts for Sustainability</i>	2017
<i>2nd Place Nominee for the Video Titled “The Story of Women in Seafood: A Case from Women in Salted Fish Industry at Tambak Lorok” Submitted to the Women in Seafood Video Competition</i>	<i>The World Seafood Congress</i>	2017
<i>The Status of “Bluefin Tuna Prize” for the Video Titled “What If” Submitted to the Mundus Maris Awards Contest for World Oceans Day 2018</i>	<i>Mundus maris; Sciences and Arts for Sustainability</i>	2018

Semarang, 18 Maret 2019